

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

Gampong Pande, Situs Penting di Ujung Utara Pulau Sumatera

Gampong Pande, an Important Site at the Top of North Sumatera Island

Lucas Partanda Koestoro

Dinamika Aktivitas Kemaritiman di Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rantang, Sumatera Utara

Dynamic Activities of Maritime in Pulau Kampai, Kota Cina, and Kota Rantang, North Sumatera

Lucas Partanda Koestoro, Stanov Purnawibowo, Repelita Wahyu Oetomo

Artefak dalam Konteks Pemanfaatan Gua Sebagai Dapur Gambir di Ngalau Datuk Marajo Ali, Lembah Harau, Sumatera Barat

Artefacts in the Context of Cave Utilization as a Gambir Kitchen at Ngalau Datuk Marajo Ali, Harau Valley, West Sumatera

Nenggih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, Lucas Partanda Koestoro

Metamorfose Nisan Aceh, dari Masa Ke Masa

The Metamorphosis of Aceh Tombstones Through Time

Repelita Wahyu Oetomo

Posisi Fauna Situs Patiayam dalam Biostratigrafi Jawa

The Faunal Position of Patiayam Site in the Biostratigraphy of Java

Siswanto Dan Sofwan Noerwidi

Transformasi Fragmen Tembikar dan Keramik di Situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau

Transformation of Pottery and Ceramic Fragments at Kota Lama Site, Indragiri Hulu, Riau

Stanov Purnawibowo, Baskoro Daru Tjahjono



BALAI ARKEOLOGI MEDAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Akreditasi: 575/Akred/P2MI-LIP/07/2014

SBA	VOL. 19	NO. 2	Hal 75--183	Medan, November 2016	ISSN 1410 - 3974
-----	---------	-------	-------------	-------------------------	------------------

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, SANGKHAKALA BERKALA ARKEOLOGI merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

Ketua Redaksi
Anggota Redaksi

: Lucas Partanda Koestoro, DEA (Arkeologi Maritim)
: Baskoro Daru Tjahjono, M.A (Arkeologi Hindu-Buddha)
Drs. Yance, M.Si (Arkeologi Lingkungan)
Dr. Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum (Arkeologi Epigrafi)

Redaksi Pelaksana

: Stanov Purnawibowo, M.A
Churmatin Nasoichah, S.Hum

Mitra Bestari

: Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi, Puslit Arkenas)
Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha, Puslit Arkenas)
Dr. Asmytha Surbakti (Kajian Budaya, USU)
Dr. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesenjajaran, USU)

Kesekretariatan

: Dyah Hidayati, S.S
Elisabeth Yuniati, A.Md

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.red@gmail.com

Laman: www.balai-arkeologi-medan.web.id

© Balai Arkeologi Medan, 2015

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

-  **Lucas Partanda Koestoro** **75--95**
Gampong Pande, Situs Penting di Ujung Utara Pulau Sumatera
Gampong Pande, an Important Site at the Top of North Sumatera Island
-  **Lucas Partanda Koestoro, Stanov Purnawibowo, Repelita Wahyu Oetomo** **96--109**
Dinamika Aktivitas Kemaritiman di Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rantang, Sumatera Utara
Dynamic Activities of Maritime in Pulau Kampai, Kota Cina, and Kota Rantang, North Sumatera
-  **Nenggih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, Lucas Partanda Koestoro** **110--129**
Artefak dalam Konteks Pemanfaatan Gua Sebagai Dapur Gambir di *Ngalau* Datuk Marajo Ali, Lembah Harau, Sumatera Barat
Artefacts in the Context of Cave Utilization as a Gambir Kitchen at Ngalau Datuk Marajo Ali, Harau Valley, West Sumatera
-  **Repelita Wahyu Oetomo** **130--148**
Metamorfose Nisan Aceh, dari Masa ke Masa
The Metamorphosis of Aceh Tombstones Through Time
-  **Siswanto, Sofwan Noerwidi** **149--166**
Posisi Fauna Situs Patiayam dalam Biostratigrafi Jawa
The Faunal Position of Patiayam Site in the Biostratigraphy of Java
-  **Stanov Purnawibowo, Baskoro Daru Tjahjono** **167--183**
Transformasi Fragmen Tembikar dan Keramik di Situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau
Transformation of Pottery and Ceramic Fragments at Kota Lama Site, Indragiri Hulu, Riau

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 - 3974

Terbit : November 2016

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Gampong Pande, Situs Penting di Ujung Utara Pulau Sumatera

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 75 -- 95

Aceh kaya dengan beragam objek artifisial - utuh maupun fragmentaris - yang mengandung bahan sejarah dan layak diteliti. Di Gampong Pande di Kota Banda Aceh, data arkeologis-historis di sana banyak belum terbaca dan dimanfaatkan sebagai data/sumber sejarah. Situs dimaksud penting bagi upaya pengenalan peran Aceh terkait masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, juga berkenaan dengan bandar di muara Sungai Aceh. Belakangan ini penelitian arkeologis-historis telah dilakukan di sana. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh bekerja sama dengan Balai Arkeologi Medan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh untuk mengenal lebih lanjut potensi arkeologis-historis Gampong Pande, serta menyiapkan rencana pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatannya. Hasil kegiatannya berupa keterangan tentang beragam objek arkeologis-historis seperti makam/nisan, fragmen keramik/tembikar, mata uang dirham, dan sisa struktur bangunan serta sumur. Terkait temuan survei dan hasil ekskavasi, dapat di duga bahwa sejak abad ke-14 Gampong Pande telah merupakan bagian sebuah bandar, tempat pertukaran barang dari berbagai tempat di dunia. Makam dan nisan yang di sana sebagian menunjukkan gaya jirat dan nisan Aceh abad ke-16 hingga abad ke-17. Adapun temuan dirham membuktikan kebenaran catatan sejarah bahwa kerajaan Aceh dahulu memakainya sebagai alat pembayaran. Aktivitas cukup ramai berlangsung setidaknya hingga abad ke-17. Kemudian ada saat Gampong Pande ditinggalkan, tidak menjadi tempat seperti sebelumnya. Kelak di abad ke-19 Gampong Pande kembali menjadi tempat yang diwarnai aktivitas kehidupan yang cukup baik. Sumur tua hasil ekskavasi menunjukkan tingkat kehidupan yang cukup tinggi. Pembuatan sumur dengan cincin gerabah/tanah liat bakar memperlihatkan kualitas masyarakat yang tidak sembarangan.

(Lucas Partanda Koestoro)

Kata kunci: *pande*, jirat, nisan, sumur

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Stanov Pumawibowo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Dinamika Aktivitas Kemaritiman di Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang, Sumatera Utara

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 96 --109

Aktivitas kemaritiman di pesisir timur Sumatera Utara tidak hanya memunculkan satu lokasi dan satu kurun waktu tertentu sebagai simpul yang berdiri sendiri. Indikasi adanya dinamika, keterkaitan, dan kesinambungan pemanfaatan pesisir timur Sumatera Utara dalam aktivitas kemaritiman dan interaksi antar bangsa dan budaya yang terjadi di masa

lalu cukup besar. Penelitian arkeologis yang cukup intensif telah dilakukan di situs-situs Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang beberapa waktu berselang menghasilkan data yang cukup menarik. Informasi yang diperoleh melalui data dimaksud menunjukkan keberadaan kegiatan pelayaran dan perdagangan, juga pengenalan akan beberapa aspek kehidupan, serta kronologi yang cukup sah. Semua memperlihatkan masa lalu di kawasan itu dipenuhi dengan beragam aktivitas yang menunjukkan kekuatannya sebagai jalur perekonomian dunia yang menghubungkan peradaban di dunia bagian barat dan timur. Adapun berlangsungnya aktivitas itu berkisar antara abad VIII hingga abad XVI. Bahkan temuan arkeologis di Pulau Kampai memperlihatkan adanya aktivitas lanjutan pada abad XVI hingga abad XX.

(Lucas Partanda Koestoro, Stanov Pumawibowo, Repelita Wahyu Oetomo)

Kata kunci: aktivitas kemaritiman, Pulau Kampai, Kota Cina, Kota Rintang

DDC 930.1

Nenggih Susilowati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Taufiqurrahman Setiawan (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Dyah Hidayati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Artefak dalam Konteks Pemanfaatan Gua Sebagai Dapur Gambir di Ngalau Datuk Marajo Ali, Lembah Harau, Sumatera Barat

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 110 --129

Ngalau Datuk Marajo Ali terletak di Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian Pilubang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Ngalau Datuk Marajo Ali menghadap ke baratdaya (210°) dengan lebar pintu gua 10 m dan kedalaman ruangan depan 9,5 m dan dibelakangnya terdapat lorong sedalam 10 m dengan lereng di depannya melandai. Ngalau tersebut memiliki dimensi ruang cukup lebar dengan atap gua rendah pada bagian belakang. Adapun permasalahannya adalah bagaimana kaitan antara artefak, pemanfaatan ruang, serta bentuk aktivitas yang berlangsung di Ngalau Datuk Marajo Ali? Bagaimana perbandingan dengan artefak di ngalau-ngalau lain di sekitar Lembah Harau? Metode yang digunakan dalam pengumpulan data bertipe eksploratif menggunakan alur penalaran induktif. Metode penulisannya adalah kualitatif-deskriptif. Secara umum Ngalau Datuk Marajo Ali memiliki ruangan yang cukup lapang, tanpa stalagtit dan stalagmit, terbagi menjadi dua yaitu di baratdaya dan timurlaut. Di bagian baratdaya kondisi permukaannya lebih rendah dibandingkan dengan timurlaut. Permukaan bebatuan di timurlaut relatif rata, sehingga nyaman untuk duduk atau berdiri, kecuali di bagian paling dalam. Hasil ekskavasi menggambarkan bahwa di bagian baratdaya pemanfaatannya cukup beragam berdasarkan analisa terhadap temuan, konteks temuan, dan stratigrafinya. Hasilnya adalah gua ini dimanfaatkan berulang kali untuk kebutuhan yang berbeda. Diperkirakan aktivitas yang berlangsung berkaitan dengan persembunyian pada masa perang Paderi (1821--1838), persembunyian pada masa

perang kemerdekaan (sebelum 1945), serta aktivitas pengolahan gambir dengan dapur gambir sekitar tahun 1945-an.

(Nengghih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, Lucas Partanda Koestoro)

Kata kunci: dapur gambir, gua, koin, tembikar

DDC 930.1

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Metamorfose Nisan Aceh, dari Masa ke Masa

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 130 -- 148

Nisan di Aceh mengalami perubahan bentuk (metamorfosis) dari yang sederhana hingga mencapai bentuknya seperti yang diketahui sekarang ini. Perubahan tersebut diawali dari beberapa nisan sederhana yang dapat ditemui di Samudera Pasai, tempat, awal mula penyebaran Islam di nusantara hingga mencapai puncaknya pada masa kesultanan Aceh Darussalam. Samudera Pasai hingga saat ini diyakini merupakan kerajaan Islam pertama di nusantara, yang menjadikannya sebagai tempat mengadopsi bentuk-bentuk nisan dari periode sebelumnya, yaitu masa Hindu Buddha. Tempat lain yang diyakini sebagai daerah terawal Islam di Nusantara adalah Lamreh/Lamuri di Aceh Besar, Peureulak, namun tipologi nisan yang diadopsi tidak sebanyak yang terdapat di Samudera Pasai. Perubahan yang terjadi adalah penambahan beberapa bagian secara bertahap hingga menjadi seperti bentuknya yang sekarang ini. Beberapa tipe nisan dikembangkan mulai dari pola hias hingga pengembangan pada ukurannya. Namun beberapa tipe nisan pada masa belakangan tidak pernah muncul lagi. Nisan yang pada akhirnya disebut "Batu Aceh" oleh Daniel Perret, adalah merupakan merupakan hasil dari metamorfose nisan-nisan dari Samudera Pasai.

(Repelita Wahyu Oetomo)

Kata kunci: makam, metamorfosis, nisan, motif hias

DDC 930.1

Siswanto (Balai Arkeologi DIY)

Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi DIY)

Posisi Fauna Situs Patiayam dalam Biostratigrafi Jawa

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 149 -- 166

Situs Patiayam merupakan situs Plestosen yang kaya akan data paleontologis. Berdasarkan penelitian dapat diketahui keragaman jenis fauna yang pernah menghuni situs tersebut. Sayangnya kebanyakan dari temuan tersebut merupakan temuan permukaan oleh penduduk, sehingga sulit untuk mengetahui pertanggalan dari fosil-fosil tersebut. Tulisan ini berusaha menjawab permasalahan tersebut dengan melakukan studi kontekstual terhadap temuan fosil fauna di situs Patiayam guna mengetahui usia relatifnya berdasarkan konteks formasi batuan, serta kemudian menempatkan posisinya dalam sejarah kehadiran dan kepunahan fauna-fauna (biostratigrafi) Plestosen di Jawa. Hasilnya dapat diketahui bahwa fauna Patiayam termasuk dalam kelompok fauna Cisaat hingga fauna Kedungbrubus, yang merekam sejarah perubahan lingkungan, serta penghunian fauna dalam rentang waktu sekurang-kurangnya 1.2 hingga 0.8 juta tahun yang lalu. Pandangan ini berguna untuk melengkapi dan menambah pemahaman kita mengenai prasejarah kuartar di Pulau Jawa, khususnya pada situs yang terisolir seperti Patiayam.

(Siswanto, Sofwan Noerwidi)
Kata kunci: fauna, plestosen, situs Patiayam, Biostratigrafi, Jawa

DDC 930.1

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Baskoro Daru Tjahjono (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Transformasi Fragmen Tembikar dan Keramik di Situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 167 -- 183

Kajian transformasi fragmen tembikar dan keramik di situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau merupakan kajian untuk menelaah proses pembentukan data arkeologi yang diidentifikasi melalui data artefaktual dan data kontekstual yang dihasilkan dalam ekskavasi arkeologis di situs tersebut tahun 2016. Penelitian dilakukan dengan alur induktif yang menggunakan pemerian data fragmen tembikar, keramik, gacuk, matiks, *provinience*, dan asosiasi pada tahap awal. Analisis yang dilakukan pada data artefak menggunakan analisis kuantitatif, bentuk, keruangan, dan waktu. Adapun data konteks dianalisis menggunakan analisis morfologi dan posisinya. Selanjutnya data tersebut digabungkan satu dengan lainnya untuk mengidentifikasi jenis konteks untuk mengetahui proses pembentukan data yang terjadi di situs tersebut. Hasilnya, transformasi data arkeologi di situs Kota Lama membentuk dua buah konteks, yaitu konteks primer dan konteks sekunder.

(Stanov Purnawibowo, Baskoro Daru Tjahjono)

Kata kunci: gacuk, keramik, konteks, tembikar, transformasi data

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 - 3974

Publish : November 2016

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Gampong Pande, an Important Site on the Top of Northern Sumatera

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 75 -- 95

Aceh is rich a variation of objects - intact or fragmentary - containing material history and worth studying. Gampong Pande in Banda Aceh, The historical-archaeological data of Gampong Pande hasn't been read and used as a historical source. The site is vital for an introduction the Aceh role related entry and development of Islam in Indonesia, also related with harbor at the estuary of Aceh River. Lately, archaeological-historical research has done there. Results of activity are information about a variety objects of archaeology and history such as tomb/tombstones, fragments ceramic/pottery, currency dirham, and the remaining structures and shaft. Related results of the survey and excavation, it can be suspected since the 14th century Gampong Pande was a part of the trading port, a place of exchange. Grave and tombstones partially show the style of tomb and Aceh tombstone until the 16th century to the 17th century. The dirham findings validate the historical record that the kingdom of Aceh using it as a means of payment. Activities were noisy at least until the 17th century. Then Gampong Pande left, do not be a place before. Later in the 19th century, Gampong Pande back reuse for activities. Old shaft excavation result shows a high level of life. Making shaft with ring pottery/clay show quality people who are not arbitrary.

(Lucas Partanda Koestoro)

Keywords: blacksmith, tomb, tombstone, shaft

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Dynamic Activities of Maritime in Pulau Kampai, Kota Cina, and Kota Rantang, North Sumatera

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 96 -- 109

Maritime activities in coastal area north Sumatera is not only appear in one location and a certain period of time as not as can be stand-alone. Indications of dynamics, interrelation, and utilization continuity of coastal area north Sumatera in maritime activities and interaction between the nation and the culture that occur in the past is big enough. Study of Archeology which sufficient intensive has done in sites Pulau Kampai, Kota Cina, and Kota Rantang in a certain period of time resulted the data which quite interesting. The informations get by the data is tended to show the existence of voyage activities and trade, also introduction of few aspect of life, with a quite valid of cronology. All of them are showing the past activities in that area fulfilled with diverse activities that show its power as an economical world track which connected of east and west cultures. There is the continue of the activity is revolve in VIII to XVI centuries.

Even the discovery of archeology Pulau Kampai shows the existence of continuity activities in XVI to XX centuries.

(Lucas Partanda Koestoro, Stanov Purnawibowo, Repelita Wahyu Oetomo)

Keywords: maritime activities, Pulau Kampai, Kota Cina, Kota Rantang

DDC 930.1

Nenggi Susilowati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Taufiqurrahman Setiawan (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Dyah Hidayati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Artefacts in the Context of Cave Utilization as a Gambir Kitchen at Ngatau Datuk Marajo Ali, Harau Valley, West Sumatera

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 110 -- 129

Ngatau Datuk Marajo Ali is located at Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian (State) of Pilubang, Harau District, Lima Puluh Kota Regency. Ngatau Datuk Marajo Ali is facing southwest (210°) with an opening of 10 m wide. The depth of its front space is 9.5 m, while behind it is a passage 10 m long with sloping front slope. The ngatau has wide enough room with low cave roof at the back. The problems are: how are the relations between artifacts, space utility, and the forms of activities that took place at Ngatau Datuk Marajo Ali? How are they compared to the artifacts found at other ngatau around Harau Valley? The method employed during data collection phase was explorative using inductive reasoning, while the writing method was qualitative-descriptive. In general Ngatau Datuk Marajo Ali has wide enough space without stalagmite or stalagmite, and is divided into southwest and northeast sections. The southwest section has lower surface than the northeast section. The rock surface of the northeast section is relatively flat, so that it was comfortable to sit or stand there, except in the innermost part. Results of the excavation show that the activities in the southwest section were varied, based on the artifacts, artifactual context, and stratigraphy. It shows that the cave was used several times for different purposes. It is assumed that the activities were related to the Paderi War (1821 - 1838) as a hiding place, a hiding place during Indonesian independence war (before 1945), and gambir processing activities (gambir kitchen) in around 1945s.

(Nenggi Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, Lucas Partanda Koestoro)

Keywords: gambir kitchen, cave, coin, pottery

DDC 930.1

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

The Metamorphosis of Aceh Tombstone Through Time

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 130 -- 148

Tombstones in Aceh have gone through changes of shapes (metamorphosis) from simple shapes to the shapes like we know today. The metamorphosis began with some simple tombstones like the ones at Samudera Pasai, the starting

point of Islam dispersal in the archipelago. Until now Samudera Pasai is believed to be the first Islamic kingdom in the archipelago, which made it a place to adopt the shapes of tombstones from the earlier period, which is the Hindu-Buddhist period. Other places that are thought to be the earliest Islam areas in the archipelago include among others Lamreh/Lamuri in Aceh Besar and Peureulak, but the types of tombstones being adopted are not as many as at Samudera Pasai. The changes that occur are the addition of several parts gradually until like present form. Some types of tombstones developed ranging from decorative patterns up to size progress. But, some types of tombstones in recent times never appeared again. Tombstones, which called the "Aceh Stone" by Daniel Perret, is the result of a metamorphosis tombstones of Samudera Pasai.

(Repelita Wahyu Oetomo)

Keywords: burial, tombstone, decoration motifs

morphological and their positions. Furthermore, those data were elaborated one with another to identify their type of context in order to understand their formation process that occurred at the site. In the last part there are in general two contexts at the site, which are primary and secondary contexts.

(Stanov Purnawibowo, Baskoro Daru Tjahjono)

Keywords: gacuk, ceramics, context, pottery, data transformation

DDC 930.1

Siswanto (Balai Arkeologi DIY)

Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi DIY)

The Faunal Position of Patiayam Site in the Biostratigraphy of Java

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 149 -- 166

Patiayam is a Pleistocene site which rich of paleontological remains. Based on the result, we know the diversity of Patiayam fauna that lived in the site. Unfortunately, most of fossils found by local people are surface find. Thus, it is difficult to trace the age of these fossils. This article attempts to answer these problems by conducting contextual studies of faunal fossil in Patiayam to determine its relative age based on contextual position of their rock formations, and to put their position in the history of presence and extinction of fauna (biostratigraphy) in Pleistocene time. The result suggests that Patiayam fauna is located between Cisaat group to Kedungrubus group. It records the history of environmental change and faunal inhabitant from 1.2 to 0.8 million years ago. This perspective is useful to enrich our understanding on the quaternary prehistory of Java, especially in the isolated site as Patiayam.

(Siswanto, Sofwan Noerwidi)
Keywords: fauna, pleistocene, Patiayam site, biostratigraphy, Java

DDC 930.1

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Baskoro Daru Tjahjono (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Transformation of Pottery and Ceramic Fragments at Kota Lama Site, Indragiri Hulu, Riau

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 167 -- 183

Study on transformation of pottery and ceramic fragments at Kota Lama Site, Indragiri Hulu, Riau is a study that scrutinizes the formation process of archaeological data. The formation process is identified through artifactual and contextual data resulted from archaeological excavation at the site in 2016. The problem to be uncovered is the transformation process of archaeological data at Kota Lama site. The research was carried out using inductive chain of thought, which uses data classifications of fragments of pottery, ceramics, and coin-shaped terracotta objects called *gacuk*, as well as matrix, provenience, and association during the early phase. Analyses on artifactual data include quantitative, typological/morphological (form), spatial, and temporal ones. Contextual data were analyzed using

KATA PENGANTAR

Serangkaian dengan terbitnya Sangkhakala Volume XIX Nomor 2 pada Bulan Mei 2016, pada Bulan November 2016 diterbitkan edisi yang ke-2. Terbitan kali ini memuat 6 buah tulisan hasil buah pikir para arkeolog dan disiplin ilmu terkait.

Lucas Partanda Koestoro mengawali dengan sajian tulisan yang berjudul "Gampong Pande, Situs Penting di Ujung Utara Pulau Sumatera". Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa Gampong Pande memiliki potensi arkeologis yang besar. Gampong Pande merupakan bagian dari akar budaya Aceh yang harus dilestarikan dan dipikirkan arah pengembangannya di masa datang.

Pada tulisan lain yang berjudul "Dinamika Aktivitas Kemaritiman di Situs Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rantang, Sumatera Utara", Lucas Partanda Koestoro, Stanov Purnawibowo, dan Repelita Wahyu Oetomo mengemukakan bahwa dinamika kemaritiman di pesisir pantai timur Sumatera Utara berdasarkan data arkeologisnya diwarnai oleh perkembangan tiga lokasi, yaitu Kota Cina, Kota Rantang, dan Pulau Kampai. Hadirnya ketiga lokasi tersebut dalam dinamika kemaritiman diawali oleh perkembangan Pulau Kampai sebelum munculnya Kota Cina. Setelah kejayaan Kota Cina menurun, muncul nama Kota Rantang, dan Pulau Kampai kembali berjaya. Dan setelah kejayaan Kota Rantang meredup, Kota Cina dan Pulau Kampai kembali menggeliat.

Tulisan ketiga berjudul "Artefak dalam Konteks Pemanfaatan Gua sebagai Dapur Gambir di Ngalau Datuk Marajo Ali, Lembah Harau, Sumatera Barat" oleh Nenggih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, dan Lucas Partanda Koestoro. Tulisan ini menguraikan bahwa Gua Datuk Marajo Ali memiliki elemen-elemen yang sesuai sebagai hunian prasejarah. Namun berdasarkan penelitian sementara ini data yang diperoleh menunjukkan masa yang lebih muda, yaitu fungsi gua sebagai tempat persembunyian atau hunian sementara pada masa perang Paderi, perang kemerdekaan, dan dapur gambir. Repelita Wahyu Oetomo dalam tulisannya yang berjudul "Metamorfose Nisan Aceh dari Masa ke Masa" mengemukakan bahwa nisan-nisan di Aceh merupakan bentuk perkembangan dari nisan-nisan yang telah ada sebelumnya. Masa keemasan nisan Aceh terjadi pada masa kejayaan Aceh Darussalam, namun tak terlepas dari peran Samudera Pasai dan Lamuri yang telah berdiri jauh sebelumnya.

Tulisan kelima oleh Siswanto dan Sofwan Noerwidi yang berjudul "Posisi Fauna Situs Patiayam dalam Biostratigrafi Jawa" berisi tentang rekam sejarah perubahan lingkungan, serta penghunian fauna dan manusia dalam rentang waktu sekurang-kurangnya 1,2 hingga 0,8 juta tahun yang lalu. Pada periode tersebut terjadi setidaknya tiga event proses glasial-interglasial yang memicu terjadinya migrasi dari Asia daratan dan endemisme di Paparan Sunda. Menutup sajian pada episode ini, Stanov Purnawibowo dan Baskoro Daru Tjahjono dalam tulisannya yang berjudul "Transformasi Fragmen Tembikar dan Keramik di situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau" menuturkan bahwa di situs Kota Lama transformasi data arkeologi membentuk dua jenis konteks, yaitu *transposed primary context* dan *used related secondary context*.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada para mitra bestari, yaitu DR. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), Prof. DR. Sumijati Atmosudiro (Arkeologi Prasejarah Universitas Gadjah Mada), dan DR. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesejarahan Universitas Sumatera Utara), serta Aliza Diniasti yang telah meluangkan waktunya untuk menyumbangkan bidang keahliannya hingga terbitnya jurnal ini.

Kami berharap edisi kali ini menjadi warna tersendiri yang memperkaya khasanah budaya untuk dinikmati oleh para pembaca. Terima kasih.

Medan, November 2016
Dewan Redaksi

GAMPONG PANDE, SITUS PENTING DI UJUNG UTARA PULAU SUMATERA

GAMPONG PANDE, AN IMPORTANT SITE AT THE TOP OF NORTH SUMATERA ISLAND

Naskah diterima:
10-08-2016

Naskah direvisi:
11-09-2016

Naskah disetujui terbit:
02-10-2016

Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
elpeka2016@yahoo.com

Abstrak

Aceh kaya dengan beragam objek artifisial - utuh maupun fragmentaris - yang mengandung bahan sejarah dan layak diteliti. Di Gampong Pande di Kota Banda Aceh, data arkeologis-historis di sana banyak belum terbaca dan dimanfaatkan sebagai data/sumber sejarah. Situs dimaksud penting bagi upaya pengenalan peran Aceh terkait masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, juga berkenaan dengan bandar di muara Sungai Aceh. Belakangan ini penelitian arkeologis-historis telah dilakukan di sana. Hasil kegiatannya berupa keterangan tentang beragam objek arkeologis-historis seperti makam/nisan, fragmen keramik/tembikar, mata uang dirham, dan sisa struktur bangunan serta sumur. Terkait temuan survei dan hasil ekskavasi, dapat di duga bahwa sejak abad ke-14 Gampong Pande telah merupakan bagian sebuah bandar, tempat pertukaran barang dari berbagai tempat di dunia. Makam dan nisan yang di sana sebagian menunjukkan gaya jirat dan nisan Aceh abad ke-16 hingga abad ke-17. Adapun temuan dirham membuktikan kebenaran catatan sejarah bahwa kerajaan Aceh dahulu memakainya sebagai alat pembayaran. Aktivitas cukup ramai berlangsung setidaknya hingga abad ke-17. Kemudian ada saat Gampong Pande ditinggalkan, tidak menjadi tempat seperti sebelumnya. Kelak di abad ke-19 Gampong Pande kembali menjadi tempat yang diwarnai aktivitas kehidupan yang cukup baik. Sumur tua hasil ekskavasi menunjukkan tingkat kehidupan yang cukup tinggi. Pembuatan sumur dengan cincin gerabah/tanah liat bakar memperlihatkan kualitas masyarakat yang tidak sembarangan.

Kata kunci: *pande*, jirat, nisan, sumur

Abstract

Aceh is rich a variation of objects - intact or fragmentary - containing material history and worth studying. Gampong Pande in Banda Aceh, The historical-archaeological data of Gampong Pande hasn't been read and used as a historical source. The site is vital for an introduction the Aceh role related entry and development of Islam in Indonesia, also related with harbor at the estuary of Aceh River. Lately, archaeological-historical research has done there. Results of activity are information about a variety objects of archaeology and history such as tomb/tombstones, fragments ceramic/pottery, currency dirham, and the remaining structures and shaft. Related results of the survey and excavation, it can be suspected since the 14th century Gampong Pande was a part of the trading port, a place of exchange. Grave and tombstones partially show the style of tomb and Aceh tombstone until the 16th century to the 17th century. The dirham findings validate the historical record that the kingdom of Aceh using it as a means of payment. Activities were noisy at least until the 17th century. Then Gampong Pande left, do not be a place before. Later in the 19th century, Gampong Pande back reuse for activities. Old shaft excavation result shows a high level of life. Making shaft with ring pottery/clay show quality people who are not arbitrary.

Keywords: *blacksmith, tomb, tombstone, shaft*

1. Pendahuluan

Gampong Pande adalah salah satu toponimi kuno di wilayah Kota Banda

Aceh yang merupakan bagian kota pelabuhan kuno yang dipercaya berasal dari masa Kerajaan Aceh Darussalam.

Berada di wilayah administratif Gampong Pande, Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, secara astronomis menempati posisi 5° 34' 16.6"LU - 95° 18' 50.6" BT (UTM: 46 N 756358 616314). Letaknya di bagian utara wilayah Peunayong, di sebelah barat Kreung Aceh.

Di sana banyak ditemukan makam dan nisan Aceh, fragmen gerabah, fragmen keramik, dan juga koin/mata uang logam, sisa pengerjaan bahan logam mulia, maupun sisa struktur bangunan yang mengandung bahan sejarah dan perlu diteliti. Pertulisan pada makam/nisan di tempat itu masih banyak yang belum dibaca dan dimanfaatkan sebagai sumber sejarah (Atjeh 1963, 116--117). Adapun informasi tempatan menyebutkan bahwa Gampong Pande dan Kandang (di wilayah Gampong Pande) merupakan bagian kampung-kampung yang berdekatan di Kuala Sungai (Krueng) Aceh yang hingga abad ke-19 berada langsung di bawah pemerintahan Sultan Mansyur Syah atau Tuanku Ibrahim (1846-1870), selain Merduati, Kedah, Jawa, dan Peulanggahan. Kandang dipercaya sebagai bekas tempat tinggal para hamba/abdi pembesar kerajaan yang mengerjakan seluruh keperluan Sultan Aceh. Lokasi kampung-kampung kuno itu di bagian sebelah utara Masjid Raya Bait ar Rahman Banda Aceh, di sisi barat Sungai/Krueng Aceh. Gampong Pande sendiri disebut sebagai tempat para pengrajin barang-barang logam dan batu mulia.

Potensi arkeologis-historis di Gampong Pande berkenaan dengan keberadaan gundukan-gundukan tanah di rawa-rawa yang ditumbuhi pohon nipah (*Nipa fruticans*), yang dipenuhi jirat/nisan kuna, sisa struktur bangunan, dan objek lainnya. Semua kerap dikaitkan dengan pihak keluarga penguasa, dari Kerajaan Aceh Darussalam hingga ke masa pemerintahan Hindia Belanda. Sisa komponen pembentuk bangunan, juga hubungkan dengan pihak penguasa masa lalu, dijumpai walaupun sebagian besar tertanam dalam lumpur daerah bermangrove itu.

Hasil peninjauan arkeologis pada tahun 2012 oleh Balai Arkeologi Medan merekomendasikan kepada pihak Pemko Banda Aceh - melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - untuk segera dilakukan kajian-kajian menyangkut keberadaan objek arkeologis-historis itu, antara lain untuk mengenali karakter situs, sejarah daerah, dan juga untuk mendapatkan informasi teknis menyangkut tingkat kerusakan yang ada di sana. Pertimbangannya adalah nilai historis objek tersebut cukup tinggi dengan kondisi fisik yang relative bagus dan perlu segera mendapatkan penanganan yang tepat dan memadai bagi kepentingan lain yang lebih luas. Hasil wawancara terbatas yang dilakukan memperlihatkan bahwa masyarakat umum juga terkesan sangat mendambakan perlakuan positif atas

keberadaan objek arkeologis-historis yang langka itu.

Perkembangan kota Banda Aceh pasca tsunami tahun 2004 demikian pesat. Berbagai aktivitas yang dilakukan bagi upaya pemulihan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat juga merambah wilayah Gampong Pande. Jenis aktivitas pembangunan sebagian besar berkenaan dengan perubahan bentuk fisik wilayah. Sementara itu sudah sejak lama Gampong Pande dan wilayah sekitarnya dikenal sebagai tempat yang memiliki kandungan objek sejarah dan arkeologis, yang sebagian dikaitkan dengan cerita tentang masa awal Kesultanan Aceh Darussalam, dan sebagian lainnya berkesinambungan hingga beberapa dekade terakhir. Mengingat keberadaannya yang cukup kaya akan kekuatan arkeologis-historisnya, serta letaknya yang cukup strategis, maka kawasan Gampong Pande ini sekarang akan memiliki beberapa permasalahan yang harus dihadapi dan dipecahkan.

Gampong Pande yang keletakannya amat berdekatan dengan daerah Uleeleu, wilayah pengembangan yang belakangan ini mengalami pembangunan pesat sebagai pelabuhan, jelas memerlukan penanganan yang serius. Hal itu mengingat Gampong Pande merupakan bagian akar budaya Aceh yang harus dilestarikan. Untuk itu perlu dilakukan langkah-langkah yang kelak akan memberikan arahan pengoptimalan fungsinya sebagai tempat bersejarah, objek

penelitian, pendidikan, pariwisata, dan kepentingan lain yang lebih luas bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

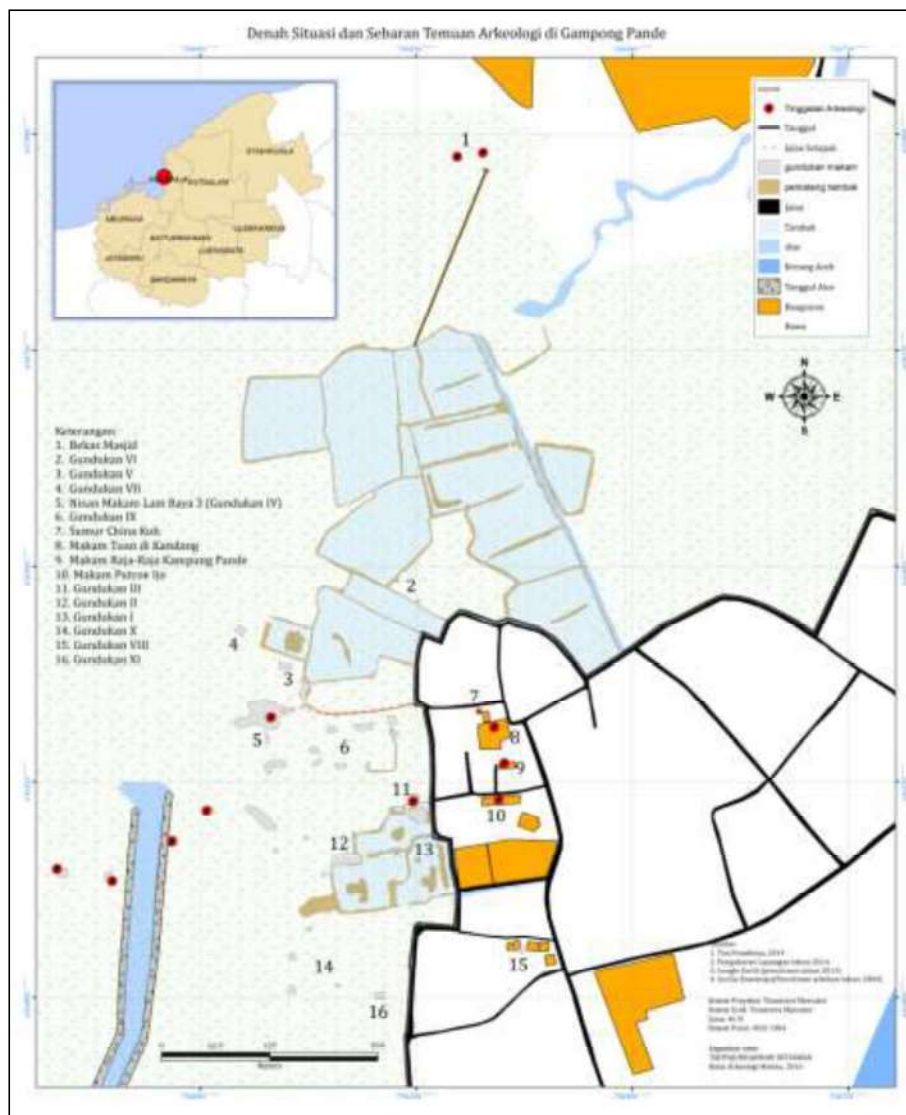
Terkait hal tersebut di atas, maksud kegiatan kali ini adalah keinginan mengoptimalkan fungsi Gampong Pande sebagai tempat bersejarah sekaligus objek penelitian, dengan menyiapkan pendeskripsian potensi arkeologis-historis kawasan Gampong Pande dan sekitarnya. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan pengkajian Gampong Pande sebagai tempat bersejarah adalah mengidentifikasi kondisi eksisting Gampong Pande pasca tsunami di penghujung tahun 2004. Demikianlah kegiatan ini mengupayakan gambaran mengenai aspek-aspek kehidupan yang pernah berlangsung di sana, terkait juga dengan keberadaan bandar di muara Sungai Aceh yang sekarang sisanya masih mudah dilihat di daerah mangrove itu (Hasyim 1963, 256).

Terjangan tsunami di akhir tahun 2004 mengakibatkan sebagian bentuk rupa bumi wilayah Gampong Pande berubah. Berkenaan dengan hal itu, serta menghubungkannya dengan maksud dan tujuan kegiatan, maka penelitian arkeologi ini dapat dikelompokkan ke dalam tingkat eksploratif (Simanjuntak eds. 2008, 20). Penelitian pada tingkat eksploratif ini diharapkan mampu menjajagi data arkeologi yang ada dalam satuan ruang tertentu (*universe*), sekaligus mencari kemungkinan adanya hubungan antarvariabel yang diteliti. Penelitian tingkat

eksploratif ini merupakan tahap awal dalam upaya memperoleh generalisasi empiris.

Penelitian yang menggunakan metode eksploratif ini merupakan proses penalaran induktif (bermula dari pengamatan – pengukuran hingga terbentuk hipotesis, model, atau teori), dengan penjaringan data horizontal dan data vertikal. Data horizontal didapatkan dengan melakukan survei permukaan terhadap temuan-temuan yang ada di lokasi penelitian, dalam hal ini adalah

temuan permukaan berupa struktur bangunan, jirat/nisan makam, fragmen gerabah, fragmen keramik, dan temuan lain di permukaan tanah, serta memetakannya sehingga diketahui pola sebarannya. Data vertikal diperoleh melalui ekskavasi arkeologis. Data lapangan tersebut kemudian diklasifikasikan dan selanjutnya dianalisis lebih lanjut, sehingga dapat diperoleh hasil yang mendukung hasil interpretasi sebagai hasil penelitian.



Gambar 1. Denah situasi dan sebaran temuan arkeologi di Gampong Pande (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)

Penelitian dilaksanakan pada awal tahun 2014 di Gampong Pande dan sekitarnya, di wilayah Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Kegiatan penelitian selenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh bekerjasama dengan Balai Arkeologi Medan.

2. Hasil

Sharer dan Ashmore menjelaskan bahwa arkeologi adalah ilmu yang mempelajari sosial dan kebudayaan masa lalu melalui benda-benda yang ditinggalkannya untuk mencari dan menggambarkan kejadian-kejadian masa lampau dan menjelaskan arti peristiwa-peristiwa dimaksud (1979, 11). Secara sempit, data arkeologi meliputi artefak, ekofak, dan fitur. Dalam operasionalnya, pengumpulan data dapat dikategorikan sebagai data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan, data tertulis yang berhubungan dengan situs atau situs-situs yang akan diteliti, diperoleh baik dari publikasi arkeologis maupun sumber sejarah atau etnografi. Juga dapat berupa gambar, foto dan peta. Adapun data lapangan diperoleh melalui tiga macam cara, masing-masing adalah: penjajagan, yakni pengamatan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologis-historis suatu tempat yang diantaranya meliputi jenis tinggalan atau luasan situs. Dalam pengamatan itu dilakukan pengamatan terhadap keadaan lingkungan

dan pencatatan jenis tinggalan arkeologi historis serta menandainya dalam peta (*plotting*). Berikutnya adalah survei, pengamatan terhadap tinggalan arkeologis-historis disertai dengan analisis. Survei menyertakan pencarian informasi dari penduduk tempatan, juga pelacakan atas berita dalam literatur maupun sumber tertulis lainnya. Selanjutnya ekskavasi, yakni teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah secara sistematis untuk menemukan tinggalan arkeologis dalam kondisi *in situ*. Melalui ekskavasi diharapkan perolehan keterangan mengenai bentuk temuan, hubungan antartemuan, hubungan stratigrafis, hubungan kronologis, dan tingkah laku manusia pendukungnya serta aktifitas alam.

2.1. Survei

Aktivitas penjaringan data arkeologis ini dilakukan dengan melakukan pengamatan atas tinggalan/objek arkeologis disertai dengan analisis yang memadai. Survei juga dilakukan dengan mencari informasi pada penduduk. Semua dilakukan untuk mendapatkan objek atau situs arkeologi yang sebelumnya tidak diketahui. Survei juga mencakup penelitian ulang terhadap objek arkeologis atau situs yang sebelumnya pernah diteliti.

Aktivitas pengamatan permukaan tanah di Gampong Pande diantaranya berkenaan dengan makam dan komponen-komponen pembentuknya (seperti jirat dan

nisan). Pada gundukan-gundukan tanah yang tersebar di rawa-rawa di daerah ini berserakan nisan-nisan – sebagian masih dalam posisi tegak dan lainnya dalam posisi tergeletak - serta objek lain seperti fragmen keramik dan gerabah. Pengamatan muka tanah berfungsi untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteksnya dengan lingkungan sekitar antara lain jenis tanah (tanah rawa, tanah pasir dan sebagainya), keadaan rupa bumi, dan keadaan flora/fauna-nya. Pendeskripsian dilakukan atas jirat/nisan di Gampong Pande, juga objek lain berupa struktur bangunan, artefak berupa keramik, gerabah, dan lainnya. Pemetaan juga dilakukan untuk mendapatkan peta situasi Gampong Pande dan sekitarnya. Kilasan pendeskripsian adalah sebagai berikut berikut di bawah ini.

2.1.a. Survei pada gundukan tanah

Survei permukaan dilakukan pada sebelas gundukan tanah yang tersebar di Gampong Pande. Aktivitas dimulai pada gundukan pertama di dekat bangunan Pompa Dinas PU Banda Aceh, di sebelah barat Kompleks Makam Putroe Ijo, pada bagian pematang tambak penduduk. Jumlah nisan di gundukan ini berjumlah empat buah. Umumnya nisan berbentuk balok pipih, sebagian besar bagian badan tertanam dalam tanah, dan masih menampilkan jejak motif geometris di bagian kakinya. Bagian dasarnya dipahat kasar tanpa motif hias. Pada bagian puncak nisan terdapat pertulisan/inskripsi. Sebuah



**Gambar 2. Nisan di gundukan I
(dok. Penulis)**

di antaranya berukuran tinggi keseluruhan 60 cm, tebal badan 14 cm, dan tebal kaki 24 cm.

Selanjutnya adalah gundukan II di bagian sebelah barat Gundukan I. Di lokasi ini dijumpai 23 nisan yang masing-masing berada dalam kondisi relatif utuh. Sebagian nisan-nisan di sana ditemukan pada kondisi tertanam tegak, namun tidak *intact* lagi.



**Gambar 3. Nisan di gundukan II
(dok. Penulis)**

Sebuah nisan di gundukan ini berukuran tinggi keseluruhan 107 cm dengan lebar bagian kemuncak 12 cm, lebar sayap mencapai 38,5 cm dan lebar badan 18,5 cm. Adapun lebar bagian kakinya 26, 5 cm dan lebar bagian dasar 17,5 cm.

Adapun nisan lain memiliki bentuk umum balok pipih bersayap yang bagian kemuncaknya telah patah di bagian ujung, dan berkaligrafi Arab pada panil di bagian badannya. Bagian kaki berhiasan bentuk tumpal di keempat sudutnya. Bagian dasar

dipahat kasar, polos. Tinggi keseluruhan 73 cm, lebar sayap 19 cm, lebar badan 13,5 cm, lebar kaki 21 cm, dan lebar bagian dasar 14 cm.



**Gambar 4. Jirat di gundukan III
(dok. Penulis)**

Kemudian Gundukan III, berada di sebelah utara gundukan I, di sebelah timur Gundukan II, terdiri atas tiga bagian, yakni dua bagian berada di bagian luar tambak, dan satu bagian lainnya menempati bagian dalam lokasi tambak. Di bagian pertama gundukan ini ada empat jirat dan empat nisan. Nisan-nisan itu sebuah dalam kondisi utuh sedangkan yang tiga lainnya fragmentaris. Selain itu juga dijumpai penanda makam berupa bongkah batu kali (andesitik) sebanyak tiga buah. Di bagian kedua gundukan itu terdapat dua nisan batu Aceh yang masih dalam keadaan berdiri tegak. Selain itu juga penanda makam berbahan batu kali (andesitik). Selanjutnya, pada bagian ketiga gundukan ini terdapat 12 nisan batu Aceh dalam posisi rebah.

Sebuah jirat pada bagian pertama gundukan ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi timur – barat, yang berisi hiasan geometris pada bagian tengahnya. Kondisinya relative utuh. Panjang keseluruhan 147 cm, lubang untuk

menempatkan nisan berukuran 12 cm x 12 cm dengan pelipit tempat nisan 20 cm x 20 cm. Tebal jirat 5 cm.

Berikutnya adalah pengamatan pada Gundukan IV, yang terletak di sebelah utara Gundukan III, di sekitar tempat yang dikenal orang sebagai lokasi penemuan mata uang emas/dirham oleh seorang pencari tiram pada pertengahan bulan November 2013. Tiga buah penanda kubur berbahan bongkah batu kali (andesitik) di temui di gundukan ini.

Sebuah nisan berbentuk gada dari Gundukan IV ini memiliki ukuran tinggi keseluruhan 120 cm, tinggi kemuncak 15 cm, tinggi badan 55 cm, tinggi kaki 11 cm, dan tinggi bagian dasar 40 cm. Adapun ukuran diameter kemuncak 7 cm dan diameter badan 23 -- 32 cm.



**Gambar 5. Nisan di gundukan IV (atas)
dan nisan di gundukan V (bawah)
(dok. Penulis)**

Selanjutnya survei dilakukan terhadap Gundukan V yang berada di bagian sebelah timur Gundukan IV. Gundukannya meliputi dua bagian yang masing-masing berisi makam/nisan yang kebanyakan berupa nisan gada. Sebuah di antaranya memiliki tinggi keseluruhan 47 cm, tinggi bagian badan 30 cm, tinggi bagian kaki 7 cm dan tinggi bagian dasar 9 cm. Adapun diameter badan nisan berkisar antara 11 -- 17 cm.

Kemudian adalah Gundukan VI yang terletak di bagian sebelah utara Gundukan III, IV, dan Gundukan V, dalam rumpunan pohon nipah di dekat tambak penduduk. Gundukan ini juga meliputi dua kelompok nisan, masing-masing kelompok terdiri atas dua buah nisan di bagian timur, dan kelompok dengan empat buah nisan di bagian barat.



Gambar 6. Sebaran nisan di bagian gundukan VI (dok. Penulis)

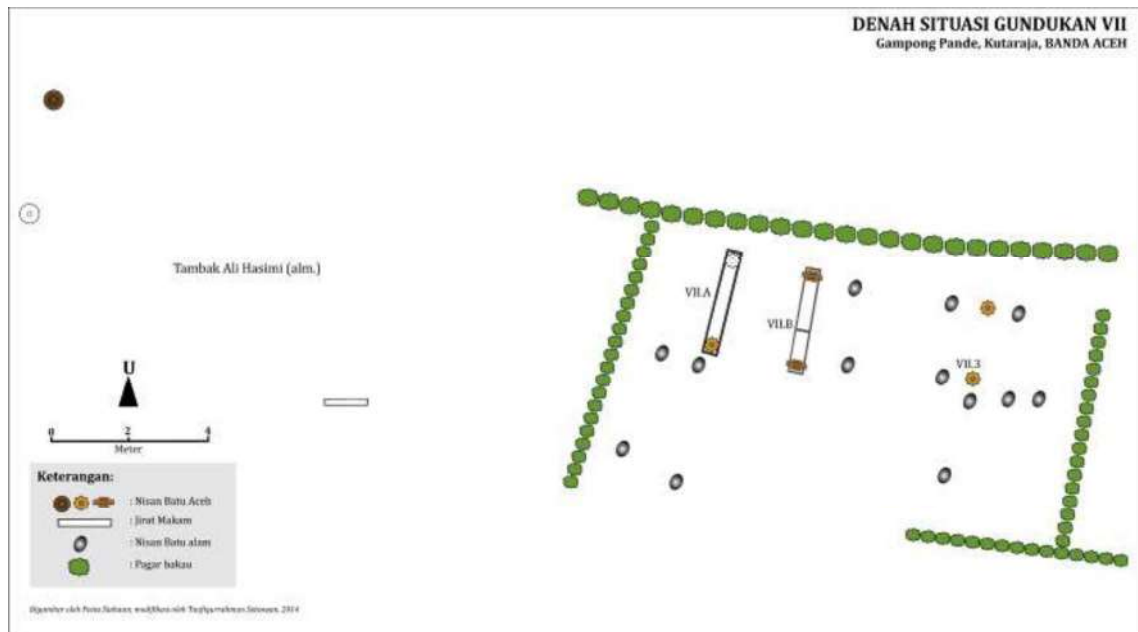
Sebuah nisan berbentuk silindrik di gundukan ini berukuran tinggi 145 cm dengan tinggi kemuncak 15 cm, tinggi badan 65 cm, tinggi bagian kaki 12,5 cm, dan tinggi bagian dasar 49 cm. Adapun ukuran diameter kemuncak 10 cm, diameter bagian badan 20 -- 30 cm.

Kemudian adalah Gundukan VII, yang berada di bagian sebelah utara Gundukan IV, dan V, menempati bagian lahan yang sangat terpengaruh oleh pasang surut-pasang naik air laut. Di tempat ini terdapat dua jirat yang dilengkapi dengan nisan batu Aceh, serta beberapa bongkah batu kali andesitik yang tampaknya dahulu merupakan bagian komponen makam.

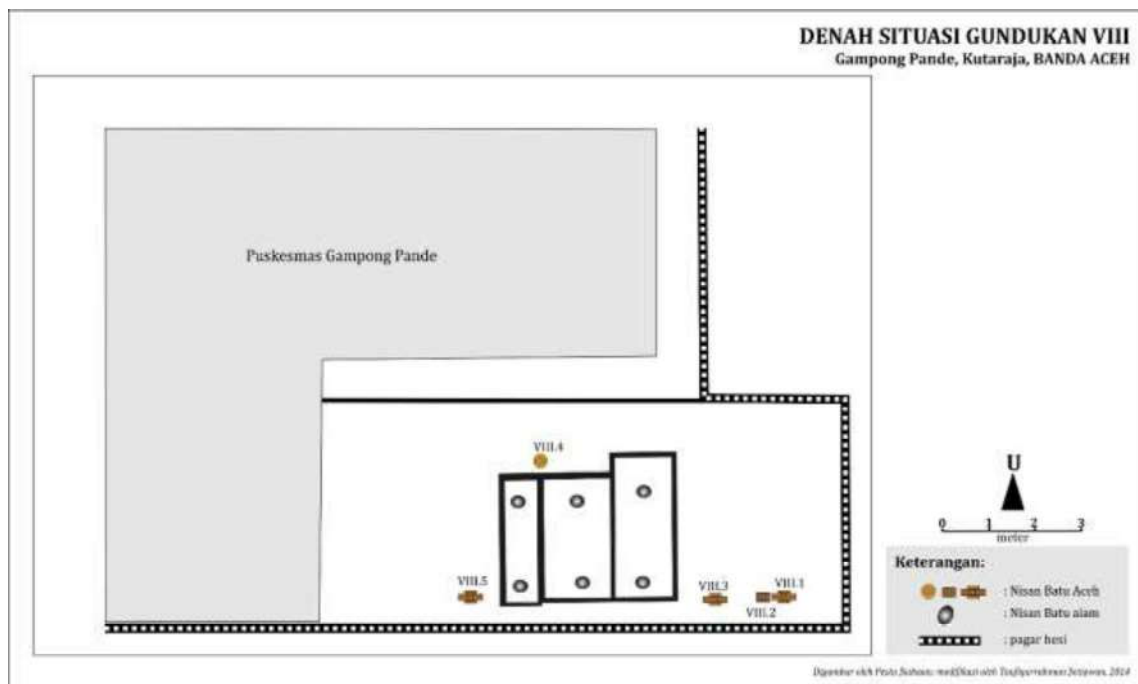


Gambar 7. Sebaran nisan di bagian gundukan VII (atas) dan salah satu jenis nisan di Gundukan VII (bawah) (dok. Penulis)

Survei dilanjutkan pada Gundukan VIII yang berada di sekitar Puskesmas Pembantu Gampong Pande yang terletak di sebelah barat Kantor Geuchik Gampong Pande. Lahan di tempat ini adalah lahan darat yang tidak terkena pengaruh air pasang surut dan pasang naik secara langsung.



Gambar 8. Denah situasi gundukan VII (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)



Gambar 9. Denah situasi gundukan VIII (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)

Berikutnya adalah Gundukan IX yang menempati areal di sebelah timur Gundukan IV, di sebelah utara Gundukan III, tidak jauh dari talud yang membatasi jalan gampong. Gundukan ini terbagi dalam empat bagian/kelompok, yakni tiga kelompok nisan yang masing-masing memiliki pagar makam dengan posisinya



Gambar 10. Salah satu bagian sebaran nisan di gundukan IX (dok. penulis)

memanjang timur-barat, dan satu bagian/kelompok lagi berada di luar ketiga pagar makam tersebut.

Kemudian survei dilaksanakan di Gundukan X yang menempati lahan di bagian sebelah selatan Gundukan II. Di tempat ini dijumpai tiga kelompok nisan batu Aceh yang sebagian besar sudah dalam kondisi rebah.



Gambar 11. Salah satu bagian sebaran nisan di gundukan X (dok. penulis)

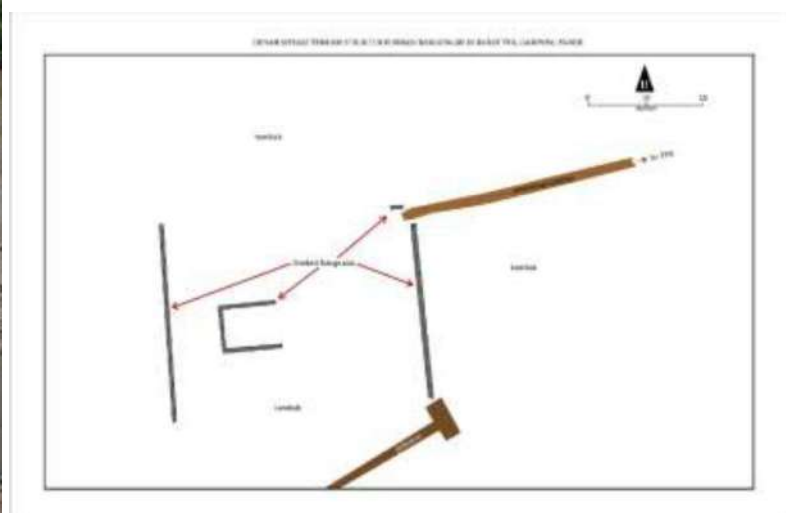
Sebuah nisan di gundukan ini berukuran tinggi keseluruhan 80 cm dengan tinggi kemuncak 4 cm, tinggi badan 50 cm, tinggi kaki 12 cm, dan tinggi bagian

dasar 18 cm. Adapun ukuran diameter atas 25 cm dan diameter bagian bawah 15 cm.



Gambar 12. Salah satu bagian sebaran nisan di gundukan XI (atas) dan salah bentuk nisan di gundukan XI (bawah) (dok. Penulis)

Selanjutnya adalah survey pada Gundukan XI yang berada di sebelah selatan Gundukan II. Di lokasi ini terdapat tiga pengelompokan nisan. Sedikit sisa struktur pembentuk talud gundukan berbahan bata masih terlihat. Sebagian besar bata yang merupakan komponen pembentuk talud gundukan berserakan di sekitar gundukan. Pengamatan pada



Gambar 13. Denah situasi temuan struktur bangunan di sebelah barat TPA (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)

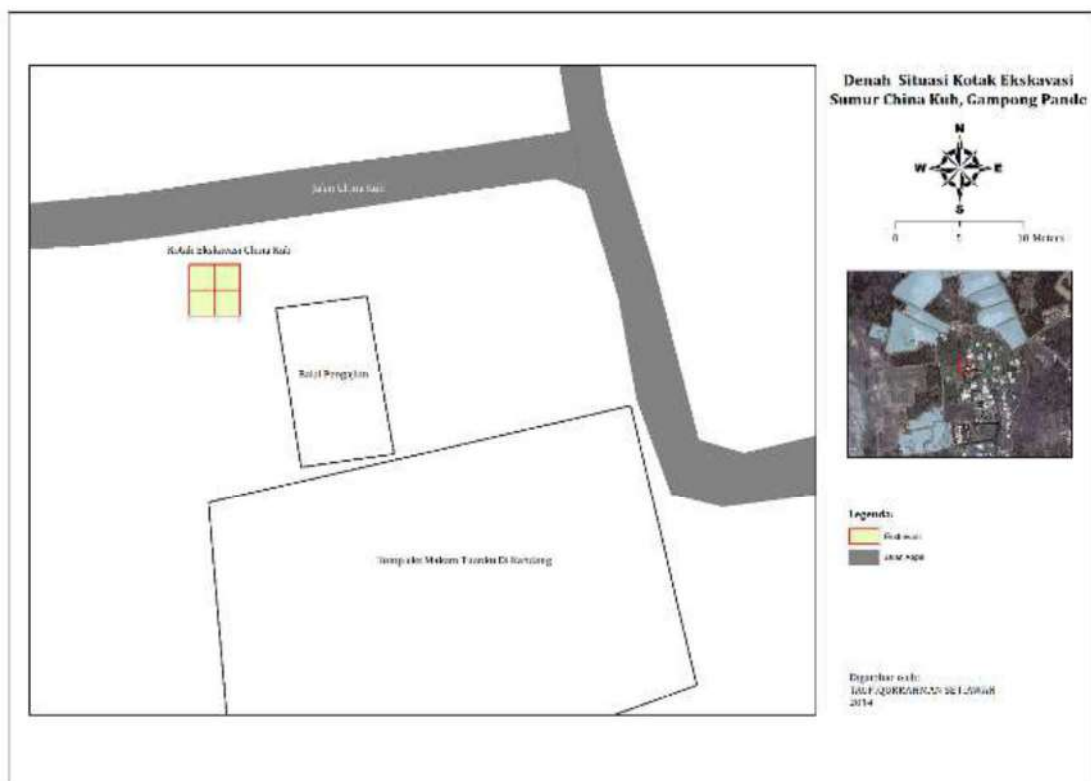
gundukan setinggi sekitar satu setengah meter ini memperlihatkan bahwa gundukan itu sangat memerlukan penanganan penyelamatan yang harus dikerjakan sesegera mungkin untuk menghindari kerusakan yang lebih parah (hilang). Kondisi gundukan ini mencerminkan kondisi umum gundukan-gundukan pada areal mangrove di Gampong Pande.

Sebuah nisan tergeletak di gundukan ini berukuran tinggi/panjang keseluruhan 160 cm dengan tinggi kemuncak 35 cm. Adapun bagian badannya sepanjang 70 cm, bagian kaki sepanjang 22 cm, dan bagian dasar 35 cm.

2.1.b. Survei di bagian barat TPA

Survei juga dilakukan ke bagian utara Gampong Pande, di bagian sebelah barat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kota Banda Aceh. Ada dua baris sisa struktur bangunan berbahan batu yang memanjang barat-laut-tenggara serta struktur bangunan lain berdenah segiempat yang berada di antara kedua struktur yang disebut terdahulu. Informasi tempatan menyebutkan bahwa itu adalah sisa bangunan masjid masa lalu.

Sayang sekali hasil survey yang dilakukan di lokasi ini belum memberikan informasi yang memadai untuk pengenalan lebih lanjut tentang objek tersebut. Aktivitas lanjutan sangat diperlukan untuk diberlakukan di lokasi ini agar informasi arkeologisnya dapat dijangkau lebih baik.



Gambar 14. Denah situasi kotak ekskavasi Sumur China Kuh (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)

2.2. Ekskavasi

Informasi keberadaan sumur tua berdinding/bercincin tanah liat bakar (gerabah) diperoleh dari masyarakat setempat. Letaknya di sebelah barat laut kompleks makam Tuanku Di Kandang, di lokasi pembibitan tanaman di tepi selatan Jalan China Kuh. Sumur tadi berada di bawah permukaan tanah yang terbentuk karena tsunami dan pasca tsunami (terkait perataan lahan di wilayah tersebut bagi penataan lingkungan baru). Ekskavasi dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut berkenaan dengan keterangan bahwa sumur tua itu dahulu menjadi bagian pelengkap sebuah tempat pengajian (*dayah*). *Dayah* sendiri merupakan lembaga pendidikan pertama dan tertua di Aceh yang selalu berusaha menyesuaikan dengan kondisi zamannya (Amiruddin 2006, 25), tempat anak-anak belajar aksara Arab di Aceh dan kelak lebih dikenal sebagai sekolah resmi seperti halnya pesantren).

Aktivitas ekskavasi sebagai sebuah *trademark* arkeologi dilakukan sebagai upaya mendapatkan data arkeologis dan lingkungannya secara vertical melalui sebuah penggalian sistematis. Pada areal yang telah ditentukan seluas 4 meter x 4 meter, dilakukanlah penggalian tanah yang dilakukan secara berhati-hati. Setiap tahapan penggalian tanah, yang disebut *spit* dengan interval 25 centimeter setiap *spit*-nya diakhiri dengan pendeskripsian

melalui pencatatan temuan dan kondisi stratigrafi tanah, pemotretan dan pengukuran/penggambaran temuan.

Kotak ekskavasi yang digali diberi nama Kotak Sumur China Kuh, yang diambil dari nama jalan lokasi ini berada. Ekskavasi dilakukan dengan sistem box 4 x 4 m, teknik spit dengan interval spit 20 cm. Kondisi permukaan tanah miring ke selatan dan ditumbuhi rumput. Ekskavasi dilakukan dari bagian utara dengan *datum point* kotak ekskavasi ini diambil pada lokasi tanah tertinggi yang berada di sudut timurlaut. Berikut adalah catatan proses ekskavasi yang dilakukan.

2.2.a. Spit 1

Kondisi tanah masih diwarnai dengan akar rumput dan tanah pasir bercampur kerikil. Di akhir spit 1 ini ditemukan struktur bata yang diduga merupakan bagian dinding sumur. Sampah plastik dan puing-puing bangunan mewarnai lapisan tanah spit ini.

2.2.b. Spit 2

Kondisi tanahnya sama dengan yang dijumpai spit 1. Struktur bata semakin memperlihatkan keberadaan dinding sumur. Penggalian dimaksudkan telah memungkinkan ditemukannya susunan batu kali yang berjajar utara selatan mulai dari dinding selatan kotak hingga ke bagian dinding sumur. Pada penggalian di spit ini ditemukan pula seutas tali yang

kemungkinan pernah digunakan sebagai tali timba.

Bagian lain sumur ini telah memperlihatkan bentuk denah dinding berbentuk segi delapan. Struktur bata tersebut diperkuat lepa pada bagian luarnya. Pada bagian lubang sumur yang berdenah lingkaran ditemukan cincin sumur yang dibuat dari tanah liat bakar (gerabah). Pada spit ini masih ditemukan sisa-sisa plastik bungkus dan puing-puing runtuh bangunan.

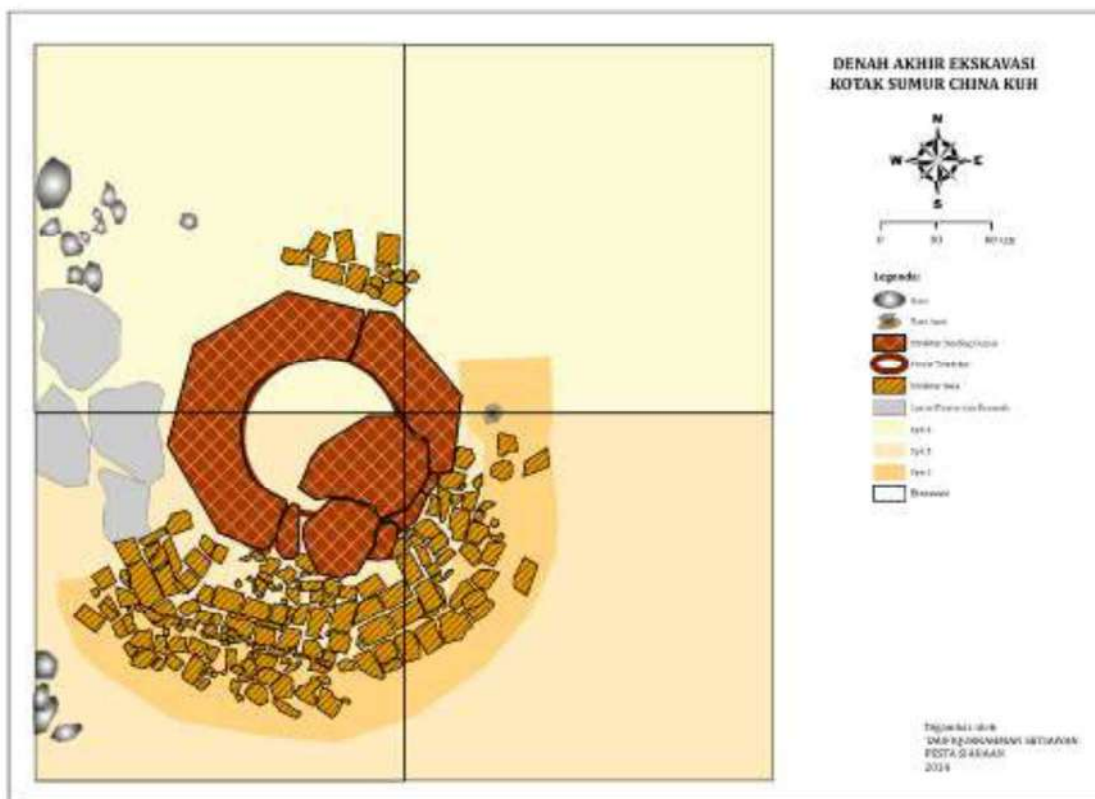
2.2.c. Spit 3

Kondisi tanah relative sama keadaan di spit 1 dan spit 2. Masih banyak plastik bungkus dan kerakal-kerakal tanah timbunan. Bagian dinding sumur semakin

terlihat. Pada bagian akhir spit 3 ditemukan struktur lantai plesteran dan tegel tanah liat bakar berwarna merah pada bagian barat sumur. Juga ditemukan tatanan beberapa batu kali tidak jauh dari susunan lantai plesteran tegel tanah liat bakar itu. Beberapa bagian runtuh dinding sumur juga mulai terlihat di bagian utara dan timur sumur.

2.2.d. Spit 4

Pada spit ini bagian lantai plesteran semakin terlihat jelas di bagian barat sumur. Pada bagian tenggara sumur kembali ditemukan susunan batu kali. Kemudian di bagian lubang sumur, ditemukan bagian cincin tembikar kedua yang mempunyai ukuran yang lebih kecil



Gambar 15. Denah akhir ekskavasi Sumur China Kuh (kiri) (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)

daripada cincin yang paling atas. Pada bagian bawah lantai plesterandi bagian barat, diketahui bahwa bagian luar dinding sumur tidak diberi penguat lepa/semén. Adapun pada dinding sumur bagian selatan ditemukan struktur bata yang kemungkinan digunakan sebagai lantai/ pijakan saat orang mengambil air di sumur.

2.2.e. Spit 5

Pada spit ini penggalian dilakukan di bagian selatan kotak. Kondisi lapisan tanahnya mulai berubah, artinya berbeda dengan kondisi lapisan tanah pada spit-spit di atasnya. Lapisan tanahnya berwarna hitam bertekstur pasir halus yang berstruktur lepas. Pada badan sumur diketahui bagian dindingnya tidak berlepa. Di spit ini dijumpai susunan bata tanpa spesi yang merupakan lantai di sekeliling badan sumur. Air mulai merembes memenuhi kotak galian.

2.2.f. Spit 6

Penggalian di spit 6 dilakukan untuk memperjelas luasan lantai bata yang telah tampak dalam penggalian di spit 5. Sebuah fragmen batu asah ditemukan pada penggalian di bagian sebelah timur dinding sumur, yakni pada susunan bata yang merupakan lantai di sekeliling sumur itu. Penggalian dihentikan, dan air yang merembes telah memenuhi seluruh permukaan spit 6 di kotak galian ini.

3. Pembahasan

3.1. Jirat dan nisan

Makam merupakan salah satu bentuk peninggalan arkeologis yang umum dijumpai di bekas permukiman Islam selain peninggalan arkeologis-historis lainnya seperti masjid, istana, dan pasar (Tjandrasasmita 1975,167). Makam Islam adalah tempat dikebumikannya jenazah seorang muslim. Sebelum dikuburkan, jenazah seseorang biasanya akan melalui tahap pemulasaraan jenazah yang meliputi dimandikan, dikafani, disholatkan, dan setelah itu dimasukkan ke liang lahat. Dalam ajaran Islam di atas tempat menguburkan jenazah itu dianjurkan untuk diberi tanda. Dalam sunnah Nabi Muhammad, cara yang dianjurkan antara lain adalah (Rasjid 1989, 177--178): meninggikan kubur dari tanah biasa; menandai kubur dengan batu atau benda lain; dan menaruh kerikil (batu-batu kecil) di atas kubur.

Selain nisan, di Indonesia penanda kubur itu juga biasa dilengkapi dengan jirat, yakni bagian yang menutupi atau diletakkan di atas badan kubur. Adapun nisan diletakkan di bagian kepala dan kaki kubur, yakni di kedua bagian ujung jirat. Sebagai komponen makam Islam, jirat/nisan adalah wujud kebudayaan yang hadir bersamaan dengan kedatangan Islam di Nusantara. Jadi selain berfungsi sebagai penanda kubur, objek ini juga mengungkapkan salah satu dari sejumlah unsur kebudayaan, yakni kesenian. Nisan

juga merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan berkembangnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari waktu ke waktu (Israr 1955, 8). Di situs Gampong Pande hal ini terlihat melalui keragaman bentuk dan pola hias jirat/nisan.

Pengklasifikasiannya menghasilkan setidaknya empat tipe utama nisan kuna. Pertama adalah nisan bersayap yang di Nusantara meluas penggunaannya antara abad ke-16 hingga abad ke-17 (Ambary 1996; Ambary 1998, 241). Berikutnya adalah nisan bertipe pipih dan lebar yang dapat dikelompokkan dalam nisan-nisan yang juga cukup populer penggunaannya pada kurun abad ke-16 hingga abad ke-17. Kemudian adalah nisan berpenampang segidelapan (oktagonal) yang dikenal umum berkembang luas penggunaannya di Nusantara antara abad ke-17 hingga abad ke-19. Dan selanjutnya adalah nisan bertipe silindrik atau nisan bentuk gada yang biasa dikaitkan dengan abad ke-18 dan abad ke-19.

3.2. Fragmen keramik dan gerabah

Analisis fragmen keramik dan tembikar yang diperoleh dari situs Gampong Pande, Banda Aceh, Provinsi Aceh, dilakukan dengan cara memilah temuan artefak berdasarkan jenis bahan pembuatan, perkiraan bentuk utuh dan keberadaan ornamen hiasannya. Secara umum, berdasarkan jenis bahan, artefak dimaksud diklasifikasikan menjadi:

earthenware (tanah liat biasa), *stoneware* (tanah liat khusus), *Porcelain* (porselin), serta kombinasi antara *stoneware* dengan *porcelain* (Astuti 1997; Bushell 1977; Legeza 1972).

3.2.a. *Earthenware*

Sebuah sample yang dijumpai merupakan bagian pegangan teko. Panjangnya 9,1 cm, tebal 0.6 cm, dan tinggi/lebar 4 cm (bagian pegangan). Bagian luar wadah polos berlapisan warna merah, dan bagian dalamnya polos berwarna coklat. Bagian tengah berwarna hitam berbercak putih, yang mengindikasikan tingkat suhu pembakaran kurang sempurna dan kualitas bahan yang kurang baik. Temper campuran bahan berupa butiran pasir berukuran sedang, sehingga meninggalkan bekas hitam dan putih, dengan porositas yang tinggi.

Berikutnya adalah bagian *spout/cucuk/jalan keluar air* sebuah wadah berupa kendi/teko. Diameter lubang 1 cm, tebal lubang 0.3 s/d 0.9 cm, panjang lubang 1.6 cm. Bahan yang digunakan termasuk kategori kasar, baik campuran temper maupun jenis tanah liatnya. Proses pembuatan kurang sempurna dan suhu pembakaran tidak sepadan. Porositas permukaan barang cukup tinggi, dan jejak pembakaran berwarna hitam.

3.2.b. *Stoneware*

Sample *stoneware* ini adalah bagian kaki/dasar wadah berbentuk

mangkuk agak besar. Indikasinya adalah perbandingan tinggi dasar kaki dengan lingkaran bagian dalam kaki, juga ketebalan bahan pembuat yang menebal di bagian kaki, sehingga diduga wadah ini memiliki bentuk penguatan di bagian dasar untuk menopang bagian atas yang kemungkinan melebar. Tebal fragmen di bagian kaki 1,2 cm, tinggi kaki dari bagian dasarnya 0,1 cm di bagian dalam dan 0,6 cm di bagian luar. Di sisi luar bagian badan yang mendekati kaki ada jejak glasir berwarna hijau, yang berasal dari unsur tembaga (Cu).

Dimungkinkan dari jenis mangkuk celadon yang bagian bawah luar maupun dalamnya tidak ikut tertutup glasir hijau. Hal ini disebabkan teknik pembakarannya dengan cara ditumpuk, yang mengindikasikan barang tersebut diproduksi secara massal. Diduga bahwa objek ini dihasilkan dari *kiln* di daratan Asia Tenggara (Vietnam/Annamese) abad ke-15.

3.2.c. Perpaduan *Earthenware* dilapis *Porcelain*

Sampel berasal dari wadah berbentuk mangkuk. Bagian badannya berbahan *stoneware* berlapis porselin di bagian luarnya, dan pola hiasnya berada pada bagian berbahan porselin. Pada dasar bagian dalam terdapat motif hias berbentuk dua lingkaran berwarna biru, dan pada bagian dalam tengah lingkaran yang bagian tengah terdapat motif garis

melengkung. Bagian badan luar bermotif hias floral (sulur) berwarna biru. Bagian dasar dan kakinya tidak berglasir. Ini adalah keramik biru-putih yang memiliki diameter dasar 5 cm, tinggi kaki bagian dalam 0.6 cm dan luar 0.5 cm, serta tebal badan 0.2 cm. Teknik hiasnya lukis. Warna biru *underglaze*-nya sebagai motif hiasnya berwarna biru pudar. Objek ini dihasilkan dari *kiln* di daratan Cina dari kurun medio hingga akhir abad ke-15.

3.2.d. *Porcelain*

Sampel berasal dari wadah berbentuk mangkuk. Bagian badan berbahan porselin, pola hias berada di bagian dalam glasir. Di bagian dalam, terutama di bagian dasarnya terdapat motif hias berbentuk dua lingkaran berwarna biru, dan pola hias di bagian tengah dasar dalam adalah floral. Bagian ujung tepian bagian dalam bermotif garis berwarna biru. Adapun di bagian badan luar bermotif hias burung phoenix dan awan. Bagian dasar dan kakinya tidak berglasir. Keramik biru-putih ini berdiameter dasar/kaki 5.6 cm, tinggi kaki bagian dalam 0.7 cm dan luar 1.1 cm, tebal badan 0.3 cm, serta tinggi wadah 6.5 cm. Teknik hiasnya dengan cara dilukis.

Warna biru *underglaze*-nya sebagai motif hiasnya berwarna biru pudar terutama di bagian luar badan. Keramik biru putih berspesifikasi dua lingkaran di bagian dasar dalam mangkuk serta bagian lingkaran kaki yang mengalami pemangkasan ini, dihasilkan dari *kiln* di

daratan Cina pada masa pemerintahan Kaisar Chenghua 1465 s/d 1487 (pertengahan hingga akhir abad ke-15).

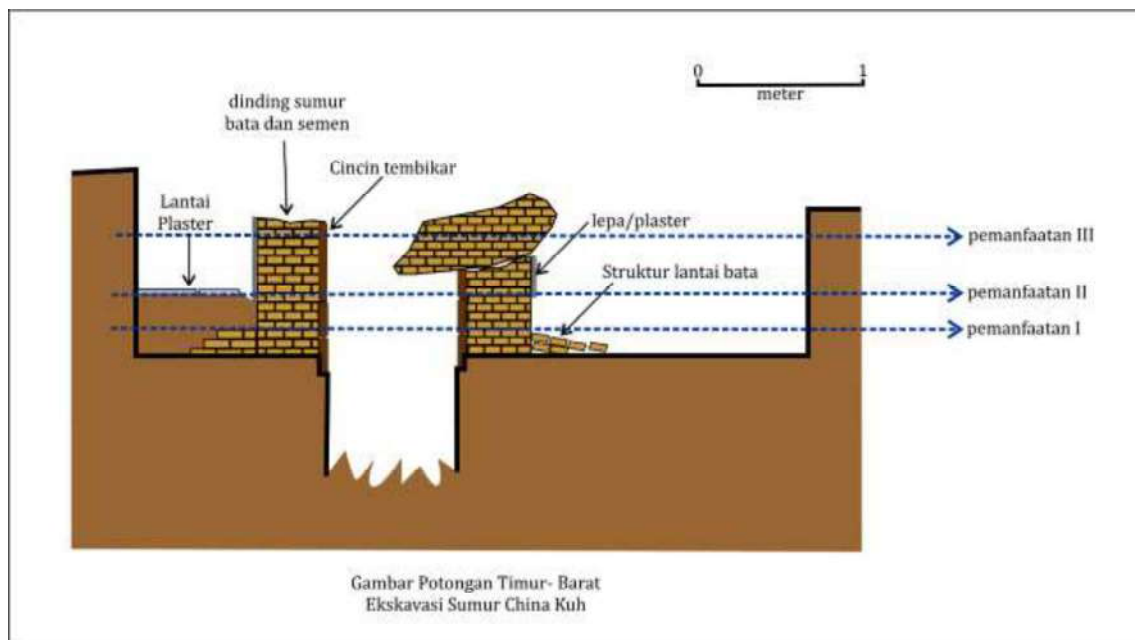
Fragmen ini bagian dasar wadah berbentuk mangkuk. Bagian dasar dan kaki berglasir, berhiaskan garis biru yang melingkari bagian dasar. Bagian dasar dalam dan luar diglasir baik. Keramik biru-putih ini berdiameter kaki 6.9 cm, tinggi kaki bagian dalam 0.2 cm dan luar 0.3 cm, serta tebal badan 0.3 cm. Teknik hiasnya dilukis, warna biru *underglaze*-nya sebagai motif hiasnya berwarna biru. Keramik biru putih berspesifikasi dua lingkaran di bagian dasar luar mangkuk serta bagian lingkaran kaki yang dipangkas dan diglasir seluruhnya kecuali bagian ujung kaki, dihasilkan dari *kiln* di daratan Cina pada masa Dinasti Ming Akhir abad ke-16.

Sampel ini bagian tutup *cover box* yang digunakan sebagai wadah kosmetik.

Bagian luar berglasir dan berhias pola floral yang dibentuk melalui garis lengkung berwarna biru, sedangkan bagian badan tutup bagian dalam polos namun tetap berglasir. Keramik biru-putih ini berdiameter tutup atas 5,0 cm dan bawah 7,0 cm, serta tebal bagian tepian tutup 0,1 cm dan bagian tengah tutup 0,4 cm. Teknik hiasnya dengan cara dilukis. Keramik biru putih berbentuk *cover box* ini dihasilkan dari *kiln* di daratan Asia Tenggara, terutama di Vietnam (abad ke-14 hingga ke-15).

3.3. Fitur

Ekskavasi yang dilakukan di Kotak Sumur China Kuh memberikan gambaran tentang adanya proses pemanfaatan sumur (sebagai sebuah fitur dalam kategori objek arkeologis) setidaknya dari tiga waktu yang berbeda. Pada masa pemakaian pertama, lantai sumur hanya menggunakan batubata



Gambar 16. Potongan timur-barat ekskavasi Sumur China Kuh (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)

yang ditata mengelilingi dinding sumur tanpa menggunakan spesi. Orang yang menimba air dari dalam sumur akan mengambil tempat pada sisi luar dinding sumur yang berupa susunan bata yang lebih tinggi dari struktur lantainya yang berada pada bagian selatan dinding sumur. Pemanfaatan kedua, dilakukan pada masa selanjutnya yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan lantai plaster dan ubin keramik berwarna merah. Selain itu, dinding sumur juga dilepa dengan semen dan pasir. Pemanfaatan ketiga, ditunjukkan dengan keberadaan batu-batu kali yang berada di bagian selatan sumur yang memanjang utara selatan. Batu-batu tersebut berfungsi sebagai lokasi pijakan kaki/ jalan menuju lokasi yang berada di selatan sumur tersebut.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Tujuan utama ilmu arkeologi adalah rekonstruksi cara hidup masyarakat masa lampau, rekonstruksi sejarah kebudayaan, dan penggambaran proses perubahan kebudayaan (Mundardjito 1990, 22). Untuk mencapai tujuan dimaksud, terkait penanganan objek peninggalan masa lalu, tiga prinsip utama yang dilakukan dalam arkeologi adalah deskripsi bentuk, analisis fungsi, dan uraian tentang proses (Sharer & Ashmore 1979, 12). Terkait hal tersebut, dapat disampaikan kegiatan kali ini memperlihatkan bahwa Gampong Pande

memang cukup kaya akan kandungan objek arkeologis dan historis.

Gundukan-gundukan tanah di rawa-rawa yang dipenuhi pohon nipah yang tumbuh merumpun sebagian besar memuat struktur bangunan tua/makam-makam kuna, serta objek-objek artefaktual di sekitarnya yang antara lain berupa fragmen keramik, mata uang, dan lainnya.

Analisis yang diberlakukan atas data yang diperoleh dalam kegiatan, menunjukkan bahwa temuan berupa fragmen keramik dan gerabah di sana sebagian berasal dari abad ke-14 hingga abad ke-16. Adapun analisis sementara atas nisan-nisan dan jirat yang merupakan komponen pembentuk makam yang dijumpai di Gampong Pande sebagian menunjukkan gaya nisan-nisan dan jirat Aceh abad ke-16 hingga abad ke-17.

Sementara temuan struktur batu yang di jumpai dekat Tempat Pembuangan Sampah, yang oleh sebagian masyarakat sekitar dipercaya sebagai sisa bangunan masjid kuna, masih memerlukan penelitian lebih dalam. Belum dapat dipastikan apakah sisa struktur itu merupakan tembok keliling sebuah areal atau bagian dari tembok dinding bangunan. Namun secara umum dapat diketahui bahwa pembangunannya sudah menggunakan teknologi pembangunan yang modern.

Terkait temuan survei dan hasil ekskavasi, untuk sementara ini dapat di duga bahwa sejak abad ke-14 Gampong Pande telah merupakan bagian dari sebuah

bandar yang dipenuhi dengan aktivitas perdagangan yang memungkinkan terjadinya pertukaran barang dari berbagai tempat di dunia. Aktivitas yang cukup ramai berlangsung setidaknya hingga abad ke-17. Tampaknya ada saat Gampong Pande ditinggalkan, artinya tidak lagi menjadi tempat yang dipenuhi aktivitas seperti sebelumnya. Kelak pada abad ke-19 Gampong Pande kembali menjadi sebuah lokasi yang diwarnai dengan aktivitas kehidupan yang cukup baik. Keberadaan sumur tua yang diketahui dari ekskavasi itu menunjukkan bahwa tingkat kehidupan di sana cukup tinggi. Pembuatan sumur dengan cincin gerabah/tanah liat bakar memperlihatkan kualitas masyarakat yang tidak sembarangan.

Adapun penemuan dirham/koin emas di sana dipercaya sebagai bagian dari kejayaan Aceh di masa lampau yang sistem perekonomiannya sudah memanfaatkan mata uang emas sebagai alat pembayaran. Sumber tertulis mencatat bahwa pada masa Sultan Iskandar Muda, kerajaan Aceh memakai uang emas sebagai alat pembayaran yang sah. Hal itu berlangsung pada abad ke-17. Sementara itu, di bagian lain pesisir timur Sumatera, seperti di wilayah yang dipercaya sebagai lokasi Kerajaan Samudera-Pasai, juga kerap dijumpai mata uang emas dari abad ke-14. Dan pada umumnya mata uang emas yang dijumpai berkadar 18 karat dengan berat sekitar 0,5 – 0,8 gram.

Gampong Pande sendiri dikaitkan dengan penyebutan orang akan sebuah permukiman bagi para pengrajin. Kata *pande* atau *pandai* berasal dari bahasa Melayu yang memiliki pengertian yang sama dengan *empu* dalam bahasa Jawa yang berarti orang yang mempunyai keahlian dan keterampilan khusus. Ini berkenaan dengan orang-orang berkeahlian/berketerampilan dalam menempa, mencetak, atau membuat barang-barang berbahan logam, baik logam mulia seperti emas, suasa, atau perak maupun logam biasa seperti besi, timah, kuningan, atau perunggu.

Terkait keterampilan yang dimiliki, masyarakat *pande* juga mengenal spesialisasi seperti pande besi, pande emas, pande perak, dan lainnya, yang biasanya wilayah hunian para spesialis itu cenderung terpisah. Adapun mengingat keterampilan yang dimilikinya, maka kelompok masyarakat ini cukup berperan dalam kehidupan di masa lalu sehingga kondisi perekonomiannya pun cukup baik (Dunham 2008, 115 – 119).

Demikianlah gambaran tentang keberadaan Gampong Pande sebagai sebuah kawasan yang relative padat penduduknya, yang sebagian bermatapencaharian sebagai nelayan, sementara keletakannya amat berdekatan dengan daerah Uleeleu, yang belakangan ini mengalami pembangunan pesat sebagai pelabuhan. Kawasan ini jelas memerlukan penanganan yang serius, mengingat hal-

hal berikut. Gampong Pande dengan kandungan kekunaannya serta lokasinya yang cukup strategis perlu dimanfaatkan dengan baik, untuk berbagai kepentingan yang lebih luas, termasuk kepentingan kepariwisataan maupun perekonomian kota. Gampong Pande jelas merupakan bagian dari akar budaya Aceh yang harus dilestarikan, dan belakangan ini sudah mulai dikunjungi wisatawan sehingga harus difikirkan arah pengembangannya di masa mendatang.

4.2. Saran

Penyusunan *blue print* Gampong Pande sebagai Kawasan Cagar Budaya harus segera dilakukan agar hasilnya dapat memberikan arahan pengoptimalan fungsi daerah baik dari segi pelestarian sejarah maupun pemanfaatannya, misalnya sebagai objek penelitian, pendidikan, dan pariwisata. Mengingat hal itu maka bagi suatu upaya perlindungan, harus segera dilakukan langkah pengamanan yang sifatnya adalah perlindungan fisik beberapa lokasi yang jelas merupakan situs yang perlu segera dilindungi. Salah satu bentuknya adalah pembebasan lahan berupa gundukan-gundukan yang mengandung objek-objek kepurbakalaan di Gampong Pande. Diharapkan dalam waktu dekat ini pihak Pemerintah dapat melakukan pembebasan lahan dimaksud.

Daftar Pustaka

Aceh, Aboebakar, 1963. *Sekitar Masuknja Islam Ke Indonesia*. Berita tentang

Perlak dan Pase. Dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam Ke Indonesia*. Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam Ke Indonesia. Halaman: 96—127

Ambary, Hasan Muarif, 1996. *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No. 19: Makam-Makam Islam Di Aceh*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

-----, 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu

Amiruddin, M Hasbi, 2006. *Aceh dan Serambi Makkah*. Banda Aceh: PeNA

Astuti, Ambar, 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: UGM Press

Bushell, Stephen W, 1977. *Description of Chinese Pottery and Porcelain*. Kuala Lumpur: Oxford University Press

Dunham, Stanley Ann, 2008. *Pendekar-Pendekar Besi Nusantara: Kajian Antropologi Tentang Pandai Besi Tradisional Indonesia*. (diterjemahkan oleh Yuliani Liputo). Bandung: Mizan Pustaka

Hasyim, Tuanku, 1963. Atjeh Daerah Islam jang Pertama. Dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam Ke Indonesia*. Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam Ke Indonesia. Halaman: 246 -- 257

Israr, C, 1955. *Sedjarah Kesenian Islam*. Djakarta: Pembangunan Djakarta

Legeza, Ireneus Laszlo, 1972. *A Descriptive and Illustrated Catalogue of The Malcolm MacDonald Collection of Chinese Ceramic*. London: Oxford University Press

Mundardjito, 1990. Metode Penelitian Permukiman Arkeologi. Dalam *Monumen, Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R Soekmono* (Edi Sedyawati et al, eds.). Depok:

Universitas Indonesia. Halaman: 19
-- 31

- Rasjid, Sulaiman, 1989. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru
- Sharer, Robert J & Wendy Ashmore, 1979. *Fundamentals of Archaeology*. London: The Benjamin Cummins Publishing Company Inc.
- Sharer, Robert J & Wendy Ashmore., 1993. *Archaeology Discovering Our Past*. Second Edition. California: Mayfield Publishing Company
- Simanjuntak, Truman (eds.), 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Tjandrasasmita, Uka, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia, Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DINAMIKA AKTIVITAS KEMARITIMAN DI PULAU KAMPAI, KOTA CINA, DAN KOTA RANTANG, SUMATERA UTARA

DYNAMIC ACTIVITIES OF MARITIME IN PULAU KAMPAI, KOTA CINA, AND KOTA RANTANG, NORTH SUMATERA

Naskah diterima:
11-09-2016

Naskah direvisi:
27-09-2016

Naskah disetujui terbit:
03-10-2016

Lucas Partanda Koestoro
Stanov Purnawibowo
Repelita Wahyu Oetomo
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
elpeka2016@yahoo.com
stanov.purnawibowo@kemdikbud.go.id
repelitawahyuoetomo@gmail.com

Abstrak

Aktivitas kemaritiman di pesisir timur Sumatera Utara tidak hanya memunculkan satu lokasi dan satu kurun waktu tertentu sebagai simpul yang berdiri sendiri. Indikasi adanya dinamika, keterkaitan, dan kesinambungan pemanfaatan pesisir timur Sumatera Utara dalam aktivitas kemaritiman dan interaksi antar bangsa dan budaya yang terjadi di masa lalu cukup besar. Penelitian arkeologis yang cukup intensif telah dilakukan di situs-situs Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rantang beberapa waktu berselang menghasilkan data yang cukup menarik. Informasi yang diperoleh melalui data dimaksud menunjukkan keberadaan kegiatan pelayaran dan perdagangan, juga pengenalan akan beberapa aspek kehidupan, serta kronologi yang cukup sah. Semua memperlihatkan masa lalu di kawasan itu dipenuhi dengan beragam aktivitas yang menunjukkan kekuatannya sebagai jalur perekonomian dunia yang menghubungkan peradaban di dunia bagian barat dan timur. Adapun berlangsungnya aktivitas itu berkisar antara abad VIII hingga abad XVI. Bahkan temuan arkeologis di Pulau Kampai memperlihatkan adanya aktivitas lanjutan pada abad XVI hingga abad XX.

Kata Kunci: aktivitas kemaritiman, Pulau Kampai, Kota Cina, Kota Rantang

Abstract

Maritime activities in coastal area north Sumatera is not only appear in one location and a certain period of time as not as can be stand-alone. Indications of dynamics, interrelation, and utilization continuity of coastal area north Sumatera in maritime activities and interaction between the nation and the culture that occur in the past is big enough. Study of Archeology which sufficient intensive has done in sites Pulau Kampai, Kota Cina, and Kota Rantang in a certain period of time resulted the data which quite interesting. The informations get by the data is tended to show the existence of voyage activities and trade, also introduction of few aspect of life, with a quite valid of cronology. All of them are showing the past activities in that area fulfilled with diverse activities that show its power as an economical world track which connected of east and west cultures. There is the continue of the activity is revolve in VIII to XVI centuries. Even the discovery of archeology Pulau Kampai shows the existence of continuity activities in XVI to XX centuries.

Keywords: maritime activities, Pulau Kampai, Kota Cina, Kota Rantang

1. Pendahuluan

Pesisir timur Sumatera Utara yang tepat menghadap ke Selat Malaka memiliki potensi data arkeologis yang melimpah.

Melimpahnya data arkeologi tersebut dikaitkan dengan jejak kejayaan aktivitas maritim masa lalu di pesisir timur Sumatera Utara dalam konteks interaksi manusia dan

budayanya. Interaksi tersebut mencerminkan adanya hubungan multi dimensi antar bangsa yang pernah terjadi di pesisir timur Sumatera Utara, yang jejaknya banyak ditemukan di wilayah sekitar muara Sungai Belawan dan Teluk Aru. Wilayah di sekitar muara Sungai Belawan diwakili oleh Kota Cina dan Kota Rintang¹, adapun wilayah perairan Teluk Aru tempat bermuaranya tiga sungai² diwakili oleh Pulau Kampai. Secara administrasi, Kota Cina masuk dalam wilayah administrasi Kota Medan, Kota Rintang di Kabupaten Deli Serdang, dan Pulau Kampai di wilayah Kabupaten Langkat. Namun ketiga wilayah tersebut secara lokasional terletak pada satuan bentanglahan yang memiliki kesamaan karakteristik pada jarak yang tidak berjauhan di kawasan pesisir timur Sumatera Utara.

Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang masing-masing kaya akan data arkeologis. Hasil penelitian yang pernah dilakukan di sana menghasilkan pemerian terhadap data arkeologis serta penambahan kuantitas data serta jenis data arkeologi yang ditemukan. Data arkeologi dari ketiga lokasi tersebut cukup banyak dipublikasikan. Gambaran umum hasil publikasi ilmiah yang telah dilakukan memberikan gambaran kondisi masing-masing lokasi tersebut menyangkut adanya dinamika dan kesinambungan aktivitas

maritim yang cukup lama rentang waktunya serta intensitas yang tinggi.

Intensitas tersebut mencerminkan pada populasi data arkeologis di ketiga lokasi tersebut. Data arkeologis yang ditemukan tidak hanya mencerminkan sisa sampah hasil aktivitas manusia dalam rangka memanfaatkan ketiga lokasi tersebut sebagai lokasi beraktivitas saja, tetapi juga dapat menggambarkan ramainya pesisir timur Sumatera Utara di masa lalu dalam kerangka interaksi antar bangsa. Data arkeologi yang ditemukan di masing-masing tempat tersebut merupakan dasar untuk menentukan asal data arkeologi dibuat, karakteristik masing-masing jenis data, serta rentang waktu masa pemanfaatan ketiga lokasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara tidak hanya memunculkan satu lokasi dan satu kurun waktu tertentu sebagai simpul yang berdiri sendiri dalam kerangka aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi adanya dinamika, keterkaitan, dan kesinambungan pemanfaatan pesisir timur Sumatera Utara dalam aktivitas maritim dan interaksi antar bangsa yang terjadi di masa lalu. Berkenaan dengan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas

¹ Penamaan Kota Rintang dalam tulisan ini disesuaikan dengan nama administrasi yang tercatat resmi dalam pemerintahan Kabupaten Deli Serdang (BPS Kab. Deli Serdang 2015, 1).

² Ketiga sungai yang bermuara ke Teluk Aru adalah Sungai Besitang, Sungai Salahaji, dan Sungai Serangjaya (Soedewo dkk., 2014, 1).

pada kesempatan ini adalah bagaimana dinamika aktivitas maritim berdasarkan aspek dimensi waktu (*temporal*) yang pernah berlangsung di ketiga lokasi tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum dinamika aktivitas maritim di tiga lokasi tersebut, yang didasarkan pada kajian dimensi waktu (*temporal*) data arkeologis di ketiga lokasi tersebut. Dimensi waktu akan disajikan dalam bentuk rentang masa yang didasarkan atas kajian dimensi keruangan (*spatial*), dan dimensi bentuk (*form*). Hal tersebut dilakukan agar relevan dengan tujuan penelitian ini. Kajian ini dimaksudkan untuk merangkum dimensi waktu dari ketiga lokasi agar dapat diketahui kaitan ketiga lokasi tersebut dalam kerangka dinamika aktivitas maritim masa lalu di pesisir timur Sumatera Utara.

Ketiga lokasi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut didasarkan atas beberapa hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan di ketiga lokasi tersebut. Kajian arkeologi yang telah dilakukan di ketiga lokasi tersebut meliputi kajian dimensi bentuk data (*form*), dimensi keruangan (*spatial*), serta dimensi waktu (*temporal*). Namun ketiga aspek data arkeologi tersebut masih disematkan pada satu atau dua lokasi saja.

Kajian akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data yang relevan dalam kajian aspek temporal.

Adapun data arkeologi lain yang dipakai, difokuskan pada data yang menghasilkan kronologi waktu baik secara absolut ataupun relatif, yaitu data hasil analisa radiokarbon C14 dan keramik. Analisa dan pembahasan dilakukan dengan membandingkan hasil kajian di ketiga lokasi tersebut. Selanjutnya kajian akan difokuskan pada aspek temporal untuk mendapatkan gambaran umum dinamika aktivitas maritim di ketiga lokasi tersebut. Untuk mendapatkan gambaran umum dinamika aktivitas maritim di ketiga lokasi tersebut maka yang diperlukan adalah dengan membandingkan hasil analisa radiokarbon C14 dan keramik yang akan menginformasikan tentang rentang waktu masa pemanfaatan ketiga lokasi tersebut. Kedua data tersebut diambil dari ketiga lokasi yang dianggap memiliki karakteristik lingkungan dan kandungan data arkeologi yang sama.

Keterkaitan antara manusia dengan ekologinya tidak dapat dipisahkan. Manusia mempertimbangkan faktor ekologi dalam beragam aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri, ataupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk tempat beraktivitas (Mundardjito 2002, 272). Berdasarkan pendapat tersebut, bila suatu ekologi yang ditempati manusia untuk beraktivitas sudah dianggap tidak lagi mendukung aktivitas manusia tersebut, dikarenakan populasi

manusia yang berlebihan, daya dukung ekologi terhadap manusia berkurang, persaingan ekonomi, maka manusia pasti akan membutuhkan dan mencari lokasi lain untuk beraktivitas.

Kondisi ekologis lokasi-lokasi lain yang dipilih tentunya harus memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan kondisi lokasi asalnya, termasuk sarana dan prasarana yang dapat menunjang aktivitas tersebut. Selain alasan pertimbangan ekologis dengan alasan keterbatasan daya dukung ekologi di lokasi awal tersebut, dalam menentukan lokasi baru juga mempertimbangkan aspek ekonomis yang ada di lokasi baru. Di samping faktor kemudahan adaptasi manusia di ekologi barunya yang mirip dengan ekologi lamanya, akan semakin mudah bila lokasi-lokasi penunjang pusat aktivitas manusia tersebut memiliki unsur kesamaan lingkungan fisik, memiliki nilai ekonomi yang sama dengan lokasi awal, serta tempat barunya yang relatif tidak terlalu berjauhan dari lokasi awal.

Penjelasan di atas merupakan pertimbangan bagi pemilihan Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang untuk dikaji serta memiliki kesamaan karakteristik data arkeologi, ekologis, serta letak yang strategis dengan nilai ekonomis yang tinggi. Ketiganya terletak di bagian pesisir timur Sumatera Utara dengan jarak yang tidak terlalu berjauhan. Adapun pesisir timur Sumatera Utara pada masa lalu dapat

dikatakan sebagai jalur perekonomian dunia melalui Selat Malaka sebagai penghubung dua peradaban besar dunia di bagian barat dan timur. Secara spesifik Pulau Kampai berada di sisi paling luar dan terpisah dari daratan Sumatera. Sedangkan Kota Cina dan Kota Rintang terletak di bagian agak dalam muara Sungai Belawan untuk kondisi saat ini.

Aspek kronologis baik absolut ataupun relatif di ketiga lokasi tersebut sebenarnya telah banyak dikaji oleh para peneliti lain. Namun hasil kajiannya masih terfokus pada satu atau dua lokasi saja. McKinnon dan Sinar (1981) mengkaji data artefaktual yang menghasilkan kronologi waktu; Purnawibowo (2010) mengkaji kronologi waktu relatif di Pulau Kampai; Soedewo (2013, 2014) melakukan pemerian data secara kronologis waktu berdasarkan hasil penelitian tahun 2011 hingga 2013, serta 2014 di lokasi tersebut. Mckinnon dkk., (2012) mengkaji hasil ekskavasi di Kota Rintang tahun 2008. Harkantiningih dan Wibisono telah mengkaji dan membandingkan data arkeologis dari Kota Rintang dengan Kota Cina yang juga menghasilkan kronologi waktu di kedua lokasi tersebut (2012); serta Tjahjono dkk, (2016) yang telah melakukan pemerian data arkeologis dan hasil radiokarbon C14 dari Kota Cina Dan Kota Rintang. Adapun untuk kronologi waktu Kota Cina hasil penelitian Milner dkk., (1978) dan Ambary (1984) mengkaji temuan arkeologis dan dimensi waktu relatif

fragmen keramiknya; McKinnon (1984) dalam disertasinya telah menyimpulkan rentang masa kejayaan Kota Cina; Manguin (1989) mengkaji kronologi waktu berdasarkan hasil radiokarbon C14 sampel kayu perahu dagang di Kota Cina; Purnawibowo (2014) melakukan kajian CRM di Kota Cina (*Cultural Resources Management*). Perret dkk., (2013) meneliti aspek permukiman di Kota Cina serta sekilas kronologi masa huniannya. Berdasarkan uraian tinjauan pustaka penelitian yang telah dilakukan di ketiga lokasi tersebut, maka permasalahan yang diajukan kali ini belum pernah dibahas.

2. Hasil

2.1. Pulau Kampai

Pulau Kampai terletak di Teluk Aru yang menjadi tempat bermuaranya sejumlah sungai dari daratan Pulau Sumatera antara lain Sungai Besitang, Sungai Salahaji, dan Sungai Serangjaya. Pulau Kampai terpisahkan secara alami dari Pulau Sumatera oleh selat sempit yang berupa Sungai Serangjaya. Di bagian selatannya terdapat Pulau Sembilan. Vegetasi utama yang mengelilingi daratan di seputaran Teluk Aru adalah beragam jenis bakau (*mangrove*) yang menjadi pelindung alami pulau ini dari gerusan ombak dan arus sungai yang bermuara ke teluk ini. Geomorfologi umum Pulau Kampai dibentuk oleh aktivitas sungai dan laut. Umumnya, kemiringan lereng di Pulau Kampai berkisar 0 - 2% dengan morfologi dataran (Soedewo dkk, 2014, 4 -- 5).

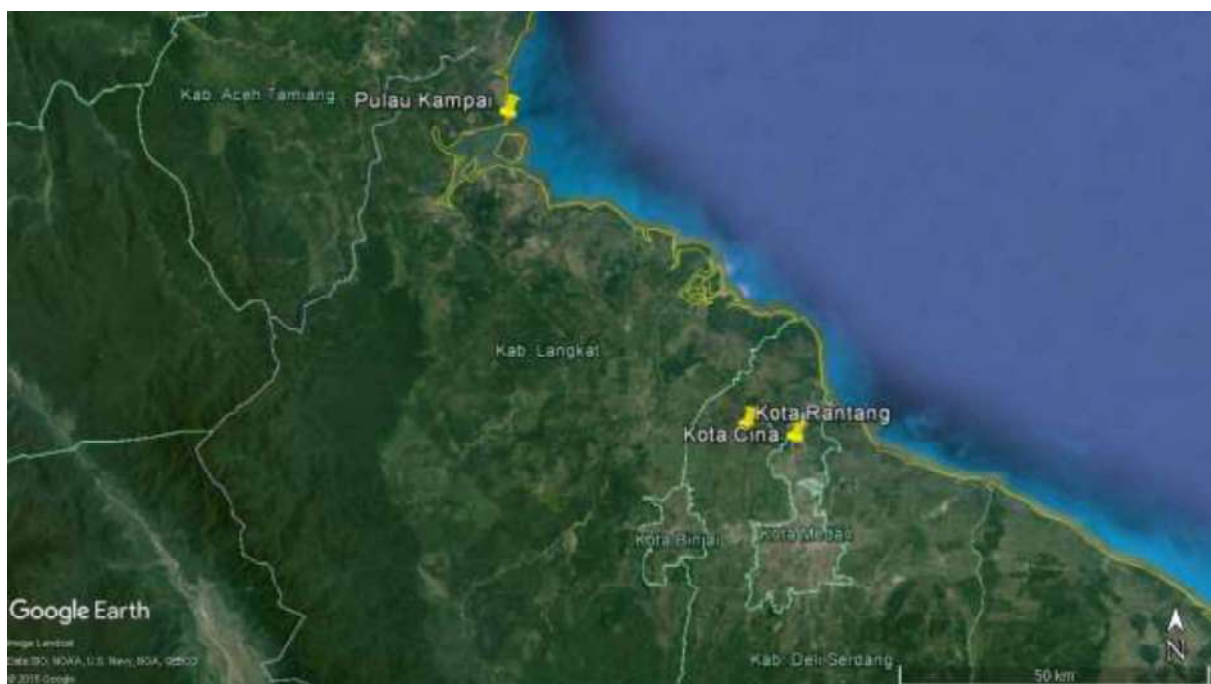
Lokasinya berada di sekitar 4° 11' 18.4" LU dan 98° 14' 41.3" BT (Soedewo 2013, 131).

Hasil identifikasi Soedewo dkk., (2014, 60 -- 65) Pulau Kampai dari aspek dimensi waktu berasal dari masa abad VIII M -- XI M, XI M -- XIV M, XIII M -- XV M, dan XV M -- XVII M, data tersebut diperoleh melalui hasil analisa radiokarbon C14 C14 sampel arang di dua lubang ekskavasi dari lapisan stratigrafi yang berbeda. Adapun dimensi waktu relatifnya berlangsung antara abad XI M -- XV M, didasarkan pada temuan-temuan keramik, koin, kaca, dan tembikar halus yang berasal dari Tiongkok, Timur Tengah dan India. Adapun antara abad XVI M hingga awal abad XVIII M, terwakili oleh nisan-nisan "batu Aceh" yang bentuknya serupa dengan yang ditemukan di Aceh maupun di Semenanjung Malaysia. Data dari kurun abad XVIII M -- XIX M terwakili oleh fragmen-fragmen keramik Eropa, koin Hindia-Belanda, serta sejumlah tinggalan monumental masa kolonial Belanda.

Akumulasi hasil identifikasi fragmen keramik yang dilakukan oleh McKinnon dan Sinar (1981, 70 -- 72) serta Purnawibowo (2010, 268) adalah, fragmen keramik dari Pulau Kampai berasal dari Tiongkok abad X M -- XII M, Tiongkok abad XII M -- XIII M, Tiongkok abad XI M -- XIII M, Tiongkok abad XIII M -- XIV M, Tiongkok XV M -- XVII M, Thailand abad XVI M -- XVII M, serat Timur Tengah abad IX M -- XI M. Selain fragmen keramik, koin Tiongkok dapat dijadikan sebagai indikator

berkenaan dengan aspek dimensi waktu relatif. Data tersebut berasal dari hasil penelitian McKinnon dan Sinar (1981, 73), Purnawibowo (2010b, 268 -- 269), dan Soedewo (2013, 146; 2014, 53) yang bila diakumulasikan jumlahnya 1 koin berasal dari abad V M -- VI M, 5 koin berasal dari abad VIII M -- X M, 53 koin berasal dari abad XI M -- XII M, 4 koin berasal dari abad XX M.

merupakan bagian dari lembah Sungai Deli yang terbilang subur. Lahan rawa di kawasan ini dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Lingkungan di sekitar Kota Cina dipengaruhi oleh pasang surut dan pasang naik air laut. Situasi tersebut kerap dimanfaatkan oleh sebagian penduduk yang bermatapencarian sebagai nelayan untuk pergi dan kembali dalam mencari ikan. Vegetasi yang dominan di wilayah ini adalah vegetasi daerah payau, seperti



Gambar 1. Peta lokasi Pulau Kampai, Kota Rantang, dan Kota Cina (sumber: Google Earth, diunggah tanggal 18 Oktober 2016 Jam 17.00 WIB)

2.2. Kota Cina

Kota Cina berada pada koordinat $03^{\circ} 43' 06.6''$ -- $03^{\circ} 43' 22.2''$ LU dan $098^{\circ} 39' 00.2''$ -- $098^{\circ} 39' 24.8''$ BT. Topografinya berupa dataran rendah dengan ketinggian 1.5 m dpl yang terletak di antara Sungai Belawan dan Sungai Deli yang berhulu di daerah Sibolangit. Kedua sungai itu sendiri bermuara di Selat Malaka. Kota Cina masih

M -- XIV M, Tiongkok XIV M -- XV M, Tiongkok abad XV M -- XVII M, Vietnam abad XV M -- XVI M, serta Eropa XVIII M -- XIX M.

Data hasil analisa radiokarbon C14 terhadap sampel kayu yang diidentifikasi sebagai sisa perahu dagang kuna Tiongkok berasal dari abad XII M -- XIII M oleh Manguin (1989, 207). AMS

analisis (*Accelerator Mass Spectrometry*) yang dilakukan Perret dkk., (2013, 94) terhadap sampel kayu dari Kota Cina menghasilkan rentang waktu pertengahan abad XII M hingga pertengahan abad XIII M. Adapun hasil analisa radiokarbon C14 yang belum dikalibrasi terhadap fragmen tulang yang berasosiasi dengan struktur bata kuno di Kota Cina dari kotak 75007 menghasilkan rentang waktu abad XI M -- XIV M (1016 M – 1186 M – 1356 M) (Tjahjono dkk., 2016, 52). Hasil kalibrasi analisa radiokarbon C14 terhadap angka 830 ± 170 BP memakai Calib Rev 7.0.2 dengan menggunakan hasil dua sigma dan bilangan desimal yang mendekati angka satu (0.995348) menghasilkan rentang waktu 867 M (abad IX M) hingga 1437 M (abad XV M)³.

2.3. Kota Rantang

Kota Rantang adalah sebuah wilayah desa yang berada di sebelah barat Kota Cina. Penggarapan lahan di wilayah ini mulai dilakukan sejak tahun 1950-an, oleh pendatang dan orang-orang yang tidak bekerja di perkebunan tembakau. Adapun penyiapan irigasi agar daerah itu dapat dijadikan persawahan yang memadai hasilnya dilakukan oleh pihak pemerintahan pada masa orde baru, tahun 1970-an. Pengerjaan dimaksud berupa pembuatan kanal-kanal yang memungkinkan areal persawahan mendapatkan air tawar yang

memadai dari aliran sungai yang ada. Terkait dengan itu, maka masuknya air asin di daerah yang terpengaruh pasang naik-pasang surut laut ini dicegah melalui pembangunan pintu air otomatis (atau yang biasa disebut dengan pintu klep). Luasan areal Kota Rantang cukup luas penelitian dilakukan di sekitar koordinat 3° 44' 20.22" LU dan 98° 35' 20.70" BT yang merupakan koordinat kotak ekskavasi KRT/TP2/2016 yang berada di Pulau Majapahit (Tjahjono dkk., 2016, 7 -- 11).

Berdasarkan data yang dihimpun dari penelitian Mckinnon dkk., (2012, 74 -- 79) serta penelitian Tjahjono dkk., (2016, 57) fragmen keramik yang diidentifikasi menghasilkan masa dan asal produksi yang berbeda. Fragmen keramik asal Thailand dan Tiongkok mendominasi populasi data temuan. Adapun rincian temuan kedua penelitian tersebut adalah sebagai berikut: berjumlah 24 fragmen berasal dari Tiongkok abad XII M – XIII M, 101 fragmen berasal dari Tiongkok abad XIII – XIV M, 467 fragmen berasal dari Tiongkok abad XV M -- XVI M. 14 fragmen berasal dari Tiongkok abad XVII M -- XIX M. Adapun yang berasal dari Asia Tenggara daratan berjumlah 7 fragmen berasal dari Khmer abad XIII M -- XIV M, 262 fragmen berasal dari Vietnam abad XV M -- XVI M, 569 fragmen berasal dari Thailand abad XIV M -- XVI M, serta 55 fragmen berasal dari Burma yang berasal dari abad XIV M -- XVI

³ Lihat Stuiver et.al., 1993 dan Terimakasih pada Taufiqurrahman Setiawan yang telah membantu proses kalibrasi hasil analisa radiokarbon C14 dari sampel Kota Cina dan Kota Rantang tahun 2016.

M. Adapun tinggalan arkeologis berupa nisan yang sering disebut “batu Aceh” dari Kota Rintang berasal dari akhir abad XIII M hingga XVI M.

Hasil analisa radiokarbon C14 terhadap sampel tiang kayu nibung dari kotak KRT/TP3/2016/*spit* 3 menghasilkan angka tahun 1240 Masehi (abad XIII M). Adapun bila waktu pengujian sampel ketika disesuaikan dengan tahun 2016 adalah sebagai berikut, bagian tahun paling tua 1186 Masehi (abad XII M), paling muda 1426 masehi (abad XV M). Adapun hasil pokok penghitungannya 1306 Masehi (abad XIV M). Bila rentang waktu berdasarkan hasil analisa radiokarbon C14 dihitung dari tahun 2016 adalah sebagai berikut 1186 Masehi – 1306 Masehi – 1426 Masehi (Tjahjono dkk., 2016, 51). Angka-angka tahun tersebut masih dihitung secara manual. Hasil kalibrasi analisa radiokarbon C14 terhadap angka 710 ± 120 BP memakai

Calib Rev 7.0.2 dengan menggunakan hasil dua sigma dan bilangan desimal yang mendekati angka satu (0.936921) menghasilkan rentang waktu tahun 1118 M (abad XII M) hingga 1435 M (abad XV M).

3. Pembahasan

3.1. Analisis *temporal* Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang

Analisan *temporal* yang disajikan dalam bentuk tabulasi dan grafik. Adapun data yang dimasukkan ke dalam tabel adalah frekuensi kehadiran data pada setiap satuan waktu yang ada berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan di ketiga lokasi tersebut. Data yang muncul kemudian diberi angka 1, sedangkan data yang tidak ada diberi tanda (-) (lihat tabel 1). Pada tabel 2 data yang dimasukan merupakan rangkaian rentang waktu hasil analisa radiokarbon C14 baik yang telah dikalibrasi maupun belum, sehingga

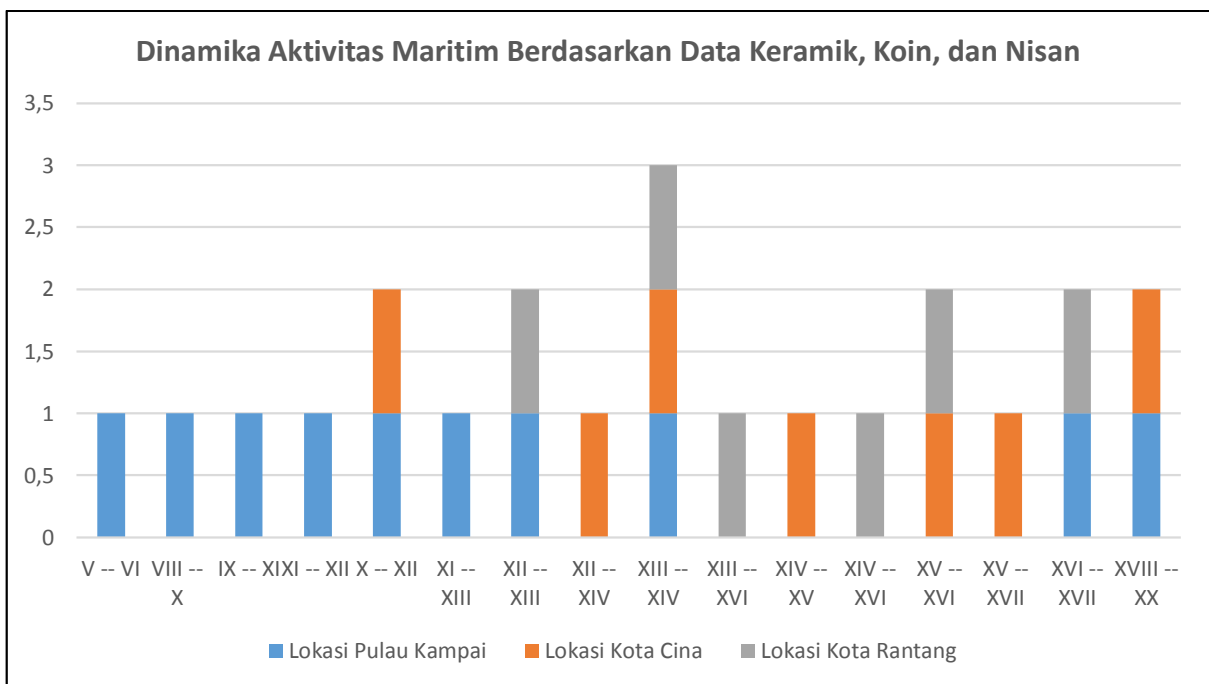
Rentang Waktu (dalam abad Masehi)	Lokasi		
	Pulau Kampai	Kota Cina	Kota Rintang
V -- VI	1	-	-
VIII -- X	1	-	-
IX -- XI	1	-	-
XI -- XII	1	-	-
X -- XII	1	1	-
XI -- XIII	1	-	-
XII -- XIII	1	-	1
XII -- XIV	-	1	-
XIII -- XIV	1	1	1
XIII -- XVI	-	-	1
XIV -- XV	-	1	-
XIV -- XVI	-	-	1
XV -- XVI	-	1	1
XV -- XVII	-	1	-
XVI -- XVII	1	-	1
XVIII -- XX	1	1	-

Tabel 1. Dimensi waktu berdasarkan data fragmen keramik, koin, dan nisan

memungkinkan data akan muncul kembali pada analisa radiokarbon C14 dari hasil penelitian lainnya. Pada bagian grafik 1 dan 2 warna biru mewakili data dari Pulau Kampai. Warna oranye mewakili data dari Kota Cina. Warna abu-abu mewakili data dari Kota Rintang. Hasilnya adalah sebagai berikut (lihat tabel 1, grafik 1, tabel 2, dan grafik 2).

3.2. Aktivitas kemaritiman di pesisir timur Sumatera Utara

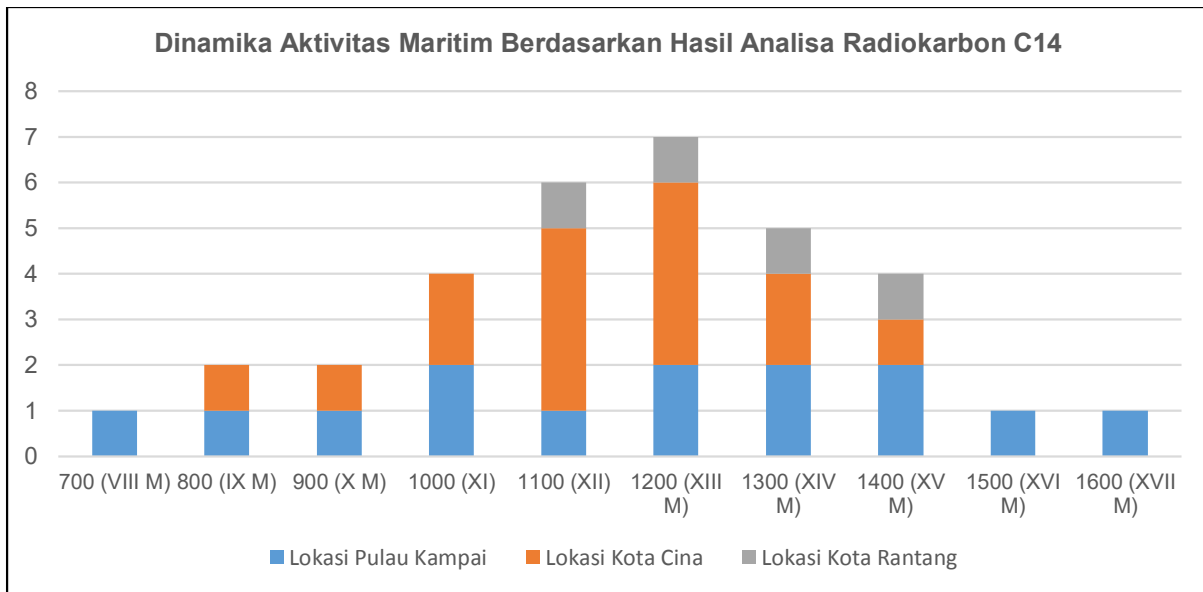
Berdasarkan hasil analisis yang dituangkan dalam grafik 1 menunjukkan perkembangan awal aktivitas maritim di



Grafik 1. Dinamika Aktivitas Maritim di Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang

Waktu (dalam tahun dan abad)	Lokasi		
	Pulau Kampai	Kota Cina	Kota Rintang
700 (VIII M)	1	-	-
800 (IX M)	1	1	-
900 (X M)	1	1	-
1000 (XI)	2	2	-
1100 (XII)	1	4	1
1200 (XIII M)	2	4	1
1300 (XIV M)	2	2	1
1400 (XV M)	2	1	1
1500 (XVI M)	1	-	-
1600 (XVII M)	1	-	-

Tabel 2. Hasil analisa radiokarbon C14 di Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang



Grafik 2. Hasil analisa radiokarbon C14 di Pulau Kampai, Kota Cina, Kota Rantang

pesisir timur Sumatera Utara dimulai dari Pulau Kampai pada rentang abad VI M hingga X M. Berikutnya pada abad X M hingga XIII M Kota Cina bersama Pulau Kampai dan Kota Rantang menjadi tiga lokasi aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara. Kemunculan awal Kota Rantang diidentifikasi berkisar antara abad XII M hingga XIII M bersamaan dengan eksistensi Kota Cina dan Pulau Kampai. Pada rentang abad XII M hingga XIII M ketiga tempat tersebut menjadi lokasi awal aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara.

Pada masa berikutnya, abad XII M hingga XIV M Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rantang intensitas data banyak muncul di tiga lokasi yang bersamaan. Kemunculan intensitas data arkeologis tersebut digunakan sebagai indikasi kebersamaan pemakaian ketiga lokasi tersebut sebagai tempat aktivitas maritim.

Pada periode abad XIV M hingga abad XVII M Pulau Kampai sudah tidak terlihat lagi aktivitasnya. Adapun pada periode tersebut peran Pulau Kampai digantikan oleh Kota Cina dan Kota Rantang yang tetap eksis digunakan sebagai tempat beraktivitas.

Pada periode berikutnya, antara abad XVIII M hingga XX M Pulau Kampai muncul kembali bersama dengan Kota Cina. Adapun Kota Rantang pada masa tersebut dimungkinkan dipakai sebagai lokasi aktivitas perkebunan masa pendudukan Kolonial Belanda. Hal tersebut dikaitkan dengan keberadaan gudang tembakau Deli yang tidak jauh di bagian selatan Kota Rantang, yang pernah terkenal pada masa awal abad XX M di Eropa.

Hasil analisa yang ditunjukkan oleh grafik 2 juga sebenarnya tidak jauh berbeda dengan grafik 1. Diawali kemunculan Pulau Kampai sebagai lokasi aktivitas maritim

pada kisaran abad VIII M. Berikutnya pada masa abad IX muncul Kota Cina, sehingga pada periode abad IX M hingga XI M terdapat dua lokasi yang dianggap ramai sebagai tempat beraktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara. Pada masa berikutnya, diawal abad XII M muncul lokasi baru yaitu Kota Rantang yang lokasinya di bagian baratdaya dan tidak berjauhan dengan Kota Cina. Pada periode abad XII M hingga XV M ketiga lokasi tersebut menjadi tempat beraktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara. Adapun kemunculan data yang paling banyak terdapat di Kota Cina pada periode tersebut. Hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai lokasi dengan frekuensi tertinggi aktivitas maritimnya. Pada masa abad XVI M hingga XVII M Kota Cina dan Kota Rantang sudah mulai menyusut dan belum ditemukan data radiokarbon C14 dari periode tersebut.

Pulau Kampai muncul awal pada periode abad VIII M hingga IX M. Pada abad IX M Kota Cina mulai muncul hingga abad XI M. Pada periode abad XII M hingga XIV M menjadi lokasi dengan kuantitas data paling banyak. Adapun Kota Rantang dan Pulau Kampai juga menjadi lokasi aktivitas, namun tidak seintensif Kota Cina. Data tersebut setidaknya dapat dijadikan indikasi keberadaan Kota Cina sebagai pusat aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara pada periode abad XII M hingga XIV M. Adapun Kota Rantang yang mulai muncul pada abad XII M dapat

diindikasikan mulai menggantikan peran Kota Cina pada periode akhir abad XIV M hingga XV M. Pada periode berikutnya antara abad XVI M hingga abad XX M justru Pulau Kampai kembali menjadi lokasi pusat aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara, menggantikan peran Kota Cina dan Kota Rantang.

Pada dinamika tersebut tampak diawali kemunculan tempat beraktivitas maritim yang diawali di Pulau Kampai. Secara geografis Pulau Kampai terletak persis di tepian Selat Malaka. Hal tersebut memungkinkan Pulau Kampai sebagai lokasi awal yang strategis. Pada periode berikutnya, seiring dengan perkembangan sosial politik yang ada di daerah muara Sungai Belawan, pusat aktivitasnya berpindah ke Kota Cina. Diindikasikan sebagai pusat aktivitas maritim di Kota Cina memiliki segala perangkat yang mendukung manusia di tempat tersebut, salah satu yang paling konkrit adalah keberadaan sisa struktur bangunan berbahan bata yang justru tidak ditemukan di kedua tempat lainnya. Indikasi permukiman telah ditandai dengan keberadaan tiang kayu nibung yang bagian tancapannya diruncingkan, dan dijadikan sebagai sampel radiokarbon C14 dari Kota Rantang.

Mengacu pada catatan Palem Indonesia dalam Buku Seri Biologi Lembaga Biologi Nasional-LIPI (Sastrapradja et al. 1980, 44 -- 45) diketahui bahwa pohon nibung (*Oncosperma*

tigillarum) adalah jenis palma yang tumbuh di rawa-rawa Asia Tenggara. Ini adalah tumbuhan dengan bentuk batang tidak (sangat jarang) bercabang dan dapat mencapai tinggi 25 meter dan diameter mencapai 20 cm. Tumbuh liar dan merumpun seperti bambu, anakannya rapat dan membentuk kumpulan hingga 50 batang. Batang dan daunnya terlindungi oleh duri keras yang panjang dan berwarna hitam. Daunnya tersusun majemuk menyirip tunggal mirip daun kelapa, bagian ujungnya agak melengkung dengan anak-anak daun yang menunduk membuat tajuknya terlihat indah yang terkesan dekoratif.

Oleh karena jenis tanaman ini tidak mudah lapuk, orang banyak menggunakannya sebagai tiang penyangga rumah-rumah di tepi sungai di Sumatera dan Kalimantan. Dan di Kalimantan kayu nibung juga digunakan sebagai komponen peralatan penangkap ikan. Melalui data dari masa proto-Sriwijaya diketahui bahwa penggunaan kayu nibung untuk tiang bangunan cukup banyak. Pemanfaatan kayu nibung di situs Air Sugihan (Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan) yang berasal dari sekitar abad ke-5 hingga abad ke-6. adalah contoh yang merupakan hasil ekskavasi arkeologis tahun 2007. Demikian pula temuan arkeologi di situs Karangagung Tengah (Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan) yang berasal dari sekitar abad IV M. Demikian pula dengan

situs-situs permukiman kuna di wilayah Provinsi Jambi di kawasan Delta Berbak, Muara Jambi, kawasan sepanjang Sungai Batanghari. Situs Delta Berbak di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi berupa tancapan kayu nibung menunjukkan keberadaan sisa penyangga rumah di atas tanah gambut dari perkampungan masa Sriwijaya abad IX M hingga abad XIII M (Rangkuti 2008,8 -- 11).

Bagian bawah batang nibung dipangkas runcing untuk memudahkan penancapannya sebagai tiang bangunan rumah panggung – atau bangunan lain, seperti pelantar/jembatan – pada areal pasang surut. Temuan di Kota Rantang memperbesar jumlahan informasi menyangkut keberadaan perkampungan kuna yang memanfaatkan kayu nibung di lahan basah/tanah gambut. Kegiatan arkeologis terdahulu mencatat keberadaannya di wilayah Kecamatan Nipah Panjang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi dan juga di wilayah Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Di dua tempat yang terakhir disebutkan itu kayu nibung merupakan bagian yang digunakan sebagai tiang penyangga lantai bangunan, kerangka tangga masuk rumah, juga penyangga jalan atau jembatan (jerambah/pelantar) antar rumah.

Pemanfaatan kayu nibung pada masa lalu di wilayah pesisir Sumatera juga telah disebutkan dalam sumber asing. Dalam Yingya Shenglan (1416) disebutkan

bahwa di Sumatera penduduknya menggunakan jenis pohon palem/palma untuk membangun rumah (Groeneveldt 2009,119 -- 122). Disebutkan dalam sumber yang sama bahwa untuk mendirikan rumah yang cukup tinggi dari permukaan tanah, penduduk menggunakan jenis batang palem itu yang diikat dengan rotan (Groeneveldt 2009,175).

Sayang sekali, tancapan kayu nibung di situs Kota Rantang belum memberikan indikasi yang jelas menyangkut posisinya sebagai bagian komponen bangunan. Temuan yang ada belum menginformasikan apakah tancapan kayu nibung di sana merupakan bagian dari pelantar/jembatan yang menghubungkan rumah/bangunan satu dengan lainnya, atau merupakan tiang penyangga lantai bangunan.

Pengambilan kayu nibung sebagai sampel untuk analisis radiokarbon C14 di TP3 adalah salah satu upaya mengetahui kronologi tancapan kayu nibung yang ada di Kota Rantang. Pengenalan akan usianya membantu interpretasi yang akan diberlakukan menyangkut keberadaan data arkeologi di situs ini.

4. Penutup

Dinamika aktivitas maritim yang ada di pesisir pantai timur Sumatera Utara berdasarkan data arkeologisnya diawali di Pulau Kampai sebagai pusatnya pada periode abad VIII M hingga akhir abad IX M.

Awal abad IX M muncul Kota Cina yang tumbuh dan berkembang hingga mencapai puncaknya pada abad XIII M -- XIV M dan pada periode berikutnya menurun dan digantikan posisinya oleh Kota Rantang dan Pulau Kampai mulai abad XV M hingga XVI M. Kota Rantang yang muncul pada akhir abad XII M berkembang dan mencapai masa kejayaan menggantikan Kota Cina pada abad XV M hingga XVII Masehi. Pada akhirnya Pulau Kampai kembali menjadi pusat aktivitas maritim pada periode abad XVIII M hingga abad XX M bersama Kota Cina dan menggantikan peran Kota Rantang.

Daftar Pustaka

- Ambary, H. Muarif. 1984. Further Notes On Classification Of Ceramics From The Excavation Of Kota Cina. Dalam *Studies On Ceramics*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman: 63 -- 72.
- BPS Kabupaten Deliserdang. 2015. *Deliserdang Dalam Angka*. Diunduh dari www.bps.go.id/deliserdang tanggal 08 Juni 2016 jam 12.00 WIB.
- Groeneveldt, WP, 2009. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, diterjemahkan oleh Gatot Triwira. Depok: Komunitas Bambu.
- Harkantiningih, Naniek dan Sony Ch. Wibisono, 2012. Kota Rantang, Sumatera Utara: Jalur Perdagangan Pantai timur Sumatera, dalam *AMERTA Vol. 30, No.1, Juni 2012*. Jakarta: Puslitbang Arkenas. Halaman: 45 -- 55.
- Manguin, Pierre-Yves. 1989. The Trading Ships of Insular South-East Asia. New Evidence from Indonesian Archaeological Sites. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V (1)*. Jakarta:

- Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
Halaman: 200 -- 220.
- Mckinnon, Edmun Edward dan T. Luckman Sinar. 1981. A Note On Pulau Kompei In Aru Bay, Northeastern Sumatera. Dalam *INDONESIA Vol. 32 Southeast Asia Programme*. London: Cornel University. Halaman: 49 -- 73.
- McKinnon, Edmund Edwards. 1984. Kota Cina Its Context And Meaning in The Trade of Southeast Asia In The Twelfth to Fourteenth Centuries. *Disertasi*. London: Cornell University.
- McKinnon, Edmund Edwards, Naniek Harkantiningih, Heddy Surachman, Sarjiyanto, Stanov Purnawibowo, Lim Chen Sian, dan Benjamin Vining. 2012. The Kota Rentang Excavations. *Dominic Bonats et al (ed.) Selected Papers. The 13th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologist Vol. 12, hal. 66 -- 80*. National University of Singapore: NUS Press PTE LTP. Diunduh dari www.academia.edu/2388392/The_Kota_Rentang_Excavations, tanggal 12 Oktober 2016 jam 12.40 WIB.
- Milner, A. C., E. E. Mckinnon, dan T. L. Sinar. 1978. A Note On Aru And Kota Cina. *Indonesia vol. 26, hal. 1 -- 42*. Diunduh dari www.cip.cornell.edu/seap.indo/1107120292 tanggal 12 Oktober 2016, jam 12.46 WIB.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda Di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Ecole Francaise D'Extreme-Orient.
- Rangkuti, Nurhadi, 2008. Arkeologi Lahan Basah di Sumatera Bagian Selatan, dalam *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan, Sutikno (ed.), hal. 1 --*
21. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Sastrapraja, Setijati et. al., 1980. *Palem Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soedewo, Ery. 2013. Perkembangan Penelitian Kepurbakalaan Di Pulau Kampai, Sumatera Utara. Dalam *Archipel 86*. Paris: EFEO. Halaman: 131 -- 154.
- Soedewo, Ery dkk. 2014. *Situs Pulau Kampai Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara*. Laporan Penelitian Arkeologi. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Stuiver, M. and Reimer, P. J. 1993. Extended 14C Data Base And Revised Calib 3.0 14C Age Calibration Program. Dalam *Radiocarbon. Vol. 35 No. 1, hal. 215 -- 230*. Diunduh dari <https://journals.uair.arizona.edu/index.php/radiocarbon/article/download/1561/1565> tanggal 18 Oktober 2016 jam 08.20 WIB.
- Perret, Daniel dkk. 2013. Archaeologie De Sumatera Nord-Est. Dalam *Archipel 86*. Paris: EFEO. Halaman: 73 -- 111.
- Purnawibowo, Stanov. 2010. Perspektif Perdagangan Maritim Di Selat Malaka Berdasarkan Data Baru Hasil Observasi Di Situs Pulau Kompei. *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. XIII No. 26, September 2010*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Halaman: 262 -- 273.
- Purnawibowo, Stanov. 2014. Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Sumatera Utara Berbasis Masyarakat. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tjahjono, Baskoro Daru, dkk. 2016. *Belajar Bersama Arkeolog Di Rumah Peradaban Poros Kota Cina -- Kota Rantang Provinsi Sumatera Utara*. Laporan Penelitian. Medan: Balai Arkeologi Medan.

**ARTEFAK DALAM KONTEKS PEMANFAATAN GUA
SEBAGAI DAPUR GAMBIR DI NGALAU DATUK MARAJO ALI,
LEMBAH HARAU, SUMATERA BARAT**

**ARTEFACTS IN THE CONTEXT OF CAVE UTILIZATION AS A
GAMBIR KITCHEN AT NGALAU DATUK MARAJO ALI, HARAU
VALLEY, WEST SUMATERA**

Naskah diterima:
12-08-2016

Naskah direvisi:
30-08-2016

Naskah disetujui terbit:
12-09-2016

**Nenggi Susilowati
Taufiqurrahman Setiawan
Dyah Hidayati
Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Sumatera Utara**
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
snenggi@yahoo.com
taufiqurrahman.setiawan@kemdikbud.go.id
terangdamaringrat@gmail.com
elpeka2016@yahoo.com

Abstrak

Ngalau Datuk Marajo Ali terletak di Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian Pilubang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Ngalau Datuk Marajo Ali menghadap ke baratdaya (210^0) dengan lebar pintu gua 10 m dan kedalaman ruangan depan 9,5 m dan dibelakangnya terdapat lorong sedalam 10 m dengan lereng di depannya melandai. Ngalau tersebut memiliki dimensi ruang cukup lebar dengan atap gua rendah pada bagian belakang. Adapun permasalahannya adalah bagaimana kaitan antara artefak, pemanfaatan ruang, serta bentuk aktivitas yang berlangsung di Ngalau Datuk Marajo Ali? Bagaimana perbandingan dengan artefak di ngalau-ngalau lain di sekitar Lembah Harau? Metode yang digunakan dalam pengumpulan data bertipe eksploratif menggunakan alur penalaran induktif. Metode penulisannya adalah kualitatif-deskriptif. Secara umum Ngalau Datuk Marajo Ali memiliki ruangan yang cukup lapang, tanpa stalagtit dan stalagmit, terbagi menjadi dua yaitu di baratdaya dan timurlaut. Di bagian baratdaya kondisi permukaannya lebih rendah dibandingkan dengan timurlaut. Permukaan bebatuan di timurlaut relatif rata, sehingga nyaman untuk duduk atau berdiri, kecuali di bagian paling dalam. Hasil ekskavasi menggambarkan bahwa di bagian baratdaya pemanfaatannya cukup beragam berdasarkan analisa terhadap temuan, konteks temuan, dan stratigrafinya. Hasilnya adalah gua ini dimanfaatkan berulang kali untuk kebutuhan yang berbeda. Diperkirakan aktivitas yang berlangsung berkaitan dengan persembunyian pada masa perang Paderi (1821--1838), persembunyian pada masa perang kemerdekaan (sebelum 1945), serta aktivitas pengolahan gambir dengan dapur gambir sekitar tahun 1945 -an.

Kata kunci: dapur gambir, gua, koin, tembikar

Abstract

Ngalau Datuk Marajo Ali is located at Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian (State) of Pilubang, Harau District, Lima Puluh Kota Regency. Ngalau Datuk Marajo Ali is facing southwest (210^0) with an opening of 10 m wide. The depth of its front space is 9.5 m, while behind it is a passage 10 m long with sloping front slope. The ngalau has wide enough room with low cave roof at the back. The problems are: how are the relations between artifacts, space utility, and the forms of

activities that took place at Ngalau Datuk Marajo Ali? How are they compared to the artifacts found at other ngalau around Harau Valley? The method employed during data collection phase was explorative using inductive reasoning, while the writing method was qualitative-descriptive. In general Ngalau Datuk Marajo Ali has wide enough space without stalagmite or stalagmite, and is divided into southwest and northeast sections. The southwest section has lower surface than the northeast section. The rock surface of the northeast section is relatively flat, so that it was comfortable to sit or stand there, except in the innermost part. Results of the excavation show that the activities in the southwest section were varied, based on the artifacts, artifactual context, and stratigraphy. It shows that the cave was used several times for different purposes. It is assumed that the activities were related to the Paderi War (1821 – 1838) as a hiding place, a hiding place during Indonesian independence war (before 1945), and gambir processing activities (gambir kitchen) in around 1945s.

Keywords: gambir kitchen, cave, coin, pottery

1. Pendahuluan

Kawasan lembah Harau sebagian besar masuk ke dalam wilayah Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Secara umum topografi kecamatan tersebut bervariasi antara datar, bergelombang, dan berbukit-bukit, dengan ketinggian dari permukaan laut antara 500 m – 700 m dpl dan tertinggi seperti gunung Sanggul 1,495 m dpl (BPS Harau 2012, 2 dan 4). Di wilayah kecamatan itu terdapat gua-gua/ceruk-ceruk yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *ngalau*. Lingkungan *ngalau-ngalau* ini berada pada lereng perbukitan karst dengan karakter sedang sampai terjal.

Keberadaan sungai yang mengalir di wilayah ini seperti Batang Sinamar, dan anak-anak sungainya telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengairan sawah, kolam, keramba, dan lainnya (BPS

Kabupaten Lima Puluh Kota 2012, 10).

Di bagian lembah atau datarannya umumnya merupakan sawah-sawah (*wet land*) yang diusahakan dengan sistem irigasi, sehingga dapat ditanami padi (*Oryza sativa*) secara terus-menerus sepanjang tahun. Kemudian lereng-lereng bukitnya merupakan perkebunan/ perladangan rakyat dengan tanaman antara lain kopi (*Coffea spp*), durian (*Durio zibethinus*), coklat (*Theobroma cacao*), nenas (*Bromelia ananas*), pisang (*Musa*), kelapa (*Cocos nucifera*), ketela pohon (*Manihot utilisima*), karet (*Hevea brassiliensis*), gambir (*Uncaria gambir*).

Menarik bahwa keberadaan gua dan ceruk di sekitar DAS Sinamar banyak dimanfaatkan pada masa sejarah. Keberadaan koin-koin yang kontekstual dengan temuan fragmen tembikar dan fragmen keramik menggambarkan perjalanan sejarah-budaya yang berlangsung pada masa kolonial hingga setelah kemerdekaan.

Keberadaan lubang-lubang dakon maupun lumpang pada ceruk-ceruk yang di wilayah Kecamatan Luhak dan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota pada penelitian terdahulu (2011, 2012) menggambarkan tradisi megalitik yang mungkin berkaitan dengan pertanian, mengingat lingkungan sekitar ceruk merupakan lahan-lahan yang subur bagi pertanian dan perkebunan. Ekskavasi dilakukan di Ngalau Bukit Panjang, dengan hasil kronologi melalui temuan tersebut diketahui bahwa aktivitas yang berlangsung di sana sekitar pertengahan abad ke -19 M. Kemudian pada tahun 2013 dilakukan ekskavasi guna menindaklanjuti hasil survei di Ngalau Datuk Marajo Ali. Hasil temuannya berupa fragmen tembikar, fragmen keramik, fragmen tulang, koin, abu dan arang (Susilowati dkk. 2012; 2013). Hasil temuan tersebut dalam konteks ruang dan waktu akan diuraikan lebih lanjut dalam artikel ini.

Rumusan permasalahan menyangkut keberadaan gua/ceruk di Lembah Harau adalah bagaimana kaitan antara artefak, pemanfaatan ruang, serta bentuk aktivitas yang berlangsung di Ngalau Datuk Marajo Ali? Bagaimana perbandingan dengan artefak di ngalau-ngalau lain di sekitar Lembah Harau?

Di dalam kaitannya dengan permasalahan di atas, maka pembahasan tulisan ini bertujuan untuk

mengetahui jejak budaya berkaitan dengan artefak, pemanfaatan ruang, serta bentuk aktivitas yang berlangsung di Ngalau Datuk Marajo Ali, serta perbandingan dengan ngalau-ngalau lain di sekitar Lembah Harau. Selanjutnya ruang lingkup penulisan berkaitan dengan analisa terhadap temuan artefak, pemanfaatan ruang, dan aktivitas yang berlangsung di situs tersebut. Perbandingan dengan ngalau lain di wilayah tersebut untuk menggambarkan kekhasan pemanfaatan guanya.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data bertipe eksploratif menggunakan alur penalaran induktif. Penalaran induktif berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Pengumpulan data primer diperoleh dengan survei permukaan dan ekskavasi di Ngalau Datuk Marajo Ali serta didukung dengan pengamatan morfologi gua dan stratigrafi.

Metode penulisannya adalah kualitatif-deskriptif. Data tersebut dideskripsikan untuk dapat menggambarkan suatu fakta atau gejala yang diperoleh dalam penelitian, dengan mengutamakan kajian data untuk menemukan suatu hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam kerangka bentuk, ruang,

dan waktu (Tanudirjo 1989, 34). Analisa terutama dilakukan terhadap temuan fragmen tembikar yang menjadi titik pembahasan, namun tetap memperhatikan konteks temuannya, berupa temuan lain, stratigrafi, ruang guanya, serta informasi lain yang berkaitan.

2. Hasil



Gambar 1. Kondisi lingkungan (kiri) dan bagian depan Ngalau Datuk Marajo Ali sebelum ekskavasi (kanan) (Dok Balar Sumut 2013).

Ngalau Datuk Marajo Ali terletak di Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian Pilubang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Secara geografis lokasi gua berada pada koordinat $0^{\circ} 09' 05.5''$ LS dan $100^{\circ} 42' 29.8''$ BT. Lokasinya berada di lereng tengah sebuah bukit yang merupakan ujung dari lembah Pilubang. Ngalau berada pada ketinggian 573 m dpl.

Ngalau Datuk Marajo Ali menghadap ke baratdaya (210°) dengan lebar pintu gua 10 m dan

kedalaman ruangan depan 9,5 m dan dibelakangnya terdapat lorong sedalam 10 m dengan lereng di depannya kemiringan landai. Ngalau tersebut memiliki dimensi ruang cukup lebar dengan atap gua rendah pada bagian belakang. Bagian lantai gua ini datar dan relatif kering dengan pencahayaan dan sirkulasi udara di dalam ruangan gua baik, kecuali pada bagian lorongnya. Pada lokasi ditemukan adanya data arkeologis pada bagian permukaannya yaitu fragmen tembikar, fragmen kaca, dan fragmen keramik.

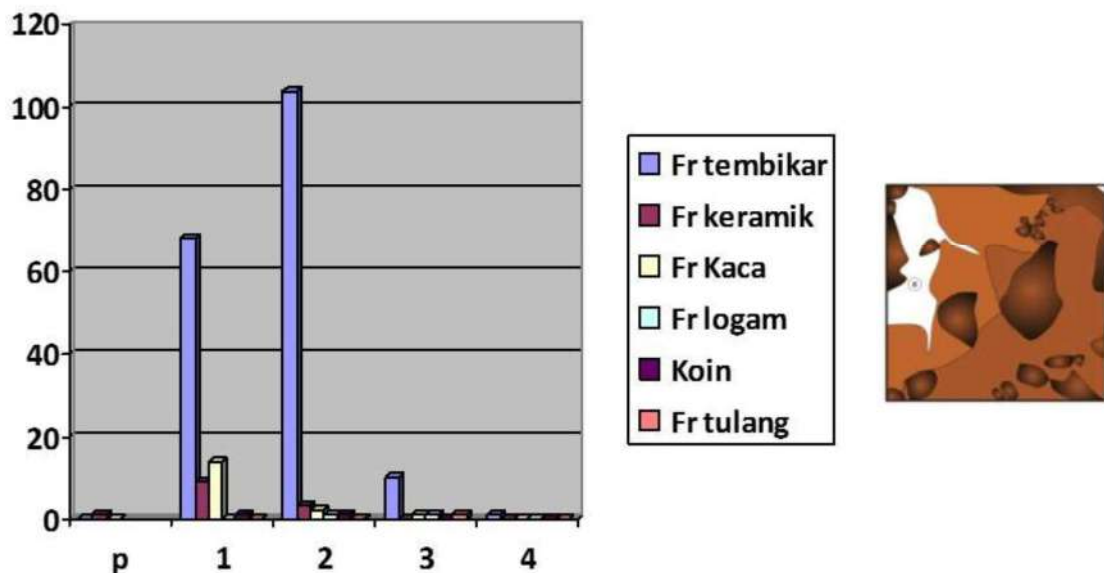
Ekskavasi dilakukan untuk mengetahui kejelasan fungsi ruangan di gua tersebut berkaitan dengan aktivitas hunian masa lalu. Kondisi bagian yang mendekati mulut gua lapisan tanahnya lebih tebal dibandingkan bagian dalam ruangan yang merupakan batuan karst yang relatif datar. Pada bagian datar itu banyak ditemukan fragmen kaca pada bagian yang mendekati dinding gua. Penggalan dilakukan dengan membuka tiga kotak ekskavasi (S1T1, U1B1-B2, U1B2-B3) di bagian depan gua, dan satu kotak lagi U3T1 di bagian dalam.

Kotak ekskavasi S1T1 berada di bagian timur mendekati mulut gua, berdekatan dengan dinding timur gua. Penggalan pada posisi itu dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan ruang depan gua

terutama pada bagian yang dekat dengan dinding bagian timur gua itu. Temuan umumnya terdapat pada spit (1) hingga spit (4) pada kedalaman 40 cm, pada lapisan tanah berwarna hitam, abu-abu, coklat muda, dan coklat tua, berupa fragmen tembikar, fragmen kaca, koin logam, fragmen keramik, fragmen logam, dan fragmen tulang. Adapun arang bercampur abu ditemukan pada lapisan berwarna hitam, abu-abu, dan coklat tua, terutama pada spit (5) dan (6). Pada spit (7) dan (8) pada kedalaman 70 cm - 80 cm, sisa tanah hanya di bagian barat laut, tidak terdapat temuan pada lapisan tanah warna kuning. Pada kotak ini temuan fragmen tembikar jumlahnya cukup menonjol dibandingkan dengan temuan yang lain (lihat gambar 2).

berdekatan dan berada pada bagian tengah dari pintu gua. Permukaan kotak ekskavasi ini miring ke barat. Di sebelah utara kotak ini terdapat bagian lantai gua yang meninggi dengan tatanan batu yang kemungkinan bagian yang sengaja ditinggikan. Kotak ekskavasi ini dibuka guna mengetahui pemanfaatan ruang depan gua terutama pada bagian tengah dan mengetahui lebih lanjut berkenaan dengan tatanan batu di bagian utara. Kotak dibuka mulai dari spit (1) hingga spit (13).

Temuan umumnya terdapat pada spit (1) hingga spit (11) pada kedalaman 110 cm, terutama pada lapisan tanah berwarna coklat kekuningan (*dark yellowish brown*), dan abu-abu tua (*very dark grayish brown*) bercampur arang. Temuan berupa

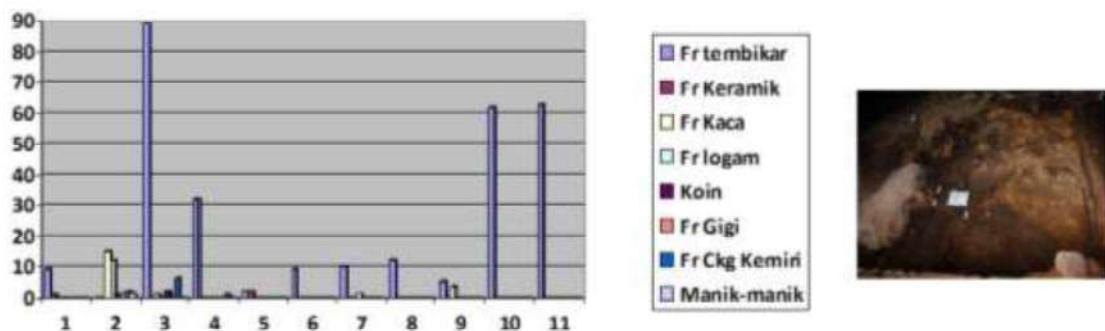


Gambar 2. Grafik temuan Kotak S1T1 (kiri) dan denah akhir spit 8 Kotak S1T1 (kanan) (Dibuat oleh penulis dkk tahun 2016).

Kotak U1B1--B2 berada pada bagian barat dari pintu gua dan

fragmen tembikar, fragmen kaca, koin logam, fragmen logam, fragmen

keramik, cangkang kemiri, fragmen gigi, dan manik-manik. Pada spit (12) dan (13) pada kedalaman 120 cm - 130 cm, sisa tanah hanya di bagian barat laut, tidak terdapat temuan pada lapisan tanah warna coklat kekuningan. Pada kotak ini temuan fragmen tembikar jumlahnya cukup menonjol dibandingkan dengan temuan yang lain seperti pada grafik di bawah ini (lihat gambar 3).



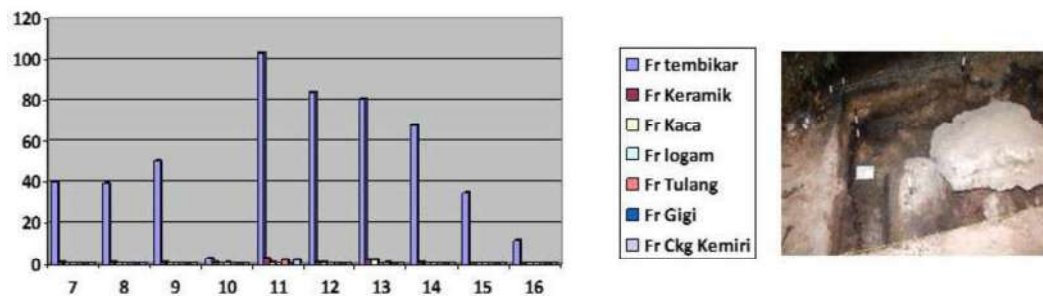
Gambar 3. Grafik temuan Kotak U1B1-B2 (kiri) dan Kondisi akhir spit 13 Kotak U1B1-B2 (kanan) (Dibuat oleh penulis dkk tahun 2016).

Kotak U1B2--B3 ekskavasi ini berada pada bagian barat dari kotak U1B1-B2 dan berada pada bagian barat pintu masuk gua. Permukaan kotak ekskavasi ini miring ke barat. Di sebelah utara kotak ini terdapat bagian lantai gua yang meninggi dengan tatanan batu yang kemungkinan bagian yang sengaja ditinggikan. Kotak ekskavasi ini dibuat untuk mengetahui pemanfaatan ruang depan gua kususny bagian tengah serta kelanjutan tatanan batu di bagian timur kotak. Permukaan kotak

ekskavasi ini setingkat spit (5) pada kotak ekskavasi U1B1-B2.

Temuan umumnya berada pada lapisan abu-abu tua (*very dark grayish brown*) dengan sisipan di bagian selatan coklat kekuningan (*dark yellowish brown*) dan di timur berwarna hitam 10 YR 2/1 (*black*), pada kedalaman 30 cm hingga 100 cm. Adapun temuannya berupa fragmen tembikar, arang, fragmen keramik,

fragmen tulang, fragmen kaca, dan fragmen besi terutama pada lapisan tanah warna abu-abu tua (*very dark grayish brown*). Penggalan hingga kedalaman 139 cm, kondisi tanahnya semakin kompak dan tidak terdapat temuan. Pada kotak ini temuan fragmen tembikar jumlahnya cukup menonjol dibandingkan dengan temuan yang lain (lihat gambar 4).



Gambar 4. Grafik temuan Kotak U1B2--B3 (kiri) dan Kondisi akhir spit 16 Kotak U1B2--B3 (kanan) (Dibuat oleh penulis dkk tahun 2016).

Kotak ekskavasi U3T1 berada pada bagian utara dari kotak U1B1-B2 dan berada pada bagian dalam gua yang masih mendapatkan sedikit cahaya. Tujuan pembukaan kotak ekskavasi ini adalah mengetahui pemanfaatan ruang bagian dalam gua terutama pada bagian tengah. Pada bagian ini permukaan relatif datar dan merupakan *bedrock* sehingga bagian yang digali hanya sampai spit (2) yaitu pada lapisan tanah berwarna hitam 10 YR 2/1 (*black*) dengan tekstur pasir halus berstruktur kompak dengan matriks kerikil kalsit. Pada kotak ini tidak terdapat temuan.

3. Pembahasan

3.1. Analisis Temuan dan Konteksnya

Ekskavasi yang dilakukan di Ngatau Datuk Marajo Ali menghasilkan beberapa temuan berupa artefak maupun ekofak. Analisa terhadap temuan tersebut diuraikan di bawah ini:

3.1.a. Tembikar

Fragmen tembikar yang ditemukan di seluruh kotak ekskavasi berjumlah 991 keping. Temuan fragmen tembikar umumnya berupa tembikar untuk wadah. Tembikar untuk wadah umumnya ditemukan dalam keadaan fragmentaris, terdiri dari pecahan wadah seperti bibir, tepian, badan, dan sebuah dikenali bagian dari pegangan tutup wadah. Identifikasi terhadap fragmen tembikar yang ditemukan di Kotak U1B1-B2 spit (3, 6, 10, 12), sebagai berikut: sekeping fragmen tembikar diidentifikasi sebagai bagian pegangan tutup, diameter 6 cm, warna coklat tua. Selanjutnya sekeping fragmen tembikar hias bagian badan berwarna coklat muda berhias motif garis-garis berpotongan yang menggunakan teknik tatap. Sekeping tepian fragmen tembikar berdiameter 20 cm, bagian dalam kasar, warna bagian luar slip hitam, terdapat jejak kain berupa garis-garis melingkar pada bagian leher tembikar, tebal 0,2 cm – 0,8 cm, berwarna coklat muda warna dasar, temper bintik putih. Sekeping

bagian tepian fragmen tembikar tebal 0,2 cm - 1,1 cm, diameter 34 cm, pasu diidentifikasi sebagai gerabah kasar yang diupam di bagian luar dan terdapat sisa gambir di bagian dalam. Tembikar ini berwarna coklat tua dan menggunakan slip hitam.

Kemudian identifikasi terhadap fragmen tembikar yang ditemukan di Kotak U1B2--B3 (7, 9, 12, 13, 14) sebagai berikut: Sekeping fragmen tembikar merupakan bagian pegangan tutup berdiameter 5 cm berwarna coklat tua. Sekeping tembikar hias bagian badan berwarna coklat tua berhias motif garis horizontal menggunakan teknik gores. Sekeping fragmen tembikar bagian tepian berdiameter 16 cm diidentifikasi bentuk periuk, pembakaran tidak rata berwarna kehitaman dengan warna dasar coklat muda, dan di bagian dalam terdapat jejak landas berupa cekungan. Sekeping fragmen tembikar bagian tepian berdiameter 24 cm diidentifikasi bentuk periuk, berwarna coklat, kasar dengan pembakaran yang tidak rata, di bagian dalam terdapat cekungan jejak alat landas, dan warna hitam jejak pemakaian.

Selanjutnya tiga keping fragmen tembikar bagian badan dekat leher direkonstruksi, tebal 0,1 cm menunjukkan cekungan jejak alat landas, warna coklat muda, serta jejak

pembakaran tidak rata berwarna kehitaman. Dua keping fragmen tembikar bagian tepian direkonstruksi berdiameter 17 cm, merupakan bagian dari bentuk piring, terdapat jejak pengupaman dan pembakaran terbuka dengan warna kehitaman yang tidak rata, temper bintik putih, berwarna coklat muda. Sekeping fragmen tembikar berwarna coklat muda, berdiameter 14 cm diidentifikasi sebagai bentuk periuk, tebal 0,1 – 0,4 cm, bagian dalam terdapat jejak landas berupa cekungan. Kemudian dua keping fragmen tembikar bagian tepian, berwarna coklat muda menggunakan temper putih dengan bagian dalam terdapat cekungan jejak tatap landas dan di bagian luar diupam, diidentifikasi bagian dari periuk berdiameter 14 cm. Sekeping fragmen tembikar merupakan bagian dari bentuk periuk terdapat jejak landas di bagian dalam, dan jejak penghalusan dengan bahan kain di bagian luar berupa garis-garis halus pada bagian leher.

Secara umum fragmen tembikar memiliki dinding wadah yang tipis dan tebal antara 0,1 cm -- 1,1 cm. Diameter tepiannya antara 14 cm -- 34 cm. Fragmen tembikar itu diidentifikasi berasal dari bentuk periuk, pasu, tutup wadah, dan piring (lihat Gambar 5, 6). Berdasarkan bahan adonannya fragmen tembikar ini merupakan bahan

adonan kasar, dicirikan dengan penggunaan tanah liat yang dicampur dengan pasir dengan butiran kasar. Ciri pasir yang menjadi bahan campuran ini seringkali berupa bintik-bintik putih. Warna hasil pembakaran dari dinding tembikar ini umumnya coklat muda, coklat tua, dan merah tua. Selain itu fragmen tembikar ini pembakarannya tidak sempurna yang ditunjukkan oleh jejak warna bakaran sebagian berwarna hitam di bagian dalam maupun luarnya. Jejak tersebut biasanya dihasilkan oleh proses pembakaran yang terbuka. Selain itu beberapa tembikar menunjukkan tanda-tanda bekas pemakaian berupa sisa-sisa jelaga berwarna hitam di bagian luarnya (Susilowati, dkk. 2013).

3 TP I, spit 1 dan spit 2 TP II Ngalau Bukit Kaciak I, spit 2 dan 3 U2B1 Ngalau Bukit Panjang II, spit 1 TP I Ngalau Bukit Gadang II. Kondisi ini sangat menarik karena kini di sekitar ngalau tidak ditemukan lagi penggunaan *slip* pada pembuatan tembikar oleh pengrajin lokal. Demikian halnya dengan tembikar hias yang pada penelitian tahun 2011 dan 2012 hanya ditemukan di Ngalau Bukit Panjang II, juga sudah tidak diproduksi oleh para pengrajin lokal sekarang yang tinggal di sekitar ngalau tersebut.

Tembikar hias ditemukan menggunakan pola geometris berupa garis horisontal dan garis-garis berpotongan. Pola-pola tersebut dihasilkan dengan teknik tekan



Gambar 5. Bentuk potongan periuk (Dok. Balar Sumut 2013).



Gambar 6. Bentuk potongan piring/ cobek (Dok. Balar Sumut 2013).

Di ceruk itu juga terdapat tembikar dengan menggunakan *slip* berwarna hitam. Tembikar yang sama juga ditemukan pada tahun 2011 di spit

(*impressed*) dan teknik gores. Teknik tekan adalah memberikan hiasan dengan cara menekankan sesuatu seperti cap yang mengandung pola hias

pada permukaan tembikar yang masih lunak. Teknik gores adalah menggores permukaan tembikar yang masih lunak dengan benda tajam atau tumpul. Jejak teknologi yang terlihat pada hiasan adanya bagian permukaan tembikar yang tergeser ke sisi goresan (Rangkuti dkk. 2008, 16).

Teknik yang digunakan dalam pembuatan tembikar ini umumnya menggunakan teknik tatap landas dan sebagian sudah diupam. Teknik ini

meninggalkan jejak berupa cekungan-cekungan bekas pelandas di permukaan bagian dalam (lihat Gambar 7). Jejak pembuatan itu banyak ditemukan pada tembikar yang terdapat di Ngalau Datuk Marajo Ali. Untuk menghaluskan bagian dalam dan luarnya digunakan alat upam berbahan batu kecil. Tembikar yang sudah diupam bagian permukaan dalam dan luarnya biasanya terlihat halus tanpa jejak bekas pelandas (lihat Gambar 8).



Gambar 7. Jejak pelandas dari potongan (kiri) dan permukaan periuk (kanan) (Dok. Balar Sumut 2013).



Gambar 8. Jejak alat pengupam pada permukaan periuk (Dok. Balar Sumut 2013)

merupakan teknik sederhana karena sebagian besar dikerjakan dengan tangan, kemudian dirapikan dengan peralatan berupa tatap/ pemukul berbentuk pipih (*paddle*) dan pelandas (*anvil*) yang berbentuk bulat. Benda yang dibentuk dengan cara ini

3.1.b. Keramik

Fragmen keramik yang ditemukan di kotak ekskavasi berjumlah 27 keping. Fragmen keramik ditemukan bersama-sama dengan pecahan tembikar di dalam kotak penggalian.

Keramik yang ditemukan di kotak penggalian biasanya berasal dari lapisan tanah hitam dan lapisan tanah abu-abu tua. Keramik yang ditemukan di Ngatau Datuk Maharaja Ali. terdiri dari pecahan wadah seperti bibir, tepian, badan, dan dasar. Diameter tepiannya antara 10 cm -- 22 cm. Beberapa fragmen keramik yang dapat diidentifikasi berasal dari bentuk piring dan mangkuk. Fragmen keramik tersebut diidentifikasi sebagai keramik yang berasal dari Eropa dan Cina.

Pada kotak S1T1 di permukaan ditemukan sekeping fragmen keramik *porcelain* berglasir biru muda pecah seribu dengan hias motif flora berwarna biru di bagian luar. Jenis keramik ini dikenali sebagai keramik Cina sekitar abad ke- 17--18 M (lihat Gambar 9 kiri). Di spit (2) terdapat sekeping fragmen keramik berglasir dasar kelabu dengan hiasan flora berwarna kehijauan di bagian luar dan dalamnya. Dua keping fragmen keramik sejenis ditemukan di Kotak U1B1-B2 (5). Dikenali sebagai keramik Cina masa dinasti Qing abad ke- 18--19.



Gambar 9. Fragmen keramik dari S1T1 (P) (kiri) dan U1B2-B3 (11) (kanan) (Dok. Balar Sumut 2013).

Dua keping fragmen keramik ditemukan di kotak U1B2-B3 spit (11). Sekeping fragmen keramik diidentifikasi sebagai bagian tepian wadah *porcelain*, berglasir biru muda kehijauan pecah seribu di bagian luar. Sekeping fragmen keramik lainnya diidentifikasi sebagai bagian dasar berukuran 12 cm dari sebuah mangkuk *porcelain*. Keramik berglasir biru hias motif flora. Jenis keramik ini dikenali sebagai keramik Cina dari dinasti Qing sekitar abad ke- 18--19 M (lihat Gambar 9 kanan). Sekeping fragmen keramik diidentifikasi sebagai bagian tepian piring *porcelain* yang berdiameter 22 cm. Keramik berglasir biru kehijauan dengan hias motif flora di bagian luar ditemukan di Kotak U1B1--B2 (13). Jenis keramik ini dikenali sebagai keramik Cina dari dinasti Qing sekitar abad ke- 18--19 M.

Pada kotak S1T1 spit (1, 2) terdapat dua keping fragmen keramik lain berwarna dasar putih hias warna hijau & merah. Dikenali sebagai keramik Eropa sekitar abad ke- 19--20. Sekeping fragmen keramik sejenis juga terdapat di Kotak U1B2-B3 spit (7). Sebuah fragmen keramik di kotak U1B2-B3 spit (11) diidentifikasi sebagai bagian tepian dari sebuah mangkuk *porcelain* yang berdiameter 10 cm. Keramik berglasir putih pecah seribu di bagian luar. Jenis keramik ini dikenali sebagai keramik Eropa sekitar abad ke- 18-19 M. Sekeping fragmen keramik

ditemukan di kotak U1B2--B3 (12) diidentifikasi sebagai bagian tepian dari sebuah mangkuk *porcelain* yang berdiameter 18 cm. Keramik berglasir putih motif berwarna hitam di bagian luar. Jenis keramik ini dikenali sebagai keramik Eropa sekitar abad ke- 18-19 M.

3.1.c. Kaca

Fragmen kaca yang ditemukan berjumlah 40 keping. Umumnya fragmen kaca berwarna putih bening berada di permukaan tanah terutama di sela-sela dinding gua pada ruangan bagian utara. Diidentifikasi bagian tepian dan badan botol. Jenis kaca ini dikenali sebagai kaca yang dikenal pada abad ke- 20. Dilihat dari bahan kaca yang dipergunakan mengindikasikan temuan fragmen kaca ini merupakan kaca baru (abad ke- 20 M) yang banyak dijumpai hingga kini.

Jenis kaca lain adalah kaca berwarna kuning, hijau bening, coklat, dan hijau yang merupakan bagian tepian dan badan botol. Jenis botol-botol ini dipergunakan pada abad ke- 19 hingga pertengahan abad ke- 20 (masa kolonial). Seperti yang terdapat di kotak U1 B2- B3 spit (12) berupa fragmen kaca berwarna hijau, yang diidentifikasi sebagai bagian badan botol. Kontur permukaan kotak miring ke bagian barat, sehingga pada spit tersebut

berada pada bagian yang mendekati permukaan tanah. Jenis kaca yang lain dijumpai di kotak U1 B2-B3 (2) berupa manik-manik kaca berwarna kuning, berat sekitar 2 gr. Merupakan jenis manik-manik baru yang dikenal pada abad ke- 20.

3.1.d. Logam

Fragmen logam berjumlah 16 buah. Diantara fragmen logam yang ditemukan, diantaranya berupa dua buah terak besi yang terdapat di kotak S1T1 spit (2, 3). Sebuah di temukan di B1--B2 (7) tak teridentifikasi. Kemudian di Kotak B1-B2 spit (2) terdapat 12 bh pecahan cangkul besi, pecahan lain juga terdapat di kotak U1B2-B3 (10).

Logam lainnya berupa koin mata uang Belanda berjumlah 5 keping. Kondisi koin sudah aus, namun sebagian masih bisa dibaca pertulisan maupun lambangnya. Koin berbahan logam tembaga yang mengandung bahan campuran logam perunggu yang terlihat dari patinanya berwarna kehijauan. Adapun ukuran diameter koin tersebut adalah 2 cm, tebal 0,1 cm. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Satu koin di spit (2) kotak kotak U1B1-B2, berbahan tembaga dengan campuran perunggu yang terlihat dari patinanya yang berwarna kehijauan (*onedele metalen*), berdiameter 2 cm,

tebal 0,1 cm. terdapat pertulisan *NEDERL INDIE* dan angka 1838 sisi lainnya terdapat lambang kerajaan Belanda berupa perisai bermahkota dengan gambar singa di dalamnya, pertulisan C 1/4. Koin itu adalah koin yang dikeluarkan pemerintah India Belanda (*Nederlandsch Indisch Gouvernement*) antara tahun 1816--1860 di Belanda. (Netscher dan Chijs 1864).

Sekeping koin di spit (3) kotak U1B1--B2, berbahan tembaga dengan campuran perunggu yang terlihat dari patinanya yang berwarna kehijauan (*onedele metalen*), berdiameter 2 cm, tebal 0,1 cm. terdapat pertulisan *NEDERL INDIE* dan angka 1837 sisi lainnya terdapat lambang kerajaan Belanda berupa perisai bermahkota dengan gambar singa di dalamnya, pertulisan nilai nominal sudah aus. Koin itu adalah koin yang dikeluarkan pemerintah India Belanda (*Nederlandsch Indisch Gouvernement*) antara tahun 1816--1860 di Belanda (Netscher dan Chijs 1864).

Dua koin ditemukan di spit (3) kotak U1B1--B2, berbahan tembaga dengan campuran perunggu yang terlihat dari patinanya yang berwarna kehijauan (*onedele metalen*), berdiameter 2 cm tebal 0,1 cm. Satu sisinya terdapat lambang VOC dan angka 1746, dan sisi lainnya lambang kerajaan Belanda berupa perisai bermahkota dengan

gambar singa di kiri kanannya berdiri di atas timbangan, pertulisan nilai nominal sudah aus (lihat Gambar 10).



Gambar 10. Koin VOC 1746 (Dok. Balar Sumut 2013)

Perusahaan dagang Belanda VOC mengeluarkan mata uang antara tahun 1602--1799 di Belanda (Netscher dan Chijs, 1864). Pasca bubarnya VOC 31-12-1799 yaitu pada tahun 1800 secara otomatis mata uang itu tidak digunakan lagi. Namun pada masa pemerintahan Raja Willem II (1840-1849) koin-koin tembaga VOC dengan lambang propinsi Utrecht dicetak ulang yang semuanya bertahun 1790. Koin-koin ini dicetak di rumah produksi uang Batavia dan Surabaya dari bulan April tahun 1840 sampai dengan akhir 1843 (Sumana 2009). Keberadaan koin lama VOC di wilayah Sumatera Barat kemungkinan berkaitan dengan peredaran kembali koin VOC yang dicetak ulang pada pertengahan abad ke-19 tersebut.

Sebuah koin di spit (1) Kotak S1T1 berbahan tembaga dengan campuran perunggu yang terlihat dari patinanya yang berwarna kehijauan

(*onedele metalen*), berdiameter 2 cm tebal 0,1 cm. Pertulisan dan angka tahun, serta sisi lainnya sudah aus dan rusak sehingga tidak terbaca, namun jika dibandingkan dengan temuan lainnya diperkirakan koin tersebut juga koin Belanda. Koin lain di spit (2) Kotak S1T1 terdapat pertulisan *NEDERL INDIE* dan angka 1826, sisi lainnya terdapat lambang kerajaan Belanda berupa perisai bermahkota dengan gambar singa di dalamnya, serta tulisan 1/4 St (lihat Gambar 11). Koin itu adalah koin yang dikeluarkan pemerintah India Belanda (*Nederlandsch Indisch Gouvernement*) antara tahun 1816--1860 di Belanda (Netscher dan Chijs 1864).



Gambar 11. Koin *NEDERL INDIE* 1826
(Dok. Balar Sumut 2013).

3.1.e. Arang

Arang ditemukan di tiap spit kotak S1T1, U1B1-B2, U1B2-B3. Sebagian arang yang ditemukan berukuran kecil (diameter 1 cm--2 cm) dan kadang ditemukan dalam posisi

menyebar/ sporadis. Sebagian arang bercampur dengan abu sisa pembakaran dan tanah. Arang merupakan sisa pembakaran berwarna hitam. Arang biasanya dikaitkan dengan aktivitas memasak maupun aktivitas pembakaran lain. Aktivitas memasak juga didukung oleh fragmen tembikar dengan sisa-sisa jelaga berwarna hitam di bagian luarnya, diantaranya ditemukan sekonteks dengan temuan arang tersebut.

Lapisan abu yang cukup tebal disela-sela bebatuan gua serta lapisan tanah bercampur arang berwarna hitam menggambarkan intensnya aktivitas pembakaran atau memasak di bagian itu. Dikaitkan dengan sisa-sisa gambir yang melekat pada fragmen tembikarnya, serta sisa-sisa jelaganya menggambarkan pemanfaatan lokasi bagian depan gua sebagai dapur gambir (untuk memasak gambir). Hal ini didukung oleh informasi masyarakat tentang aktivitas tersebut hingga sekitar tahun 1945-an. Kondisi ini jelas terlihat pada kotak U1 B2-B3 yang berdekatan dengan dinding barat gua. Diperkirakan bagian tersebut merupakan tempat pembuangan abu sisa dapur gambir.

3.1.f. Ekofak

Ekofak yang ditemukan di Ngalau Datuk Marajo Ali merupakan sisa flora, fauna, dan manusia.

Diketahui di Kotak U1B1-B2 (2) 2 buah, (3) 6 buah, (4) 1 buah pecahan kulit/ cangkang kemiri. Demikian juga di Kotak U1B2-B3 (11) 2 buah pecahan kulit/ cangkang kemiri.

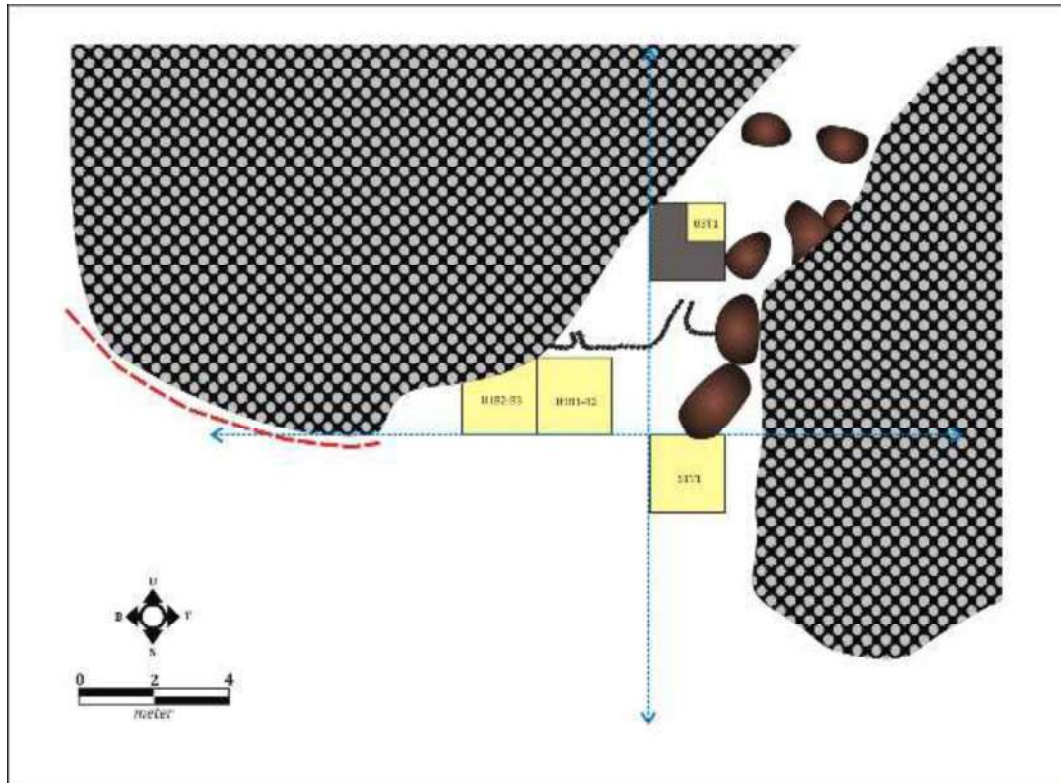
Di Kotak S1T1 (3) terdapat sebuah fragmen tulang dikenali sebagai potongan *ulna* (kaki depan) *Bos* (Sapi), sedangkan di Kotak U1B2-B3 (10) sebuah fragmen tulang dikenali sebagai potongan *femur* (paha) *Cervus* (rusa). Pada Kotak U1B2--B3 spit (11) ditemukan sebuah fragmen tulang *metatarsus* (kaki) ayam/ *Gallus*, dan di spit (13) terdapat sebuah fragmen tulang *Ulna* (sayap) ayam/ *Gallus* (perbandingan dengan tulisan Schmid 1972, 146-51).

Kemudian di Kotak U1B1-B2 (2) terdapat fragmen gigi (premolar 3/ P3) *homo*/ manusia (perbandingan dengan tulisan Hillson 1986, 38). Pada Kotak U1B2-B3 spit (11) juga terdapat sebuah fragmen tulang kecil tak teridentifikasi. Identifikasi terhadap temuan ekofak yang ditemukan pada ekskavasi di Ngalau Datuk Marajo Ali menggambarkan adanya sisa makanan berupa bagian dari kemiri, *Bos* (Sapi), *Cervus* (rusa) dan ayam/*Gallus*. Keberadaan gigi berkaitan dengan manusia yang pernah menempati lokasi tersebut.

3.2. Konteks Keruangan

Secara umum Ngalau Datuk Marajo Ali memiliki ruangan yang cukup lapang, tanpa stalagtit dan stalagmit, terbagi menjadi dua yaitu di baratdaya dan timurlaut. Di bagian baratdaya kondisi permukaannya lebih rendah dibandingkan dengan timurlaut. Permukaan bebatuan di timurlaut relatif rata, sehingga nyaman untuk duduk atau berdiri, kecuali di bagian paling dalam. Ekskavasi di timur laut dengan kotak U3T1 menunjukkan bahwa lokasi itu merupakan batuan asli tanpa lapisan budaya. Bagian yang memiliki lapisan budaya adalah di bagian baratdaya yaitu bagian yang mendekati mulut gua, sehingga ekskavasi lebih banyak dilakukan di bagian ini.

Hasil ekskavasi menggambarkan bahwa di bagian baratdaya pemanfaatannya cukup beragam berdasarkan analisa terhadap temuan, konteks temuan, dan stratigrafinya. Hasilnya adalah gua ini dimanfaatkan berulang kali untuk kebutuhan yang berbeda. Indikasi yang didapatkan melalui kronologi relatif berdasarkan temuan koin mata uang Belanda, fragmen keramik, dan kacanya adalah rentang pemanfaatan pada masa sejarah, sekitar abad pertengahan ke- 19 hingga pertengahan abad ke- 20. Selain melalui ekskavasi juga dipadukan dengan informasi dari tokoh setempat,



Gambar 12. Denah situasi kotak ekskavasi di Ngalau Datuk Marajo Ali (Dibuat oleh penulis dkk tahun 2016).

dan sejarah lokal masyarakat. Diperkirakan aktivitas yang berlangsung berkaitan dengan persembunyian pada masa perang Paderi (1821--1838), persembunyian pada masa perang kemerdekaan (sebelum 1945), serta aktivitas pengolahan gambir dengan dapur gambir sekitar tahun 1945 -an.

Keberadaan temuan artefak dan ekofak bercampur dengan arang dan abu pembakaran di Kotak S1T1, U1B1--B2, U1B2--B3, menggambarkan bahwa bagian yang digunakan sebagai dapur gambir berada di bagian tengah mulut gua (BD), sedangkan pada

bagian yang mendekati dinding barat merupakan tempat pembuangan sampah abunya terutama pada Kotak U1B2--B3 (lihat Gambar 12). Hal ini diperjelas dengan adanya temuan artefak pada lapisan abu-abu tua yang merupakan lapisan abu dan arang sisa pembakaran. Adapun ruang untuk persembunyian selain memanfaatkan bagian depan gua yang cukup terang (BD) juga memanfaatkan ruang bagian dalam (TL).

3.3. Kesejarahan

Di dalam catatan Belanda diketahui pula bahwa dalam Perang

Paderi/Pidari, pihak Pidari banyak memanfaatkan kondisi alam lingkungannya sebagai tempat bertahan. Bila benteng pertahanan pasukan Paderi direbut pihak Belanda, maka mereka akan berkumpul di belakang bukit, di dalam jurang atau semak belukar dan menunggu saat terbaik untuk melakukan serangan balasan. Mereka bertahan di dalam gua yang banyak terdapat di pegunungan, di hutan-hutan, dan di puncak-puncak bukit. Itu dapat dilakukannya berbulan-bulan. Mereka tidak akan menyerah dan sebaliknya menancarkan serangan penyergapan bila ada rombongan musuh sekaligus memutuskan jaringan antar pos-pos Belanda (Amran 1981, 402).

Demikianlah Perang Pidari yang memakan korban demikian banyak, lebih merupakan hal yang dipaksakan pihak Belanda dengan menggunakan beberapa kepentingan kaum adat sebagai alasan. Gerakan Pidari atau Paderi awalnya merupakan persoalan dalam lingkungan masyarakat Minangkabau. Kelak persoalan itu memuncak menjadi perang saudara, dan Belanda memanfaatkannya menjadi perang bagi perluasan wilayah jajahan (Amran 1981, 433--4).

Berkenaan dengan masalah prekonomian yang harus dihadapi,

pihak Belanda memberlakukan program *Cultuurstelsel* (yang lebih dikenal sebagai Sistem Tanam Paksa) pada tahun 1834. Isinya berkenaan dengan perjanjian dengan rakyat yang akan menyerahkan sebagian dari tanah pertaniannya untuk ditanami jenis-jenis yang hasilnya cocok dengan kebutuhan pasar Eropa. Tanaman dimaksud meliputi antara lain kopi, indigo, lada, dan tembakau (Amran 1981, 507).

Demikianlah kerap dikatakan bahwa Perang Padri memberi jalan kepada pihak Belanda untuk memasuki tanah pegunungan Minangkabau, sesudah tahun 1837, dan penanaman kopi dipaksakan di sana. Ini merupakan satu-satunya contoh penting penerapan Sistem Tanam Paksa di luar Jawa (Geertz 1983, 61). Dapat pula dilihat bahwa akibat dari itu adalah juga berjalannya proses perubahan ekologi di Indonesia. Adapun pada saat itu tanaman gambir tidak disebut di dalamnya. Ini mengindikasikan bahwa penanaman gambir lebih karena inisiatif masyarakat, dan berkenaan dengan upaya pemenuhan pasar lokal dan pasar Asia. Sebagaimana kita ketahui, salah satu konsumen terbesar gambir Sumatera hingga saat ini adalah India.

Penduduk di wilayah Kecamatan Harau bermatapencaharian sebagai petani. Salah satu hasil pertanian di sana adalah gambir.

Komoditas ekspor tradisional yang dikenal sejak sebelum Perang Dunia Pertama ini berguna sebagai bahan baku dalam pembuatan obat, bahan pewarna, penyamak kulit, kosmetika, dan lainnya. Adapun bagi masyarakat pemakan sirih, gambir merupakan salah satu bahan penting ramuan sirih selain pinang dan kapur. Sebagian besar (sementara sumber bahkan menyebutkan mencapai 80 %) hasil gambir Indonesia berasal dari Sumatera Barat, dan pusatnya adalah wilayah Kabupaten Limapuluh Kota.

Gambir dihasilkan dari getah yang dikeringkan melalui proses perebusan daun dan ranting pohon gambir (*Uncaria gambir*) yang kemudian diperas dan air perasannya diendapkan. Sesudah mengendap, airnya dibuang, dan kemudian endapan atau saripatinya dicetak lalu dikeringkan. Daun yang lebih muda menghasilkan gambir yang lebih bermutu dibandingkan daun yang tua (Sastrapradja et al 1980, 24--5).

Mengkaitkan hal tersebut dengan informasi tentang pemanfaatan Ngatau Datuk Rajo Ali sebagai tempat pembuatan gambir, dapat diduga bahwa itu dilakukan pada awal abad ke-20 dan yang berakhir menjelang Perang Dunia Kedua. Alasan praktis yang memungkinkan hal itu terjadi, yakni

memanfaatkan ruang terbuka yang tidak terpengaruh hujan di bagian depan gua tersebut. Kelak di belakang hari masyarakat di wilayah Kenagarian Pilubang membuat dapur gambir di tengah areal penanaman pohon gambir sebagaimana yang masih ada di dekat Ngatau Datuk Rajo Ali yang beberapa waktu berselang ditinggalkan karena murahna harga yang diberikan untuk produk itu.

Adapun informasi yang diperoleh dalam ekskavasi di Ngatau Datuk Rajo Ali indikasi awal memperlihatkan adanya jejak tinggalan aktivitas manusia dari masa yang relatif muda. Berkaitan dengan kronologi relatif yang diperoleh melalui temuan fragmen keramik maupun koin mata uang Belanda di gua itu. Asumsi yang muncul bahwa kita hanya dapat menghubungkannya dengan masa-masa pertengahan abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Lapisan budayanya yang tipis juga memperkecil kemungkinan perolehan data yang lebih banyak yang diharapkan dapat menguak jejak aktivitas masa yang lebih tua.

4. Kesimpulan

Secara umum kondisi lingkungan di sekitar ceruk ini memiliki beberapa variabel yang dibutuhkan bagi sebuah permukiman, bahkan sebagai

hunian pada masa prasejarah seperti tersedianya sumber air, sumber-sumber makanan (flora dan fauna), memiliki tempat-tempat yang aman dan nyaman untuk dihuni seperti ceruk, dan fasilitas untuk bergerak seperti sungai atau dataran serta lereng-lereng bukit yang landai. Kenyataannya ceruk/ gua di kawasan Lembah Harau yang diwakili oleh Ngalau Datuk Marajo Ali memiliki fungsi yang beragam diantaranya sebagai tempat persembunyian atau hunian sementara yang berlangsung pada masa sejarah (perang paderi sekitar 1821--1838), perang kemerdekaan sebelum tahun 1945, dan sebagai dapur gambir yang berlangsung sekitar tahun 1945- an.

Ngalau sebagai tempat persembunyian atau hunian sementara diketahui juga terdapat di wilayah Kecamatan Luak seperti penelitian tahun sebelumnya (2011 -- 2012) yang berlangsung antara lain di Ngalau Bukit Kaciak dan Ngalau Bukit Panjang. Melalui analisa tembikarnya diketahui bahwa teknologi pembuatan tembikar yang berkembang di wilayah itu adalah teknologi tatap landas, dengan atau tanpa hiasan, diupam bagian dalam dan luarnya, terkadang disertai slip warna hitam. Melalui artefak koin mata uang Belanda, serta fragmen keramiknya menunjukkan masa yang sama antara pemanfaatan gua/ceruk di wilayah

Kecamatan Luak dan Lembah Harau melalui kronologi relatifnya.

Daftar Pustaka

- Amran, Rusli. 1981. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- BPS Harau. 2012. *Lima Puluh Kota Dalam Angka*. Sarilamak: Badan Pusat Statistik Kec. Harau.
- BPS Lima Puluh Kota. 2012. *Lima Puluh Kota Dalam Angka*. Sarilamak: Badan Pusat Statistik Lima Puluh Kota.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Hillson, Simon. 1986. *Teeth*. Australia: Cambridge University Press.
- Netscher, F. dan J. A. Van Der Chijs. 1864. *De Munten Van Nederlandsch Indie, Beschreven en Afgebeeld*. Tp.
- Rangkuti, Nurhadi, Inge Pojoh, Naniek Harkantiningih. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Sastrapradja, Setijati et al. 1980. *Tanaman Industri*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schmid, Elisabeth. 1972. *Atlas of Animal Bones*. Amsterdam-London-New York: Elsevier Publishing Company.
- Susilowati, Nengguh. 2012. *LPA, Penelitian Gua & Ceruk di Kecamatan Luak dan Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Susilowati, Nengguh. 2013. *LPA, Penelitian Gua & Ceruk di*

Lembah Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.
Medan: Balai Arkeologi Medan.

Tanudirjo, Daud Aris. 1989. Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Laman

Sumana, Alim Artadjaja. 2009. *Sejarah Perkembangan Mata Uang Indonesia*. <http://www.uang-kuno.com/2009/11/info-uang-kuno-2.html>, diakses tanggal 10/10/2013.

METAMORFOSE NISAN ACEH, DARI MASA KE MASA

THE METAMORPHOSIS OF ACEH TOMBSTONES THROUGH TIME

Naskah diterima:
11-08-2016

Naskah direvisi:
02-09-2016

Naskah disetujui terbit:
30-09-2016

Repelita Wahyu Oetomo
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
repelitawahyuoetomo@gmail.com

Abstrak

Nisan di Aceh mengalami perubahan bentuk (metamorfosis) dari yang sederhana hingga mencapai bentuknya seperti yang diketahui sekarang ini. Perubahan tersebut diawali dari beberapa nisan sederhana yang dapat ditemui di Samudera Pasai, tempat, awal mula penyebaran Islam di nusantara hingga mencapai puncaknya pada masa kesultanan Aceh Darussalam. Samudera Pasai hingga saat ini diyakini merupakan kerajaan Islam pertama di nusantara, yang menjadikannya sebagai tempat mengadopsi bentuk-bentuk nisan dari periode sebelumnya, yaitu masa Hindu Buddha. Tempat lain yang diyakini sebagai daerah terawal Islam di Nusantara adalah Lamreh/Lamuri di Aceh Besar, Peureulak, namun tipologi nisan yang diadopsi tidak sebanyak yang terdapat di Samudera Pasai. Perubahan yang terjadi adalah penambahan beberapa bagian secara bertahap hingga menjadi seperti bentuknya yang sekarang ini. Beberapa tipe nisan dikembangkan mulai dari pola hias hingga pengembangan pada ukurannya. Namun beberapa tipe nisan pada masa belakangan tidak pernah muncul lagi. Nisan yang pada akhirnya disebut "Batu Aceh" oleh Daniel Perret, adalah merupakan hasil dari metamorfose nisan-nisan dari Samudera Pasai.

Kata kunci: makam, nisan, motif hias

Abstract

Tombstones in Aceh have gone through changes of shapes (metamorphosis) from simple shapes to the shapes like we know today. The metamorphosis began with some simple tombstones like the ones at Samudera Pasai, the starting point of Islam dispersal in the archipelago. Until now Samudera Pasai is believed to be the first Islamic kingdom in the archipelago, which made it a place to adopt the shapes of tombstones from the earlier period, which is the Hindu-Buddhist period. Other places that are thought to be the earliest Islam areas in the archipelago include among others Lamreh/Lamuri in Aceh Besar and Peureulak, but the types of tombstones being adopted are not as many as at Samudera Pasai. The changes that occur are the addition of several parts gradually until like present form. Some types of tombstones developed ranging from decorative patterns up to size progress. But, some types of tombstones in recent times never appeared again. Tombstones, which called the "Aceh Stone" by Daniel Perret, is the result of a metamorphosis tombstones of Samudera Pasai.

Keywords: burial, tombstone, decoration motifs

1. Pendahuluan

Aceh pada masa lalu dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara. Posisi Aceh yang strategis di ujung Sumatera, berhadapan langsung dengan Selat Malaka menjadikan Aceh

sebagai tempat persinggahan para pedagang dari berbagai penjuru dunia. Salah satu komunitas pedagang yang cukup berperan pada masa itu adalah pedagang dari Arab. Tampaknya selain melakukan usaha perdagangan, pedagang

Arab juga melakukan syiar Islam. Berbeda dengan pedagang-pedagang dari India dan China, dalam Islam, syiar agama dapat dilakukan oleh siapa saja. Adapun penyebaran agama yang dilakukan oleh para pedagang Hindu hanya boleh dilakukan oleh para kaum pendeta. Akibat dari itu, proses kedatangan Islam di Aceh lebih efektif. Selain itu Islam lebih mudah dianut karena Islam lebih demokrat, tidak mengenal sistem kasta seperti dalam agama sebelumnya, Hindu. Hal itulah yang akhirnya menjadikan Islam lebih cepat dianut di daerah yang bersinggungan langsung dengan pedagang-pedagang Arab.

Informasi sejarah dan keberadaan kebudayaan Islam di Nusantara tidak banyak diketahui. Beberapa catatan perjalanan para pedagang asing memberikan informasi nama-nama tempat serta catatan kondisi sekitarnya. Namun sudut pandang arkeologi melihat bahwa terdapat perkembangan-perkembangan yang dapat dicatat pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan di Aceh masa lalu. Salah satu tinggalan arkeologis berkaitan dengan sejarah perkembangan kebudayaan di Aceh adalah tinggalan-tinggalan berupa batu nisan yang tersebar di seluruh penjuru Aceh. Selain itu beberapa tinggalan monumental lain masih dapat kita jumpai di berbagai tempat terutama yang berasal dari masa yang lebih muda, yaitu masa kejayaan Aceh Darussalam. Adapun tinggalan arkeologis lainnya, yaitu bekas

permukiman masyarakat Aceh pada awal masuknya Islam dapat ditemui di Aceh Besar, antara lain Kompleks makam Meurah, Kemukiman Lambada (Ambari 1996, 4) Ujung Pancu, Lamreh dan di Aceh Utara, yaitu di bekas Kerajaan Samudera Pasai. Tinggalan-tinggalan arkeologis yang masih tersisa dan mampu memberikan gambaran kejayaan Aceh pada masa itu berupa fragmen-fragmen keramik, tembikar, dan sebagainya.

Tulisan ini akan membahas mengenai tipologi nisan-nisan Islam di Aceh, mulai masa awal kedatangan Islam hingga masa kejayaannya, yang ditandai dengan motif hias dari yang sederhana, mewah, hingga yang terkesan berlebih-lebihan. Sebutan “Batu Aceh” yang diberikan oleh Daniel Perret dan Kamarudin Ab. Razak untuk nisan-nisan dengan karakter seperti di bawah ini sangat tepat mengingat pada masa itu dominasi Aceh di Asia Tenggara cukup kuat, diketahui dari sebaran batu-batu nisan dengan tipe Aceh tersebut. Selain beberapa tipe batu nisan seperti yang disampaikan oleh Daniel Perret dan Razak (1999), dalam bukunya “Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor” terdapat juga beberapa batu nisan yang tidak disebutkan di sana. Batu nisan tersebut berbentuk sederhana dan banyak dijumpai di bekas kerajaan Aceh Darussalam. Selain itu nisan dengan tipe *plakpling* di kawasan yang disebut oleh Othman Mhd Yatim sebagai kawasan makam *Plang plong* (Yatim dan Nasir 1990,

34), Kabupaten Aceh Besar juga menunjukkan bentuk yang sederhana. Selanjutnya bagaimana perkembangan nisan-nisan di Aceh mulai dari bentuk yang sederhana hingga ke bentuknya yang sangat mewah dan pada puncaknya, nisan-nisan dibentuk dengan hiasan sangat berlebih sebelum akhirnya nisan-nisan tipe “Batu Aceh” tidak diproduksi lagi. Nisan-nisan tersebut mengalami perkembangan dari mulai yang paling sederhana, yang banyak ditemukan di Samudera Pasai atau di Aceh Besar (*plakpling*). Dari beberapa bentuk nisan sederhana dikembangkan hingga menjadi bentuk yang mewah dengan mengambil bentuk dasar yang berasal dari Samudera Pasai. Beberapa bentuk yang dikembangkan menunjukkan adanya keterkaitan latar belakang sejarah antara kerajaan di Samudera Pasai dengan Kerajaan Aceh Darussalam yang berujung pada kronologi masa hunian situs-situs tersebut (Oetomo 2009, 87 -- 90).

Sumatera merupakan pulau yang di sepanjang punggung terdapat rangkaian pegunungan Bukit Barisan, melandai ke arah perairan Selat Malaka di sisi sebelah timur, dan ke arah Samudera Hindia di sisi sebelah barat. Pesisir pantai timur merupakan daerah landai yang dipenuhi hamparan hutan bakau. Alur-alur sungai merupakan urat nadi yang merupakan penghubung antara masyarakat yang berada di pesisir dengan kelompok-kelompok masyarakat lain yang tinggal di daerah-daerah pegunungan. Letak Aceh

yang berada di ujung utara pulau Sumatera, berada di antara jalur lalu lintas perdagangan yang menghubungkan dua kebudayaan besar yaitu India dan Cina. Hal ini merupakan dasar alasan bagi kemajuan wilayah ini. Pada masa puncaknya, seiring dengan kemajuan hubungan baik India dan Cina dalam bidang kebudayaan berdampak pada kemajuan kerajaan-kerajaan di pesisir timur Aceh ini. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan perekonomian di selat Malaka, diiringi juga dengan perkembangan kemajuan di daerah-daerah sekitarnya. Kemajuan di bidang pelayaran menjadikan wilayah Aceh sebagai salah satu tujuan penting bagi pedagang-pedagang asing, antara lain dari Arab dan Persia (Leigh 1989, 1 -- 5).

Dampak dari kunjungan-kunjungan pelayaran asing ke Nusantara selain distribusi barang dan jasa adalah proses pertukaran budaya. Salah satu yang cukup menarik berkaitan dengan pertukaran budaya ini adalah proses persebaran Islam di Nusantara. Namun hingga saat ini bagaimana proses kedatangannya serta proses Islamisasinya masih diperdebatkan. Namun yang pasti, pada abad ke-13 penguasa di pesisir timur Aceh merupakan penganut agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam Malik as-Shaleh di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara yang pada batu nisannya tertulis angka 1297 M. Pengaruh Islam berkembang seiring dengan meluasnya kekuasaan Kerajaan Pasai,

beberapa bukti berupa nisan-nisan yang tersebar di wilayah yang merupakan daerah bawahan kerajaan Aceh (Ambari 1998).

Abad ke-16 adalah masa kejayaan Kerajaan Mogul di India. Daerah Gujarat, khususnya Kota Surat menjalin hubungan yang cukup baik dengan Aceh, baik di bidang agama maupun perdagangan. Pengaruh Aceh berkembang seiring dengan meluasnya kejayaan serta kekuasaan Aceh pada zaman keemasannya. Hal ini juga ditandai dengan tersebarnya batu-batu nisan tipe Aceh yang terdapat di daerah-daerah yang pada masa itu berada di bawah kekuasaan Aceh (Leigh 1989, 5).

Pada permulaan abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17 Aceh tampil sebagai tandingan kota-kota penting di Benua Eropa (Reid 1980, 237 dalam Leigh 1989, 7). Masa keemasan ini mencapai puncaknya di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dan Sultan Iskandar Thani (1636-1641). Di bawah kepemimpinan mereka, kebudayaan dan kesenian berkembang pesat. Istana mempekerjakan seniman-seniman, pemintal, pandai besi, emas, kayu dan sebagainya. Perdagangan, pendidikan agama adalah kegiatan yang mendapat tempat penting dalam kota. Selama masa ini kekuasaan Aceh mencakup wilayah yang cukup luas, meliputi seluruh daerah di Pulau Sumatera, bahkan kota-kota di bagian barat Semenanjung Malaka

diharuskan membayar bea kepada sultan (Leigh 1989, 7).

Tumbuh dan berkembangnya budaya Islam di Nusantara, menghasilkan dan meninggalkan peradaban yang secara ideologis bersumber pada Alqur'an dan Al-hadist. Sementara itu secara fisik memperlihatkan anasir kesinambungan dengan anasir budaya pra-Islam. Corak lokal merupakan wujud dari kebebasan seniman ataupun model yang berkembang dalam mengekspresikan cita rasa keseniannya. Perkembangan bentuk dari yang sederhana sampai pada yang rumit adalah sebagai respon dari pengetahuan, teknologi yang mereka peroleh (Ambary 1991, 1).

Salah satu penyebab munculnya nisan tipe *plakpling* adalah karena latar belakang sejarah budaya Nusantara yang permisif terhadap anasir apapun yang datang dari luar. Masyarakat Nusantara tidak pernah menolak anasir asing, tetapi harus melewati pengolahan, pengimbuhan, penggubahan dan sebagainya Kreativitas mengubah dan menggubah anasir asing menjadi anasir Nusantara merupakan strategi adaptasi, karena proses seleksi sampai disosialisasikan sebagai pranata perilaku. Sejarah membuktikan bahwa ketangguhan dan kemampuan seleksi serta adaptasi bangsa Indonesia lebih bersifat alamiah, intuitif dan handal (Ambary 1991, 21).

Kebebasan para seniman terwujud dengan antusiasme para sultan yang

memberi wadah kepada para seniman untuk merealisasikan kreativitasnya. Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa para seniman, tukang-tukang berkeahlian khusus mendapatkan perhatian yang cukup besar sehingga sultan menyediakan pemukiman khusus bagi para pande dan seniman di sekitar keraton istananya (Lombard 1967, 136 dalam Leigh 1989, 65).

2. Hasil

Tidak banyak informasi yang sampai pada kita mengenai perkembangan kesenian sebelum kedatangan Islam di Aceh. Jejak-jejak kebudayaan masa Hindu-Buddha telah diubah, atau dihancurkan bersamaan dengan datangnya kebudayaan Islam yang mengharamkan pengarcaan. Beberapa sisa yang masih dapat ditemui adalah penggunaan motif hias yang terdapat pada beberapa nisan atau jirat masyarakat penganut Islam terawal. Salah satu contoh adalah ragam hiasan pada jirat yang terdapat di kompleks Benteng Kuta Lubuk, demikian juga dengan hiasan yang terdapat pada temuan nisan yang menurut



**Gambar 1. Nisan di Kuta Lubuk
(sumber: dokumentasi penulis)**

Suwedi Montana merupakan nisan Islam

tertua di Aceh (Montana 1996/1997, 90; lihat gambar 1).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan masih digunakannya motif hias yang umum digunakan pada masa Hindu-Buddha. Ciri-ciri yang umum adalah tipe pola hias berupa sulur-suluran yang cenderung luwes dan tampak anggun di balik kesederhanaannya. Sebuah jirat yang terdapat pada makam di tempat yang sama menunjukkan penggunaan motif hias berupa kelopak padma. Seperti diketahui padma dalam tradisi Agama Hindu merupakan simbol tempat kelahiran dewa (Oetomo 2009, 82).

Corak desain yang terdapat di Aceh bukan hanya merupakan pengaruh dari dunia Islam, karena corak-corak desain seperti itu banyak dijumpai di beberapa daerah, baik yang merupakan penganut Islam maupun yang bukan. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya Islam yang menggunakan corak-corak desain simetris, namun dalam perkembangannya, hal yang baru dan dianggap menarik diadaptasi dengan ragam hias yang telah ada sebelumnya. Tidak diketahui secara tepat kapan bentuk-bentuk kerajinan tersebut mulai dikerjakan dan telah dianggap sebagai milik sendiri (Leigh 1989, 5). Dalam peta perkembangan peradaban Islam, terlihat adanya pemerataan penyebaran corak lokal yang “membungkus” peradaban Islam, termasuk produk-produk seni. “Kelonggaran” variasi-variasi corak lokal tersebut bersumber pada

sintesis bahwa urusan seni termasuk “*antum a’lamu bi umuri dunyakum*” (kamu lebih memaklumi urusan duniamu), dan karena seni Islam sebagai bagian dari peradaban Islam, sekaligus memperlihatkan dinamika pengkayaannya, di samping bahwa fungsi seni adalah penghayatan “sepuhan Allah” (*shibghatullah*) (Anshari 1990, 118).

Melalui pengamatan terhadap bentuk atau tipologi batu-batu nisan di Aceh, kita mengetahui bahwa pada masa-masa awal kedatangannya, kebudayaan Islam Nusantara merupakan perpaduan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan asli Nusantara. Beberapa bentuk batu nisan mengindikasikan bahwa pada awalnya terdapat perpaduan yang cukup dinamis antara kebudayaan asli Nusantara dengan kebudayaan Islam. Seniman menyambut baik hal ini. Para seniman melakukan pencarian bentuk batu nisan yang khas. Berbagai desain ditampilkan sebagai kemampuan lokal si seniman. Hal ini terlihat dari banyaknya inovasi-inovasi seni masyarakat Samudera Pasai yang tercermin dari beragamnya bentuk batu nisan di Pasai. Belakangan, akibat berbagai sebab, Kerajaan Samudera Pasai akhirnya runtuh. Kerajaan Aceh Darussalam tampil dalam panggung sejarah Aceh. Para sultan mengapresiasi kebebasan para seniman. Antusiasme para sultan diwujudkan dengan memberi wadah kepada para seniman untuk merealisasikan kreativitasnya. Wujud kreativitas para

seniman salah satunya yang sampai pada kita saat ini adalah dengan memodifikasi beberapa bentuk nisan sehingga menjadi seperti bentuknya yang kita ketahui saat ini.

2.1. BEBERAPA TIPE NISAN DI ACEH

2.1.a. Nisan *Plakpling*

Nisan-nisan tipe *plakpling* ini banyak dijumpai di beberapa tempat di Kabupaten Aceh Besar, antara lain di Kampung Pande, dan Lamreh. Nisan-nisan ini memiliki bentuk yang sederhana dan cukup unik, menyerupai *lingga* atau *menhir* dalam tradisi agama Hindu. Hiasan yang dipahatkan cukup meriah dan adakalanya dilengkapi juga dengan pahatan *kaligrafi*. Nisan tersebut disebut dengan nisan *plakpling*, penyebutannya berawal dari penyebutan Suwedi Montana (1996/1997), mengutip informasi yang disampaikan oleh masyarakat setempat. Nama *plakpling* memiliki arti terbuka ke atas dan ke bawah. Kemungkinan penamaannya disebabkan karena motif hias berupa bunga dengan kelopak yang terbuka ke atas dan ke bawah. Nisan tipe ini cukup banyak tersebar di Lamreh, di antara bangunan Benteng Kutha Lubuk dan Benteng Inong Bale. Diperkirakan nisan ini merupakan nisan-nisan pada periode awal kedatangan Islam, mengingat bentuknya menggambarkan bentuk *lingga/menhir* atau *meru* yang merupakan kelanjutan dari tradisi yang telah ada sebelumnya, yaitu Hindu. Tipe-tipe nisan tersebut di atas, menunjukkan pengaruh yang sangat kental

dari tradisi-tradisi Megalithis dan Hinduistik (Oetomo 2009, 83). Perkembangan bentuk nisan dari mulai yang sederhana hingga yang memiliki bentuk pola hias (lihat gambar 2).



Gambar 2. Beberapa bentuk nisan *plakpling* (Sumber: Dokumentasi penulis)

2.1.b. Nisan dari Samudera Pasai

Tipologi nisan di Samudera Pasai pada umumnya sederhana. Setidaknya terdapat enam jenis tipe nisan di Samudera Pasai, dari yang sederhana hingga yang kaya akan hiasan. Tipe: 1, Adalah nisan dengan tipe kurung kurawal, bahan yang digunakan batuan kapur, di Samudera Pasai hanya terdapat 3 pasang nisan dengan tipe ini. Tipe: 2, Adalah nisan dengan tipe kurung kurawal dengan bagian ujung datar. Tipe nisan kedua ini cukup banyak, dengan ataupun tanpa hiasan. Tipe nisan ini tidak selalu terdapat pada suatu kompleks pemakaman.

Tipe: 3, Bentuknya seolah-olah merupakan perkembangan dari nisan tipe 2, dengan penambahan lekukan di bagian kepalanya. Nisan kedua dari nisan tipe 3, memiliki sedikit perbedaan, yaitu, apabila pada nisan pertama, untuk sampai pada lengkungan pahatan dibuat lurus, namun pada nisan kedua melengkung.

Nisan tipe ini mendominasi tipe nisan yang terdapat di Samudera Pasai. Hampir pada setiap makam selalu terdapat nisan dengan tipe 3 ini dan jumlahnya selalu lebih banyak dibanding nisan-nisan lain. Nisan dengan tipe ini adakalanya sangat mewah, yaitu dengan penambahan motif hias maupun kaligrafi di seluruh bagian badannya. Nisan tipe 3 terutama mendominasi di kompleks makam 44 dan Kompleks Makam Tengku Batee Balee.

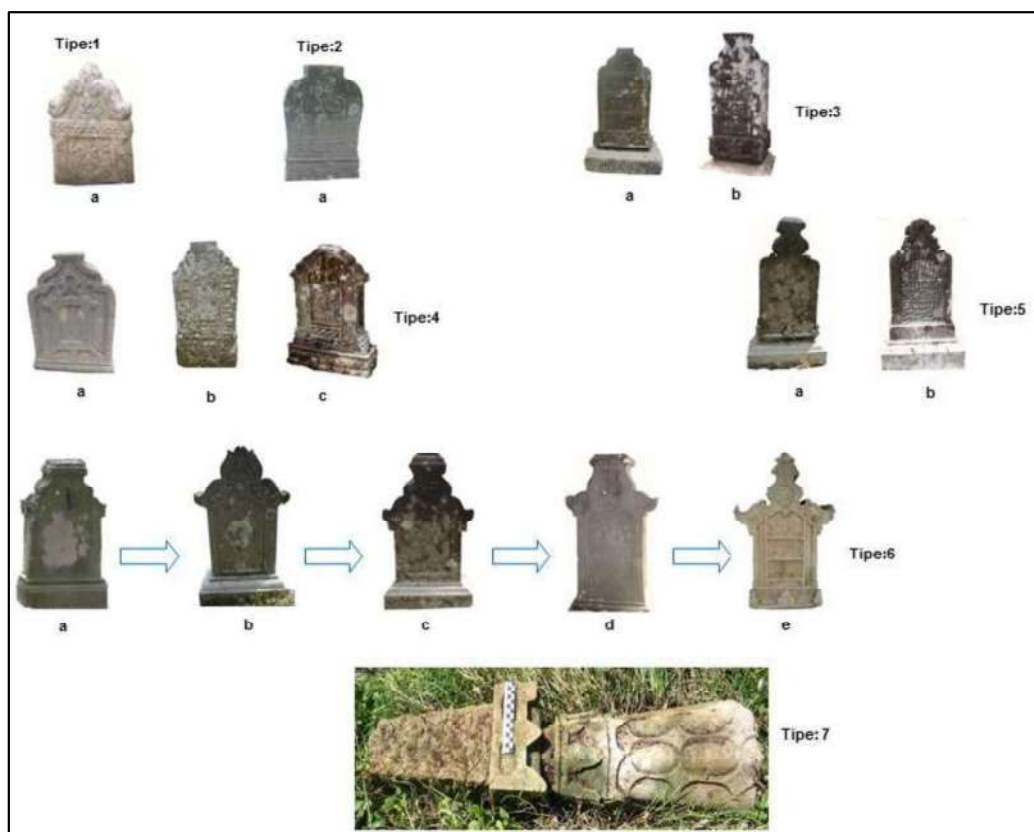
Tipe: 4, Nisan tipe 4 menyerupai nisan tipe 3, namun lengkungan tidak terlalu tinggi, sehingga terkesan nisan ini melebar, berbeda dengan nisan tipe 3 yang terkesan tinggi. Nisan dengan tipe ini juga tidak terlalu banyak dijumpai. Nisan b pada nisan tipe 4, memiliki bentuk menyerupai nisan marmer, dengan bentuk pipih. Nisan c di bagian samping terdapat sayap kecil, kemungkinan ini adalah cikal bakal dari bentuk sayap.

Tipe: 5, Bagian atas nisan menyerupai jambangan. Nisan bentuk jambangan banyak dijumpai di Barus, namun di Samudera Pasai bentuk jambangan hanya terdapat di bagian atas. Perkembangan selanjutnya, pada nisan Tipe 6, dari jambangan mengeluarkan sulur atau bunga, hal ini juga menyerupai yang terdapat di Barus. Nisan ini cukup banyak ditemui di Samudera Pasai walaupun tidak dijumpai di semua tempat.

Tipe: 6, Merupakan tipe Nisan bersayap. Dimulai dari nisan dengan sayap kecil hingga nisan dengan sayap yang

cukup meriah a – e. Belakang nisan tipe bersayap ini banyak dijumpai di Aceh Darussalam namun dengan pola hias yang cukup meriah. Nisan tipe bersayap memiliki berbagai bentuk sayap, dimulai dari yang sederhana, yaitu nisan tipe 6 a, disusul dengan 6 b dan seterusnya. Ada yang bersayap kecil, dengan dua buah sayap, yang terdapat di 6 a dan 4 c, namun jumlahnya relatif sangat sedikit, dilanjutkan dengan nisan bersayap satu lekukan kemudian disusul dengan sayap 2 lekukan, dan sayap dengan beberapa sayap. Pada perkembangannya di Aceh Darussalam nisan tipe sayap dilengkapi dengan hiasan-hiasan yang sangat raya.

Tipe : 7, Nisan tipe 7 adalah nisan dengan bentuk gada. Nisan tipe gada ini adalah merupakan tipe yang umum, pemakaian tipe gada bahkan dikenal sejak awal kedatangan Islam dan masih digunakan sampai saat ini. Tipe gada dimaksud meliputi tipe gada dengan penampang bulat, persegi enam atau persegi delapan. Penggunaan tipe gada mengikuti kebiasaan yang berlaku umum pada suatu masa. Tren penggunaan nisan tipe gada bervariasi, mengikuti perkembangan yang berlaku di suatu tempat. Dengan kata lain nisan dengan pola hias mewah merupakan



Gambar 3. Tipologi nisan-nisan dari Samudera Pasai (Sumber: Dokumentasi penulis)

perkembangan dari nisan-nisan dengan pola hias sederhana.

Pemakaian nisan dengan motif hias mewah ditemukan pada kompleks makam Ratu Nahrisyah. Di kompleks makam ini juga bahkan banyak ditemukan makam-makam dengan jirat maupun nisan yang menggunakan batu marmer yang oleh beberapa orang ahli diduga berasal dari Gujarat. Sebuah nisan yang terdapat di kompleks makam Ratu Nahrisyah merupakan nisan-nisan yang banyak dijumpai pada makam-makam pada masa keajaan Aceh Darussalam, di Aceh Besar dan Banda Aceh. Nisan tersebut antara lain adalah nisan balok dengan sayap di keempat sisi (dalam kondisi rusak) dan sebuah nisan plakpling.

Tipe-tipe nisan ini umumnya adalah tipe-tipe nisan sederhana, namun cukup khas. Tipe-tipe nisan tersebut cukup banyak ditemukan dalam kompleks makam-makam di Pasai. Beberapa nisan yang berasal dari Samudera Pasai, belakangan diadopsi dan dikembangkan

pada masa kerajaan Aceh Darussalam (lihat gambar 3).

2.1.c. Nisan marmer

Nisan-nisan berbahan marmer oleh beberapa orang ahli disebut sebagai barang import yang didatangkan dari Gujarat (Yatim dan Nasir 1990, 30). Tampaknya nisan ini merupakan barang yang dipesan secara khusus. Beberapa pola hias memiliki persamaan dengan nisan-nisan berbahan batu. Selain itu, beberapa nisan marmer memiliki bentuk yang sama dengan nisan berbahan batu yang umum digunakan di Samudera Pasai. Beberapa persamaan dan perbedaan nisan berbahan marmer dengan nisan berbahan batu menunjukkan bahwa pabrik yang memproduksi kedua jenis nisan tersebut berbeda. Salah satu persamaan pola hias yang terdapat pada nisan marmer dan didapati pada nisan berbahan batu adalah hiasan lampu gantung. Dalam kepercayaan masyarakat Aceh, lampu gantung yang disebut *kande*, memiliki makna filosofis sebagai penerang agama (lihat gambar 4).



Gambar 4. Nisan-nisan berbahan marmer (Sumber : Dokumentasi penulis)

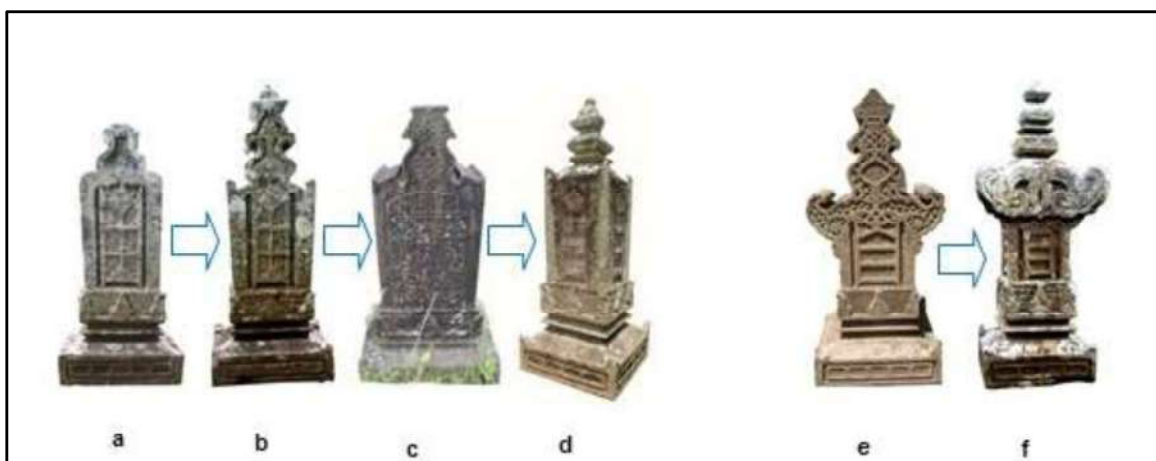
2.1.d. Nisan masa Kerajaan Aceh Darussalam

1) Tipe Makam Meurah I dan II

Nisan-nisan tersebut di atas adalah nisan-nisan yang terdapat di bekas kerajaan Aceh Darussalam. Nisan-nisan tersebut banyak tersebar di kampung-kampung, salah satunya adalah yang terdapat di kompleks makam Meurah I dan Meurah II, yaitu di Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Kompleks makam ini merupakan bagian dari 3 kompleks makam yang dikenal sebagai Makam Meurah. Makam-makam di kompleks makam Meurah ini tidak dilengkapi jirat. Nisan-nisan berukuran besar, bahkan hingga mencapai tinggi 2 meter. Nisan pada masa keemasan kerajaan Aceh Darussalam masih mengadopsi bentuk-bentuk dasar yang terdapat di Samudera Pasai. Namun nisan pada masa Aceh Darussalam lebih mewah dibandingkan dengan nisan-nisan yang digunakan di Samudera Pasai. Selain pola

hias yang digunakan lebih meriah, nisan pada masa Aceh Darussalam juga memiliki ukuran yang lebih besar. Beberapa contoh nisan adalah yang terdapat pada gambar di atas. Nisan-nisan tersebut dikembangkan dari bentuk sebelumnya yang masih sederhana.

Nisan a, b, c, d berasal dari satu bentuk dasar, pengembangan hanya di bagian bahu dan kepala. Nisan d adalah bentuk “3 dimensi” dari nisan a, b dan c. Demikian juga nisan e dan f (lihat gambar 5). Nisan-nisan masa Aceh Darussalam lebih mewah dibanding dengan nisan-nisan masa Samudera Pasai. Bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya dikembangkan baik bentuk maupun ukurannya. Berbagai upaya dilakukan untuk memberikan kesan mewah baik dalam bentuk ataupun motif hias. Bidang-bidang kosong yang terdapat pada nisan tipe Pasai, apabila masih memungkinkan dilakukan pengembangan, misalnya penambahan medalion, sulur dan sebagainya. Tipe-tipe nisan yang umum



Gambar 5. Beberapa bentuk nisan masa kerajaan Aceh Darussalam
(Sumber: Dokumentasi penulis)

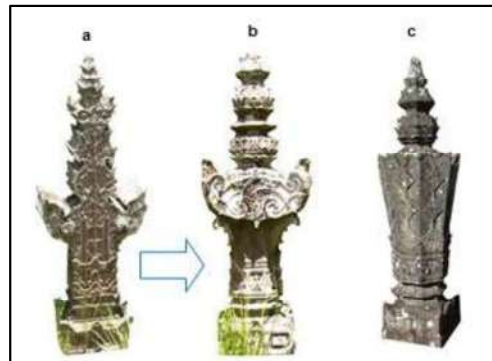
digunakan di kompleks Makam Meurah cukup bervariasi, dalam kategori yang digunakan Perret di antaranya adalah: tipe A,B,C,D,E,G,H dan O.

2) Nisan-nisan Raja Bugis dan Habib

Nisan-nisan dengan tipe nisan raja-raja Bugis dan Habib dapat ditemukan di sekitar Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Salah satu yang menjadi ciri khas nisan tipe ini adalah hiasan menyerupai buah nenas, bersisik. Salah satunya adalah yang terletak di Kelurahan Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Kompleks ini merupakan lokasi makam raja dan ulama yang berasal dari Bugis (Sulawesi Selatan).

Nisan-nisan yang dipakai pada kompleks makam tersebut merupakan pengembangan dari bentuk nisan yang telah ada sebelumnya, yaitu nisan tipe pipih bersayap dan bentuk gada. Nisan a merupakan nisan bersayap dengan penambahan di bagian kepala, adapun nisan b merupakan pengembangan dari nisan a sehingga bentuknya dapat diamati dari keempat sisi. Hiasan yang terdapat pada nisan-nisan tersebut tampak berlebihan dan menunjukkan pengembangan dari motif hias yang telah ada sebelumnya. Nisan-nisan sebelumnya yang dimaksud adalah nisan yang terdapat di Samudera Pasai maupun yang berasal dari masa Aceh Darussalam seperti tersebut di atas. Adapun nisan c merupakan pengembangan dari nisan dengan tipe gada dengan pola hias yang

sangat meriah tanpa menyisahkan bidang kosong sehingga nisan tampak bersisik, menyerupai nenas (lihat gambar 6).



**Gambar 6. Nisan pada makam-makam Raja Bugis dan Habib
(Sumber: Dokumentasi penulis)**

Nisan-nisan tersebut cenderung tinggi, terutama apabila berasosiasi dengan jiratnya. Ukuran keseluruhan bahkan mencapai ketinggian 2 meter. Adakalanya nisan tersebut juga dilengkapi jirat yang cukup panjang. Tidak diketahui apakah nisan-nisan tersebut dibuat oleh seniman yang sama, mengingat berada pada lokasi yang tidak terlalu berjauhan atau merupakan "trend" yang berlaku pada saat itu. Berdasarkan temuan nisan sejenis yang terdapat di Johor, Malaysia Yatim memperkirakan bahwa nisan dengan tipe tersebut berasal dari abad ke-17 -- 18 M (Yatim 1988, 33).

Tokoh terkemuka di Aceh yang menggunakan nisan dengan tipe ini antara lain adalah Sultan Alauddin Ahmad Syah, memerintah tahun 1727 – 1735. di lokasi ini juga dimakamkan Sultan Alauddin Johansyah yang memerintah tahun 1735 - 1760, Sultan Alauddin Muhammad Daud

Syah I yang memerintah tahun 1781 – 1795, dan Pocut Muhammad.

II.2. Bahan baku pembuatan nisan

Di suatu kawasan perkebunan, yang oleh masyarakat dikenal dengan sebutan Blang Kolam terdapat batu-batu berukuran cukup besar dan menyisahkan adanya jejak pengerjaan. Tinggalan arkeologis ini berada di areal perkebunan kelapa sawit PT. Blang Kolam. Yang disebut masyarakat sebagai kolam (Kolam Putroe Bungsu). Hal ini kemungkinan berkaitan dengan aktivitas pembuatan nisan di kawasan ini. Bongkahan batu tersebut berukuran cukup besar, panjang batuan tersebut berkisar antara 2,5 meter, bahkan ada yang memiliki ukuran panjang 4,5 meter. Dari jejak teknologinya diketahui bahwa batu-batu tersebut dibelah/dipotong dengan menggunakan pahat. Jejak yang ada menunjukkan proses pemotongan dari batuan induknya. Selanjutnya batuan yang berukuran lebih kecil, yang telah disesuaikan dengan keinginan dibawa dan dikerjakan di suatu tempat. Tidak diketahui



Gambar 7. Batuan bahan baku pembuatan nisan (Sumber: Dokumentasi penulis)

dimana bengkel yang mengerjakan pembuatan nisan-nisan tersebut. Bongkahan batu memiliki persamaan bahan dengan beberapa nisan yang telah diuraikan di atas, walaupun nisan-nisan lain menggunakan bahan yang berbeda (Surachman 2012, 21).

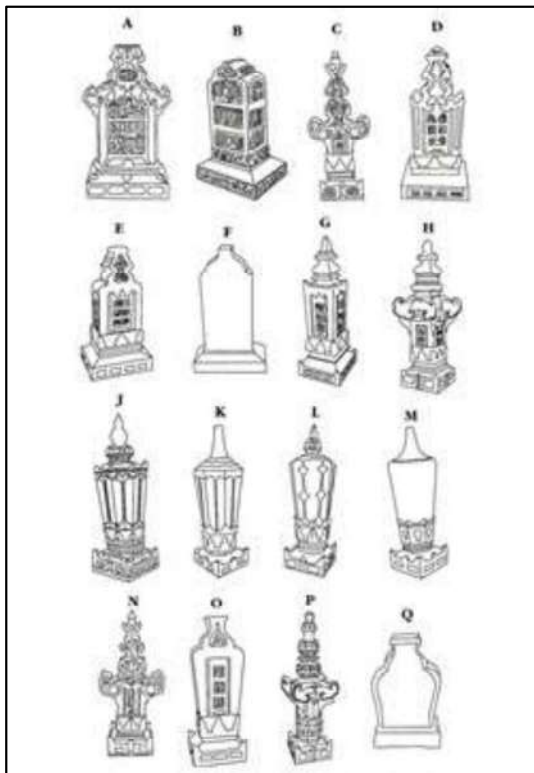
3. Pembahasan

3.1. Awal persebaran Islam di Aceh

Yatim dan Perret sampai pada kesimpulan bahwa nisan-nisan yang terdapat di Johor terbagi menjadi 9 bentuk pipih/*slab*, 7 tipe nisan merupakan bentuk tiang. Beberapa tipe yang diajukan disebut dengan tipe A, B, C, D, E, F, N, O, Q yang merupakan bentuk pipih dan 7 buah tipe merupakan nisan dengan bentuk tiang/pilar yaitu G, H, J, K, L, M, P. 13 tipe nisan telah didefinisikan oleh Yatim, adapun 3 lainnya yaitu tipe O, P, Q adalah merupakan penambahan yang dilakukan oleh Perret dan Razak (Perret dan Razak 1999, 26; lihat gambar 8).

Sejatinya tipologi nisan-nisan di Aceh sebelum akhirnya memiliki bentuk seperti yang disebutkan dalam tipologi nisan yang dibuat oleh Daniel Perret dan Razak, nisan tersebut merupakan hasil perkembangan dari nisan-nisan dengan bentuk sederhana seperti tersebut di atas. Tipologi nisan-nisan tersebut merupakan perkembangan dari nisan sederhana yang kemudian dimodifikasi dalam berbagai macam bentuk. Dalam perkembangannya, beberapa nisan sederhana muncul kembali

pada masa belakangan walaupun dengan atau tanpa modifikasi.



Gambar 8. Tipologi nisan Aceh
(Sumber: Dokumentasi Perret dan Razak 1999, 26)

Beberapa bentuk dasar nisan dapat kita jumpai terutama pada tipologi dari nisan-nisan yang terdapat di Samudera-Pasai. Perkembangan dari nisan-nisan tersebut terjadi pada era kejayaan kerajaan Aceh Darussalam.

Pada masa awal kedatangan Islam di Aceh, kebudayaan masih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur yang telah ada sebelumnya, seperti unsur Hindu-Budha, atau unsur-unsur lain seperti pengaruh prasejarah. Nisan *plakpling* tampak kental dipengaruhi oleh unsur Hindu-Buddha atau pra-sejarah, yaitu peniruan terhadap menhir atau lingga. Nisan ini juga tampak menyerupai menara

atau bangunan suci masyarakat Hindu Tamil. Demikian juga dengan beberapa bentuk nisan yang terdapat di Samudera Pasai. Beberapa nisan mengadopsi bentuk sandaran arca (*stela*) atau bentuk dasar batu prasasti. Salah satu bentuk yang dimaksud adalah nisan dengan bagian atas berbentuk seperti kurung kurawal, atau bentuk nisan pipih lainnya. Belakangan dari beberapa bentuk tersebut dikembangkan hingga menjadi bentuknya seperti yang dibahas sekarang ini.

Pada awal perkembangannya terdapat banyak bentuk nisan, tampaknya seniman atau perajin menggunakan kreativitasnya untuk mengembangkan seni kerajinan, salah satu dengan mengadopsi sebanyak mungkin bentuk-bentuk nisan untuk dipergunakan di Samudera Pasai. Seniman memiliki kebebasan mengekspresikan kebebasannya cita rasa berkesenian. Hal itu merupakan salah satu wujud adanya kesinambungan antara kebudayaan Islam dengan pra Islam, namun tetap mengacu pada Alquran dan Hadits.

Penyebab munculnya nisan tipe *plakpling* adalah latar belakang sejarah budaya nusantara yang permisive terhadap anasir apapun yang datang dari luar. Masyarakat nusantara tidak pernah menolak anasir asing, tetapi harus melewati pengolahan, pengimbuhan, penggubahan dan sebagainya. Kreativitas mengubah dan menggubah anasir asing menjadi anasir nusantara merupakan strategi adaptasi,

karena proses seleksi sampai disosialisasikan sebagai pranata perilaku. Sejarah membuktikan bahwa ketangguhan dan kemampuan seleksi serta adaptasi bangsa Indonesia lebih bersifat alamiah, intuitif dan handal (Ambary 1991, 21).

Terdapat beberapa patokan dalam pembuatan nisan. Bentuk-bentuk nisan cenderung mengacu pada bentuk-bentuk umum yang "disepakati", mengambil dari bentuk-bentuk nisan yang telah ada sebelumnya, yang dibawa oleh penyebar-penyebar Islam di Aceh. Motif hias yang terdapat pada nisan tersebut umumnya relatif sederhana. Pada awal perkembangannya, para seniman cenderung lebih mengembangkan bentuk-bentuk nisan daripada pengembangan motif hias.

Motif hias nisan tetap mengacu pada bentuk dasar, yang dilakukan untuk mengisi bidang-bidang kosong yang terdapat pada nisan tersebut. Hiasan-hiasan tersebut dipahatkan sesuai kreativitas, walaupun masih mengacu pada pedoman-pedoman tersebut. Perbedaan bentuk dan pola hias, kemungkinan dilakukan untuk membedakan golongan atau stratifikasi sosial tokoh yang dimakamkan. Pola hias yang terdapat pada nisan cenderung mengisi bidang-bidang kosong yang terdapat pada nisan. Motif hias disesuaikan dengan bidang kosong yang terdapat pada nisan, diukir seluwes mungkin sehingga tampak indah, tanpa mengubah bentuk dasar nisan itu sendiri.

Sulur-suluran dibuat dengan sangat melengkung dan untuk mengisi bidang-bidangnya, adakalanya sulur dibuat melebar sehingga tampak sangat indah (Oetomo 2009, 87 -- 88).

Nisan Pasai tipe 1 merupakan salah satu nisan dengan bentuk dan bahan baku berbeda dengan nisan-nisan lain, tidak ditemukan padanan nisan ini dengan nisan-nisan di daerah lain. Nisan tipe 2 merupakan nisan dengan bentuk sederhana, dilengkapi dengan motif hias yang bersahaja. Meskipun bersahaja namun nisan dengan tipe ini agak jarang didapati di Samudera Pasai. Nisan tipe 3 adalah merupakan nisan yang paling banyak dipakai, baik digunakan pada masa kejayaan Samudera Pasai maupun pada masa selanjutnya, yaitu pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Tampaknya nisan ini merupakan nisan yang banyak digunakan untuk kalangan umum di sekitar istana, antara lain untuk makam para ulama dan kemungkinan untuk kerabat dari keluarga kerajaan. Nisan dengan tipe ini memiliki beberapa variasi bentuk, seperti yang terdapat pada nisan a dan b. Perkembangan selanjutnya, pada masa Aceh Darussalam tipologi nisan tidak banyak mengalami perkembangan, hanya saja ukuran nisan jauh lebih besar dibanding dengan nisan yang berada di Samudera Pasai. Selain itu pada masa Aceh Darussalam terdapat nisan dengan bentuk dasar tipe 3 tapi dimodifikasi dalam bentuk "3 dimensi", dengan

mengembangkan bidang hias pada keempat sisinya.

Nisan tipe 4 tidak banyak didapati di Samudera Pasai, nisan dengan tipe ini sebenarnya merupakan modifikasi dari nisan tipe sebelumnya, yaitu nisan tipe 3, namun dengan bagian sulur cenderung jatuh, menempel pada bahu. Nisan tipe 4 b memiliki bentuk yang sama dengan nisan marmer. Adapun nisan tipe 4 c mengembangkan pola hiasnya ke samping, yaitu dengan munculnya sedikit sayap.

Nisan tipe 5 pengembangannya terdapat di bagian puncak. Bentuk dasar dari nisan adalah sama. Bagian puncak adalah merupakan bentuk vas atau jambangan, yang biasanya dari mulut jambangan tersebut keluar sulur. Bentuk utuh dari bagian puncak nisan tipe 5 banyak didapati di Barus. Bagian atas nisan, dengan model jambangan ditemukan juga pada nisan tipe 6, dan yang lebih jelas terdapat pada nisan e.

Nisan tipe 6 merupakan nisan tipe bersayap. Terlihat di gambar pada nisan-nisan tersebut di samping kiri-kanannya terdapat sayap. Perkembangan bentuk sayap bertahap dari yang sederhana hingga bentuk sayap yang lebih kompleks. Belakangan nisan dengan tipe sayap ini dikembangkan pada masa Aceh Darussalam. Bentuk puncak nisan berbeda-beda namun memiliki bentuk dasar berasal dari vas bunga, baik yang polos, dilengkapi dengan kelopak bunga atau yang hanya sulurnya.

Nisan tipe 7 merupakan nisan tipe gada, yang umum terdapat di situs-situs pemakaman Islam. Nisan tipe 7 (gada) tidak banyak ditemukan di situs bekas kerajaan Samudera Pasai. Sejauh ini hanya didapati satu makam yang menggunakan nisan tipe ini, seperti pada foto nisan tipe 7 yang berasal dari Samudera Pasai.

3.2. Masa Kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam

Kemajuan yang dicapai oleh kesultanan Aceh Darussalam diiringi juga dengan kemajuan dalam segala bidang, salah satu di antaranya adalah kemajuan dalam bidang kesenian. Seniman diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengembangkan kreativitasnya. Nisan-nisan diukir dengan sangat mewah, penuh dengan hiasan dan cenderung jauh lebih mewah dibanding pada masa sebelumnya. Berbagai jenis tipe nisan yang banyak terdapat di Samudera Pasai mulai dikembangkan, beberapa tipe juga mulai ditinggalkan, misalnya tipe 1, 2, 4 dan beberapa nisan tipe 6. Tipe nisan yang banyak digunakan adalah yang bertipe pipih (3 a dan 3 b), sayap (6 e), balok, gada dan beberapa tipe lain walaupun tidak sebanyak tipe tersebut di atas. Namun perkembangan ditandai dengan semakin meriahnya motif hias yang terdapat pada nisan-nisan tersebut.

Nisan-nisan Islam pada masa kejayaan kerajaan Aceh Darussalam merupakan perkembangan dari nisan yang

terdapat di Samudera Pasai. Nisan pipih/*slab* dikembangkan dengan menambahkan berbagai variasi motif hiasan yang terdapat pada bagian kemuncak, menambahi bidang hias pada nisan bahkan hingga memperbesar bentuk dan ukuran nisan tersebut. Beberapa nisan tersebut banyak dijumpai di Aceh Besar dan Banda Aceh dengan ukuran bahkan hingga mencapai 2 meter. Salah satu situs dengan koleksi tipe nisan seperti itu terdapat di kompleks makam Meurah I dan II. Adapun nisan lain berada dalam posisi tersebar di seluruh penjuru bekas kerajaan Aceh Darussalam.

Nisan bersayap juga merupakan pengembangan dari nisan yang terdapat di Samudera Pasai yang diawali dari bentuk-bentuk sederhana dan selanjutnya semakin mewah pada makam Sultan Malikus Shaleh (6 e). Penambahan hiasan pada nisan bersayap dilakukan dengan menambahkan pada bagian puncaknya, selain itu penambahan juga dilakukan dengan menambahkan ragam hias pada bidang hiasnya. Ukuran nisan juga merupakan salah satu bentuk pengembangan bentuk nisan. Beberapa nisan di kompleks makam Meurah II juga memiliki ukuran hingga mencapai 2 meter. Nisan bersayap juga dikembangkan dengan menjadikan keempat sisinya sebagai bidang hiasnya (nisan F kategori Daniel Perret). Sayap juga terdapat di keempat sisinya. Selanjutnya pengembangan tipologi nisan 7 adalah dengan menambahkan hiasan-hiasan yang

relatif rumit hingga memperbesar ukurannya. Nisan tipe 7 memiliki jalur perkembangannya sendiri. Nisan ini diketahui tidak banyak dipakai di Samudera Pasai, namun pada masa kejayaan Aceh Darussalam cukup banyak digunakan. Nisan tipe gada sangat umum dipakai di Nusantara, belakangan pada masa kerajaan Melayu Islam, nisan tipe gada banyak digunakan dengan modifikasi menyerupai piala.

Belakangan wujud kebebasan mengekspresikan karya seni semakin menonjol. Motif hias yang terdapat pada nisan-nisan jaman keemasan kerajaan Aceh Darussalam, tampak semakin "liar". Para seniman mulai "mengabaikan " aturan-aturan baku, yang masih berpatokan pada bentuk-bentuk dasar nisan yang ada sebelumnya. Kemerdekaan dalam mengekspresikan jiwa seni diwujudkan dengan menambah/memperkaya ragam hias yang terdapat pada nisan-nisan. Wujud kebebasan menuangkan ide-ide tersebut ditunjukkan dengan munculnya nisan-nisan "bersisik". Tiga bentuk dasar nisan yang dikembangkan pada masa itu adalah, bersayap, bersayap dengan pengembangan di keempat sisi, dan gada. Nisan-nisan tersebut dikembangkan dengan memberi hiasan yang cenderung terkesan berlebihan. Bentuk-bentuk nisan yang dimaksud dapat dijumpai pada kompleks makam-makam Habib dan kompleks makam raja-raja Bugis. Nisan a berasal dari bentuk dasar nisan bersayap.

Bentuk dasar sayap tidak terlalu dominan, namun penambahan dilakukan dengan menambahkan kelopak-kelopak bunga. Bagian puncak juga bersusun cukup banyak sehingga menyerupai nenas. Demikian juga dengan nisan kompleks raja-raja Bugis b. Di setiap sisi diberikan penambahan berupa kelopak bunga atau daun. Bagian puncak terdapat tiga buah, merupakan kelopak bunga dengan cukup banyak kelopak sehingga menyerupai sisik (Oetomo 2009, 80). Tipologi nisan Aceh seperti yang disarankan pada tulisan Daniel Perret tampaknya kurang lengkap apabila dihubungkan dengan temuan tipologi nisan yang berasal dari Samudera Pasai. Beberapa nisan yang berasal dari Samudera Pasai seperti yang disampaikan di atas belum masuk dalam kategori yang disarankan oleh Perret dan Yatim.

3.3. Memudarnya Karya Seni di Aceh

Kolonisasi yang dilakukan oleh orang-orang asing mendapatkan perlawanan dari masyarakat Aceh. Peperangan menguras sangat banyak energi. Ketika kesultanan Aceh berhasil ditundukkan Belanda masyarakat Aceh telah kehabisan energi. Pemenang perang, Belanda Pada masa belakangan seiring arus modernisasi barang-barang yang berasal dari luar semakin gencar datang memasuki wilayah Aceh sehingga masyarakat merasa tidak terlalu perlu berusaha terlalu keras memproduksi barang-barang yang kurang bernilai ekonomis,

seperti barang-barang kerajinan. Kemampuan masyarakat memproduksi karya seni tidak tersalurkan sehingga terputus beberapa generasi. Kemampuan berkesenian tidak diwariskan karena kondisi sosial masyarakat tertekan akibat penjajahan Belanda. Kondisi itu turut serta berperan dalam proses kemunduran kreativitas masyarakat untuk menciptakan karya-karya seni. Beberapa bangunan monumental yang dibangun pada masa itu lebih banyak menyerap unsur-unsur luar, seperti arsitektur bangunan Belanda. Adapun arsitektur tradisional hanya sedikit saja yang mempraktekan, terutama oleh kalangan-kalangan yang pada masa itu cukup mampu, walaupun tetap dengan kesederhanaan-kesederhanaan.

Kemampuan masyarakat mewarisi jiwa seni pendahulunya hanya dilakukan oleh segelintir orang, dan itupun tidak dikembangkan dengan baik sehingga kemampuannya berkesenian tidak seindah dan setinggi pada masa lalu. Konflik berkepanjangan yang terjadi belakangan ini memperparah keadaan, berakibat semakin ditinggalkannya industri kerajinan di Aceh (Oetomo 2009, 90).

Pada masa kemerdekaan, seiring dengan gencarnya arus modernisasi dan globalisasi, kisi-kisi batas yang merupakan jarak antar daerah atau antar negara semakin samar. Masyarakat Aceh lebih disibukkan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Perdagangan merupakan salah satu pilihan untuk mengejar ketertinggalan.

Masyarakat Aceh cenderung lebih memilih usaha-usaha perkebunan, suatu bidang usaha padat modal. Industri kreatif dirasakan merupakan bidang usaha memakan waktu terlalu lama untuk mengejar ketertinggalan dibidang ekonomi. Seniman sudah tidak dilahirkan lagi, yang ada adalah pengusaha-pengusaha dengan modal besar, sebaliknya masyarakat dengan modal kecil cukup menjadi buruh. Karya-karya seni telah hilang, atau memudar, kreativitas masyarakat Aceh luntur. Wujud kemunduran karya seni di Aceh ditandai dengan “kurang meriahnya” karya seni di Aceh dibandingkan pada masa sebelumnya.

4. Penutup

Nisan-nisan di Aceh merupakan bentuk perkembangan dari nisan-nisan yang telah ada sebelumnya. Masa keemasan berbagai bentuk batu nisan di Aceh yang terjadi pada masa kejayaan Aceh Darussalam. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari masa awal perkembangan penyebaran Islam di Aceh. Samudera Pasai dan Lamuri memberi peran yang sangat penting bagi perkembangan seni hias pada nisan di Aceh.

Tampaknya sejarah perkembangan seni hias nisan di Aceh mengalami pasang - surut. Kondisi sosial politik kekuasaan yang menaungi sangat berpengaruh pada perkembangan ragam hias produk-produk kesenian di Aceh. Sejarah perkembangan Islam yang berawal

di Pasai dapat diketahui dari beberapa produk kesenian berupa nisan dan atau jirat yang banyak menyerap unsur-unsur “asing” (?) baik berupa bentuk, pola hias ataupun makna yang terdapat pada kaligrafinya. Pada masa keemasan Aceh di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda unsur-unsur lama yang ada dikembangkan, jirat-jirat import, seperti yang terdapat pada Makam Ratu Nahrishah, yang menggunakan jirat dari marmer mulai dikurangi. Pada masa ini seni hias nisan/makam-makam mencapai masa gemilang. Seniman diberikan kebebasan penuh mengembangkannya. Pada masa ini pola hias nisan maupun jirat dibuat sangat meriah bahkan cenderung berlebihan, demikian juga dengan ukuran nisan dan jirat-jirat tersebut. Pada masa berikutnya, kebebasan ekspresi seni masyarakat Aceh memudar, seiring dengan dihapuskannya sistem monarki oleh Pemerintah Hindia Belanda sehingga melumpuhkan kreativitas seniman-seniman Aceh. Wujud kesenian di Aceh mengalami titik balik. Masa penjajahan Belanda yang berkepanjangan disertai dengan penindasan-penindasan nyaris memutus mata rantai jiwa seni masyarakat Aceh.

Daftar Pustaka

- Ambari, Hasan M. 1991. *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 12: Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- , 1996. *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 19: Makam-makam Islam di Aceh*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu
- Anshari, H. Endang Saifuddin. 1990. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Rajawali Press
- Leigh, Barbara. 1989. *Tangan-tangan Trampil (Hands of Time)*. Jakarta: Djambatan
- Lombard, Denys. 1967. *Le sultanat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda 1607-1636*. Paris: Ecole Francaise d'Extreme –Orient.
- Montana, Suwedi. 1996/1997. Pandangan Lain Tentang Letak Lamuri dan Barat (Batu Nisan Abad Ke VII – VIII Hijriyah di Lamreh dan Lamno, Aceh). Dalam *Kebudayaan No 12 th VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 83 -- 93
- Oetomo, Repelita Wahyu. 2009. Perkembangan Bentuk Nisan Aceh, sebagai Wujud Kreativitas Masyarakat Aceh Pada Masa Lalu. Dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol XII No. 23 Juli 2009*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Halaman 80 -- 93.
- Perret, Daniel dan Kamarudin Ab. Razak. 1999. *Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor*. Johor Bahru: EFEO dan Yayasan Warisan Johor.
- Reid, Anthony. 1980. *The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Centuries* JSEAS IXI (2) : 235 -- 250.
- Surachman, Heddy, 2012. *Pusat Peradaban Islam Samudera Pasai Tahap III : Perdagangan Kuna Di Samudera Pasai, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Puslitarken (tidak diterbitkan).
- Yatim, Othman Mhd. 1988. *Batu Aceh, Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia c/o Muzium Negara.
- dan Abdul Halin Nasir. 1990. *Epigrafi Islam Terawal Di Nusantara*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.

POSISI FAUNA SITUS PATIAYAM DALAM BIOSTRATIGRAFI JAWA

THE FAUNAL POSITION OF PATIAYAM SITE IN THE BIOSTRATIGRAPHY OF JAVA

Naskah diterima:
03-03-2016

Naskah direvisi:
05-06-2016

Naskah disetujui terbit:
01-09-2016

Siswanto
Sofwan Noerwidi
Balai Arkeologi Yogyakarta
Jl. Gedongkuning 174 Yogyakarta
siswanto.balar@gmail.com
noerwidi@arkeologijawa.com

Abstrak

Situs Patiayam merupakan situs Plestosen yang kaya akan data paleontologis. Berdasarkan penelitian dapat diketahui keragaman jenis fauna yang pernah menghuni situs tersebut. Sayangnya kebanyakan dari temuan tersebut merupakan temuan permukaan oleh penduduk, sehingga sulit untuk mengetahui pertanggalan dari fosil-fosil tersebut. Tulisan ini berusaha menjawab permasalahan tersebut dengan melakukan studi kontekstual terhadap temuan fosil fauna di situs Patiayam guna mengetahui usia relatifnya berdasarkan konteks formasi batuan, serta kemudian menempatkan posisinya dalam sejarah kehadiran dan kepunahan fauna-fauna (biostratigrafi) Plestosen di Jawa. Hasilnya dapat diketahui bahwa fauna Patiayam termasuk dalam kelompok fauna Cisaat hingga fauna Kedungbrubus, yang merekam sejarah perubahan lingkungan, serta penghunian fauna dalam rentang waktu sekurang-kurangnya 1.2 hingga 0.8 juta tahun yang lalu. Pandangan ini berguna untuk melengkapi dan menambah pemahaman kita mengenai prasejarah kuartar di Pulau Jawa, khususnya pada situs yang terisolir seperti Patiayam.

Kata Kunci: fauna, plestosen, Situs Patiayam, biostratigrafi, Jawa

Abstract

Patiayam is a Pleistocene site which rich of paleontological remains. Based on the result, we know the diversity of Patiayam fauna that lived in the site. Unfortunately, most of fossils found by local people are surface find. Thus, it is difficult to trace the age of these fossils. This article attempts to answer these problems by conducting contextual studies of faunal fossil in Patiayam to determine its relative age based on contextual position of their rock formations, and to put their position in the history of presence and extinction of fauna (biostratigraphy) in Pleistocene time. The result suggests that Patiayam fauna is located between Cisaat group to Kedungbrubus group. It records the history of environmental change and faunal inhabitant from 1.2 to 0.8 million years ago. This perspective is useful to enrich our understanding on the quarternary prehistory of Java, especially in the isolated site as Patiayam.

Keywords: fauna, pleistocene, Patiayam Site, biostratigraphy, Java

1. Pendahuluan

Situs Patiayam secara administratif berada pada wilayah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Situs ini terletak sekitar 20 km di sebelah timur Kota Kudus, mendekati

perbatasan Kabupaten Pati. Kompleks perbukitan ini terdiri atas beberapa bukit kecil dengan ketinggian 200 hingga 350 m di atas permukaan laut (dpl). Puncak tertinggi kompleks Gunung Patiayam terletak di Bukit Payaman pada ketinggian



Gambar 1. Lokasi Keletakan Situs Patiayam (Sumber: Google dengan Modifikasi oleh penulis)

350 m dpl. Para peneliti terdahulu, seperti Sartono dkk. (1978, 5) menyebut perbukitan Patiayam sebagai kubah (*dome*) Patiayam. Menurut mereka, kubah tersebut terbentuk selama Kala Plestosen sekitar 0,9 - 0,5 juta tahun lalu.

Situs Patiayam sudah sejak lama ditemukan oleh para akademisi dan pemerhati ilmu pengetahuan. Paling tidak, sejak zaman kolonialisme Belanda telah ada perhatian dan kegiatan penelitian di kawasan ini. Tercatat nama-nama seperti Raden Saleh dan Frans Wilhelm Junghuhn pernah meneliti apa yang disebut “Balung Buta” oleh masyarakat lokal pada tahun 1857. Selanjutnya, pada tahun 1890an seorang dokter yang berdinis pada kemiliteran Hindia-Belanda bernama Eugene Dubois, menugaskan Anthonie de Winter dan Geraldine Kriel, dua orang tentara, untuk mengumpulkan fosil dan mencari arah penyebarannya di pegunungan Kendeng dan Patiayam (Shipman 2002, 130). Kemudian, van Es pada tahun 1931 melakukan penelitian paleontologi di kawasan Patiayam (van Es 1931, 30-32).

Setelah vakum pada masa awal perang kemerdekaan (1945-1949), penelitian yang dilakukan oleh Sartono pada tahun 1978 berhasil menemukan 17 spesies fosil vertebrata serta fosil manusia purba (*Homo erectus*). Temuan penting tersebut berupa sebuah gigi *premolar* serta beberapa fragmen tengkorak (Sartono dkk. 1978, 10). Para ahli paleoantropologi berpendapat bahwa manusia purba Patiayam secara kronologis dapat disejajarkan dengan manusia purba Sangiran, khususnya dari Formasi Kabuh yang berumur sekitar 0.7-0.9 jtl (Widianto 1993, 148 -- 150; Widianto dan Simanjuntak 2009, 121 -- 122). Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1981-1983 pernah melakukan survei serta ekskavasi. Pada pengamatan di sekitar situs di sepanjang aliran sungai Kali Balong dan Kali Ampo, tidak mendapatkan sisa-sisa artefak batu, melainkan hanya fosil fauna saja (Simanjuntak 1984, 20).

Setelah lama hilang dari publikasi ilmiah, nama Situs Patiayam muncul lagi pada tahun 2005 di sebuah berita koran di Jawa Tengah yang mengungkap tentang

adanya fosil gading gajah. Sebagai respon dari kejadian tersebut, maka Balai Arkeologi Yogyakarta mengadakan peninjauan di Situs Patiayam, yang kemudian dilakukan penelitian secara intensif. Hasil penelitian adalah situs Patiayam merupakan situs Plestosen yang sangat potensial. Setelah pada tahun 1978 ditemukan fragmen fosil dan gigi *Homo erectus*, Siswanto (2007) menemukan jejak budaya manusia purba tersebut berupa perkakas batu paleolitik yang terbuat dari bahan batu gamping kersikan (Siswanto 2011, 41).

Berdasarkan sudut pandang paleontologi, hingga tahun 2015 telah ditemukan beragam fosil *vertebrata* dan *avertebrata*. Fosil *vertebrata* yang telah berhasil diidentifikasi terdiri atas *familia Bovidae* dengan spesies *Bos bubalus paleokarbau* (kerbau purba) dan *Bos bibos paleosondaicus* (banteng). *Familia Cervidae* dengan spesies *Cervus zwaani*, *familia Suidae* (keluarga babi hutan, celeng), *familia Elephantidae* (keluarga gajah), *Stegodontidae* (keluarga gajah purba), *familia Hipopotamidae* (keluarga Kuda Nil), *Felidae* (keluarga harimau), dan *familia Chelonidae* (keluarga penyu), sedangkan fauna *avertebrata* adalah temuan dari kelas *Molusca* (Siswanto 2011, 41).

Sayangnya, keberagaman temuan fosil fauna di situs Patiayam belum dilengkapi dengan studi pertanggalan yang memadai, sehingga belum banyak

diketahui umur numerik maupun relatif dari fosil-fosil tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara melakukan studi kontekstual terhadap temuan fosil fauna di situs Patiayam guna mengetahui usia relatifnya berdasarkan konteks formasi batuan, serta kemudian menempatkan posisinya dalam sejarah kehadiran dan kepunahan fauna-fauna (biostratigrafi) Plestosen di Jawa.

Penelitian paleontologi ini bersifat deskriptif komparatif dengan cara mendeskripsikan data secara sistematis untuk kemudian dilakukan analisis perbandingan dengan data dari penelitian serupa yang pernah dilakukan di Jawa pada khususnya maupun di tempat lainnya. Data utama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis-jenis fauna dan konteks stratigrafi lokasi ditemukannya fosil tersebut di Situs Patiayam melalui kegiatan survei dan ekskavasi oleh Balai Arkeologi Yogyakarta. Deskripsi dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi spesies fauna dan konteks litologi pada lokalitas ditemukannya fosil-fosil fauna tersebut.

Kemudian, studi komparatif dilakukan dengan melakukan perbandingan satuan formasi batuan di situs Patiayam berdasarkan rekonstruksi yang pernah dibuat oleh Sartono dkk., (1978, 6), Zaim (1998, 20), dan Setiawan (2001, 13 -- 15). Korelasi formasi batuan ini bertujuan untuk mengetahui pertanggalan relatif temuan-temuan fosil fauna di situs

Patiayam secara lebih komprehensif. Selanjutnya, dalam melakukan rekonstruksi posisi biostratigrafi fauna-fauna situs Patiayam, akan digunakan studi terdahulu mengenai rekonstruksi biostratigrafi fauna Plestosen di Jawa oleh Sondaar (1984, 219 -- 235), de Vos et al., (1994, 129 -- 140) dan van den Bergh et al., (1996, 7 -- 21). Rekonstruksi biostratigrafi terhadap fosil-fosil fauna situs Patiayam berguna untuk menambah wawasan kita mengenai kondisi lingkungan purba (*paleoekologi*) suatu situs Hominid di Jawa yang secara geografis terisolir.

2. Hasil

2.1. Geologi Situs Patiayam

Kubah Patiayam ditinjau berdasarkan sifat batumannya. Sartono dkk., (1978, 6) mengemukakan pendapatnya bahwa kubah tersebut tidak jauh berbeda dengan Kubah Sangiran berdasarkan pada pengamatan satuan litologis dan temuan fosil vertebratanya. Daerah Patiayam secara stratigrafis memiliki enam litologi utama yang merupakan produk sedimentasi maupun hasil aktivitas vulkanik Gunung Muria (Setiawan 2001, 13). Berikut ini adalah urutan satuan batuan di Situs Patiayam dari yang paling tua ke muda.

2.1.a. Satuan Batulempung (Formasi Jambe)

Satuan batuan ini berwarna abu-abu muda, terdiri atas batulempung biru yang mengandung moluska laut dangkal

dan foraminifera sehingga diinterpretasikan sebagai endapan laut dangkal (Setiawan 2001, 13). Berdasarkan analisis penentuan umur dari foraminifera plankton yang terkandung dalam batuan Formasi Jambe ini Zaim (1998, 15) menyatakan bahwa satuan ini berumur Miosen Atas-Pliosen.

2.1.b. Satuan Batu Breksi (Formasi Kancilan)

Satuan batuan ini dicirikan oleh batuan breksi berwarna abu-abu kehitaman, sangat keras/ kompak, dengan masa dasar batu-pasir non-karbonatan dengan fragmen berukuran kerakal sampai berangkal. Pada tekstur batuan yang 'mengapung' terdapat fragmen-fragmen batuan yang tertanam dalam masa dasar tidak saling kontak, dan terlihat fragmen-fragmen besar berada di bawah fragmen-fragmen kecil yang mengindikasikan bahwa satuan ini diendapkan pada lingkungan darat dengan mekanisme arus laharik (Setiawan 2001, 14). Hasil pertanggalan radiometri yang pernah dilakukan pada fragmen breksi ini menunjukkan umur Plestosen Awal atau sekitar 1.5 juta tahun yang lalu (Zaim 1998, 15; Setiawan 2001, 14).

2.1.c. Satuan Batupasir Tufaan (Formasi Slumprit)

Satuan batuan ini berwarna putih abu-abu karena kandungan tufanya yang tinggi, batuan ini berukuran halus sampai sedang dan terdapat sisipan batu-gamping

serta breksi dan konglomerat. Pada satuan batuan ini banyak ditemukan fosil tulang dan gigi vertebrata serta fosil moluska air tawar sehingga diinterpretasikan sebagai endapan darat sampai sungai. Berdasarkan analisis paleomagnetism yang dilakukan oleh Semah (1986, 359 -- 400) didapatkan umur batuan pada kala Plestosen Tengah atau sekitar 700.000 tahun yang lalu.

2.1.d. Satuan Tufa (Formasi Kedungmojo)

Satuan batuan ini berwarna putih kekuningan dan butir pasir berukuran halus sampai sedang, tidak kompak dan pada beberapa tempat memperlihatkan struktur sedimen silang siur (Setiawan 2001, 15). Pada satuan batuan ini banyak ditemukan fosil vertebrata terutama pada sisipan breksi dan konglomeratnya. Satuan batuan ini berdasarkan rekonstruksi penampang geologi dan interpretasi umurnya menunjukkan bahwa pengendapannya adalah selaras setelah pengendapan Satuan Batupasir Tufaan di bawahnya. Umur dari satuan batuan ini berdasarkan posisi stratigrafi dan kandungan fosil vertebrata adalah Plestosen Tengah bagian akhir yang diendapkan pada lingkungan darat sampai sungai atau fluviatil (Setiawan 2001: 15).

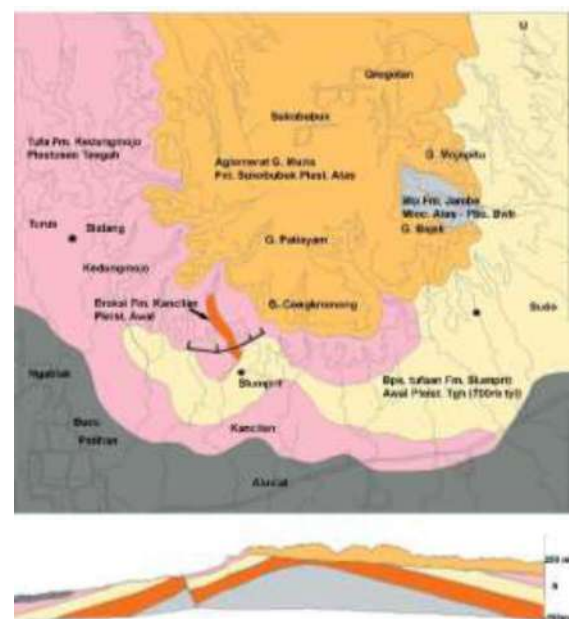
2.1.e. Satuan Aglomerat (Formasi Sukobubuk)

Satuan batuan ini terdiri dari batuan aglomerat dengan fragmen batuan

beku leusit-andesit berukuran kerakal dengan kemas terbuka dimana fragmen saling mengambang tidak bersentuhan dalam masa dasar tufa berbutir halus. Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan saat ini, ternyata juga banyak ditemukan fosil Vertebrata yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Satuan ini diendapkan pada lingkungan darat sebagai hasil aktivitas gunung-api dari Gunung Muria. Berdasarkan posisi stratigrafi dan juga berdasarkan hasil penelitian para peneliti terdahulu satuan batuan ini diperkirakan berumur Plestosen Atas (Setiawan 2001, 15).

2.1.f. Endapan Sungai (Aluvial)

Satuan endapan sungai (aluvial) ini menyebar di bagian selatan daerah penelitian dan penyebarannya memanjang dari Barat ke Timur. Berdasarkan sifat



Gambar 2. Distribusi Formasi Batuan dai Situs Patiayam (Sumber: Setiawan 2001, 13).

batuannya yang masih bersifat lepas-lepas dan terdiri dari batuan sebelumnya yang pernah diendapkan seperti batupasir tufaan dan andesit maka diperkirakan umur satuan batuan ini adalah baru (*recent*) (Setiawan 2001, 15).

2.2. Distribusi Fosil Fauna dalam Konteks Stratigrafi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi litologi secara vertikal antar lokasi pengamatan yang satu dengan lainnya. Korelasi ini berguna untuk mengetahui umur relatif dari temuan-temuan yang diperoleh pada penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta. Oleh karena itu, maka akan dideskripsikan karakter litologi pada masing-masing lokasi pengamatan berdasarkan hasil survei dan ekskavasi. Berikut ini adalah pemerian litologi di lokasi-lokasi pengamatan tersebut :

2.2.a. Survei

- Bukit Slumprit

Bukit Slumprit terletak di sebelah utara kotak ekskavasi TP.1 tahun 2007

pada S 6° 46' 59.2" dan E 110° 56' 26.9", dan ketinggian 92 m dpl. Temuan dari lokasi ini adalah fragmen gading *Probocidae* dalam litologi berupa batu pasir tufaan dengan struktur silang siur (*cross bedding*), dan kerikil laterit anggota Formasi Slumprit (Siswanto 2007, 15). Tidak jauh dari lokasi penemuan pertama ke arah Bukit Slumprit, terdapat temuan *epiphysis distal humerus Bovidae* dalam litologi batu lempung pasir pada S 6° 46' 55.5" dan E 110° 56' 35.2", dan ketinggian 121 m dpl. Litologi di lokasi penemuan ini masih berada dalam batuan Formasi Slumprit berumur awal Pleistosen Tengah, 700 ribu tahun yang lalu. Selain itu, juga terdapat temuan konsentrasi fragmen tulang *Bovidae* dan fragmen gading gajah di S 6° 46' 56.2" dan E 110° 56' 34.3", pada ketinggian 133 m dpl. Lokasi penemuan ini berada pada jenis tanah *grumosol* dekat permukaan tanah, sehingga diperkirakan merupakan deposisi sekunder dari litologi aslinya di puncak Bukit Slumprit (Siswanto 2013, 15).

- Bukit Gecil

Bukit Gecil terletak sekitar 1 Km di sebelah barat Bukit Slumprit, ke arah



Gambar 3. Singkapan Batupasir Tufaan anggota Formasi Slumprit (Kiri) dan Temuan *epiphysis distal Humerus Bovidae* di Bukit Slumprit (Kanan) (Dok. Penulis).

Dusun Ngrangit Lama. Gigi *Elephas sp* dan fragmen-fragmen tulang *vertebrata* ditemukan di lokasi ini di atas permukaan tanah pada S 6° 46' 53.7" dan E 110° 56' 12.5", dan ketinggian 102 m dpl. Kondisi litologi di Bukit Gecil adalah batupasir tufaan dan kerikil laterit Formasi Slumprit. Temuan lainnya adalah gigi *Cervidae* yang berada pada litologi aslinya berupa batu lempung pasir di S 6° 46' 54.2" dan E 110° 56' 11.1", dan ketinggian 96 m dpl. Berdasarkan karakter litologinya, lokasi penemuan ini berada dalam Formasi Slumprit (Siswanto 2013, 16).

- Kali Lemah Putih

Kali Lemah Putih berada di sebelah barat Bukit Gecil. Di daerah ini sering ditemukan fosil *vertebrata* baik tidak *in situ*, maupun yang masih berada pada lokasi batuan induknya. Di Kali Lemah Putih ditemukan tulang panjang *Probocidae* yang masih melekat pada batu lempung coklat kehitaman pada S 6° 46' 44.9" dan E 110° 56' 00.1", dan ketinggian 73 m dpl. Batu lempung coklat kehitaman ini mengindikasikan bahwa lokasi

pengendapan fauna tersebut adalah lingkungan rawa (Siswanto 2014, 16).

- Kali Jurang Jero

Di Kali Jurang Jero ditemukan beberapa lokasi yang mengandung fragmen fosil *vertebrata* namun tanpa konteks litologi yang jelas, karena berada di dasar sungai maupun pada endapan teras resen. Fragmen *vertebrae* jenis *Bovidae* terletak di endapan teras Kali Jurang Jero, pada S 6° 46' 32.9" dan E 110° 57' 40.4", dan ketinggian 98 m dpl. Endapan tersebut terdeplesi di atas Batulempung anggota Formasi Kedungmojo yang tererosi aliran sungai. Namun umur batuan induk tersebut tidak dapat dijadikan referensi umur minimum fosil *vertebrata* yang ditemukan.

- Kali Kedung Cina

Di dasar Kali Kedung Cina ditemukan batuan breksi piroklastika dengan struktur kerak roti anggota Formasi Kancilan dari Plestosen Awal sekitar 1.8 juta tahun yang lalu. Batuan ini terbentuk pada awal pembentukan daratan di kawasan Patiayam. Di atas batuan tersebut, ditemukan fosil *post-cranial* dari satu individu jenis *Bovidae*. Temuan ini



Gambar 4. Kegiatan survei di sepanjang aliran Kali Lemah Putih (Kiri) dan temuan tulang panjang *Probocidae* di dasar Kali Lemah Putih (Kanan) (Dok. Penulis)

terletak di S 6° 47' 06.4" dan E 110° 57' 33.0", pada ketinggian 68 m dpl. Fosil tersebut diendapkan dalam batupasir tufaan dan batupasir dengan struktur silang siur (*cross bedding*) anggota Formasi Slumprit berumur Plestosen Awal-Tengah. Berdasarkan posisi temuannya yang dapat diketahui dengan jelas, yaitu hanya beberapa meter di atas breksi piroklastika Formasi Kancilan, maka diperkirakan bahwa rangka *Bovidae* ini minimal berumur

47' 06.8" dan E 110° 57' 24.3", dan ketinggian 76 m dpl. Berdasarkan posisinya yang berada di atas breksi piroklastika Formasi Kancilan, dan masih eksisnya fauna *Hexaprotodon sp* di lokasi ini, maka diperkirakan usia minimum fauna di lokasi ini adalah sekitar awal Plestosen Tengah, atau 0.9 juta tahun yang lalu (Siswanto 2013, 17).

- Kali Gandu

Di Kali Gandu dijumpai beberapa



Gambar 5. Pengamatan litologi di Kali Kedung Cina (Kiri) dan temuan konsentrasi tulang *Bovidae* di tebing Kali Kedung Cina (Kanan) (Dok. Penulis)

Plestosen Tengah, sekitar 1 juta tahun yang lalu (Siswanto 2013, 17).

- Bukit Barongan

Bukit Barongan terletak sekitar 300 meter di sebelah barat Kali Kedung Cina. Di lokasi tersebut dijumpai singkapan breksi piroklastika anggota Formasi Kancilan dari Awal Plestosen. Di lokasi ini banyak ditemukan fosil-fosil fauna vertebrata yang dikumpulkan oleh masyarakat. Beberapa fauna tersebut diantaranya berasal dari jenis *Probocidae*, *Bovidae*, dan *Hexaprotodon sp*. Di Bukit Barongan ditemukan fragmen *vertebrae Bovidae* dalam batuan induk batupasir tufaan anggota Formasi Slumprit, pada S 6°

lokasi yang mengandung fosil vertebrata, namun kebanyakan tanpa konteks litologi yang jelas karena berada di endapan teras resen. Fosil *metapodial Bovidae* terletak pada S 6° 47' 06.1" dan E 110° 56' 50.5", dan ketinggian 70 m dpl. Endapan teras di Kali Gandu terdposisi di atas batuan induk batupasir tufaan anggota Formasi Slumprit yang tererosi aliran sungai tersebut. Namun, seperti di Kali Jurang Jero, umur batuan induk tersebut tidak dapat dijadikan referensi umur minimum fosil vertebrata yang ditemukan (Siswanto 2013, 18).

- Kali Kedung Rumpon

Kali Kedung Rumpon terletak di hulu Kali Gandu, terletak di S 6° 46' 59.8"



Gambar 6. Singkapan endapan lempung biru anggota Formasi Jambe di Kali Kedung Rumpon (Kiri) dan fragmen fasies marin pada endapan lempung biru (Kanan) (Dok. Penulis)

dan E 110° 56' 54.8", dan ketinggian 84 m dpl. Di lokasi ini terdapat singkapan batulempung biru dengan fasies marin yang berasal dari endapan laut dangkal. Batuan ini merupakan anggota Formasi Jambe yang berumur Akhir Pliosen, dari sekitar 2 juta tahun yang lalu. Pada endapan batulempung ini dijumpai fosil gigi ikan hiu dan kerang laut. Endapan tersebut terbentuk ketika kawasan Patiayam masih berupa laut dangkal, dan belum berevolusi menjadi daratan (Siswanto 2013, 18).

- Sukobubuk

Sukobubuk secara administratif berada di Kabupaten Pati, Jawa Tengah terletak di S 6° 45' 00.2" dan E 110° 56' 38.8", dan ketinggian 303 m dpl. Kondisi litologi di kawasan ini didominasi oleh

batupasir dan aglomerat anggota Formasi Sukobubuk hasil aktifitas vulkanik Gunung Muria Purba berumur Plestosen Akhir, sekitar 0.125 Juta tahun yang lalu, dan diendapkan secara tidak selaras dengan batulempung Formasi Kedungmojo di bawahnya. Di Sukobubuk sampai saat ini belum ditemukan fosil fauna vertebrata.

- Bukit Balung Buta

Bukit Balung Buta terletak di timur Sukobubuk. Di Puncak Bukit Balung Buta dijumpai singkapan aglomerat lahar Gunung Muria anggota Formasi Sukobubuk, kemudian dibawahnya adalah batulempung Formasi Kedungmojo yang sangat tebal. Di dasar Bukit Balung Buta dijumpai litologi batupasir tufaan Formasi Slumprit yang terkubur ratusan meter di



Gambar 7. Kondisi lingkungan Bukit Balung Buto yang banyak ditemukan fosil vertebrata (Kiri) dan fragmen tulang panjang Probocidae di kaki bukit (Kanan) (Dok. Penulis)

bawah aglomerat Formasi Sukobubuk dan batulempung Formasi Kedungmojo.

Fosil fauna yang ditemukan di kaki Bukit Balung Buta berasal dari fauna jenis *Stegodon Trionocephalus*. Hal ini berdasarkan pada temuan fragmen gigi, gading, dan tulang panjang di S 6° 45' 32.0" dan E 110° 57' 36.3", dan ketinggian 214 m dpl (Siswanto 2013, 18). Diperkirakan bahwa umur relatif fauna ini adalah awal Plestosen Tengah, atau sekitar 0.9 juta tahun yang lalu. Tidak jauh dari lokasi ini, di dasar jurang terdapat anak sungai Kali Jambe sebagai toponim asal pemberian nama Formasi Jambe yang berumur Pliosen Akhir (Zaim 1998, 15).

2.2.b. Ekskavasi

- TP. 1 / 2007

Litologi di lokasi ekskavasi ini didominasi oleh batulempung tufaan dengan *nodule pumis* (batu apung) dan pasir krikilan silang siur (*cross bedding*) yang cukup tebal. Litologi ini masuk ke dalam anggota Formasi Slumprit dari Awal Plestosen Tengah sekitar 1-0.5 Juta tahun yang lalu. Berdasarkan konteksnya, dapat diketahui bahwa lokasi ini berada sekitar 25 meter di atas singkapan breksi vulkanik anggota Formasi Kancilan di dasar Sungai Kancilan. Temuan paleontologis dari lokasi ini adalah fosil *Elephas hysudrindicus*. Jenis fauna ini termasuk dalam fauna Kedungbrubus yang berumur Pleistosen Tengah sekitar 0.8 juta tahun yang lalu. Disimpulkan bahwa lokasi TP. 1 ini berumur

Awal Plestosen Tengah sekitar 0.8 juta tahun (Siswanto 2007, 15).

- TP. 2 / 2008

Lokasi ini berada di lereng bagian barat Gunung Nangka dengan didominasi oleh batulempung tufaan dengan *nodule pumis* (batu apung) yang dapat dimasukan Formasi Slumprit dari Awal Plestosen Tengah sekitar 1-0.5 Juta tahun yang lalu. Berdasarkan konteksnya, diketahui bahwa lokasi ini berada di bawah TP. 1 di sebelah barat Gunung Slumprit. Temuan paleontologis dari lokasi ini adalah fosil *Stegodon Trionocephalus* yang merupakan fauna Kedungbrubus dan dominan dalam fauna Trinil Hk berumur Pleistosen Tengah antara 0.8-1 juta tahun yang lalu. Disimpulkan bahwa lokasi TP. 2 ini berumur Awal Plestosen Tengah sekitar 0.9 juta tahun (Siswanto 2008, 16).

- TP. 3 / 2010

Litologi di lokasi ini didominasi oleh batulempung tufaan dengan *nodule pumis* (batu apung) Formasi Slumprit dari Awal Plestosen Tengah sekitar 1-0.5 Juta tahun yang lalu. Berdasarkan konteksnya dapat diketahui bahwa lokasi ini berada jauh di bawah TP. 1 dan 2, sehingga diperkirakan umurnya lebih tua dari pada kedua lokasi ekskavasi tersebut. Temuan paleontologis dari lokasi ini adalah fosil *post-cranial Bovidae*. Belum diketahui apakah fosil ini termasuk anggota kelompok fauna Kedungbrubus atau dalam fauna Trinil Hk. Diperkirakan bahwa lokasi TP. 3 ini

berumur Awal Plestosen Tengah sekitar 1 juta tahun (Siswanto 2010, 17).

Biostratigrafi			Patiayam	
Periode Fauna	Usia	Jenis fauna	Stratigrafi	Fauna
Punung	0.125 Ma	<i>Bibos</i> , <i>Panthera tigris</i> , <i>Tapirus indicus</i> , <i>Acanthion brachyurus</i> , <i>Ursus Malayanus</i> , <i>Elephas maximus</i> , <i>Sus barbatus</i> , <i>Macaca fascicularis</i> , <i>Capricornis sumatraensis</i> , <i>Sus vittatus</i> , <i>Muntiacus muntjak</i> , <i>Homo sapiens</i> , <i>Pongo pygmaeus</i> , <i>Rhinoceros sondaicus</i> , <i>Hylobates syndactylus</i>	F. Sukobubuk	Belum ditemukan fosil fauna pada lapisan lahar F. Sukobubuk
Ngandong	0.3 Ma	<i>Elephas hysudrindicus</i> , <i>Sus brachygnathus</i> , <i>Bubalus palaeokarabau</i> , <i>Macaca fascicularis</i> , <i>panthera tigris</i> , <i>Homo soloensis</i> , <i>Hexaprotodon sivalensis</i> , <i>Bibos palaeosondaicus</i> , <i>Stegodon trigonocephalus</i>	F. Kedungmojo	<i>Elephas hysudrindicus</i> , <i>Sus brachygnathus</i> , <i>Bubalus palaeokarabau</i> , <i>panthera tigris</i> , <i>Hexaprotodon sivalensis</i> , <i>Bibos palaeosondaicus</i> , <i>Stegodon trigonocephalus</i>
Kedung Brubus	0.8 Ma	<i>Rusa</i> , <i>Tapirus indicus</i> , <i>Lutrogale paleoleptonix</i> , <i>Sus macrognathus</i> , <i>Stegodon trigonocephalus</i> , <i>Manis paleojavanica</i> , <i>Homo erectus</i> , <i>Elephas hysudrindicus</i> , <i>Hyena brevirostris</i> , <i>Epileptobos groenveldtii</i> , <i>Rhinoceros unicornis kendengindicus</i>	F. Slumprit	<i>Rusa</i> , <i>Sus macrognathus</i> , <i>Stegodon trigonocephalus</i> , <i>Elephas hysudrindicus</i> , <i>Hyena brevirostris</i> , <i>Rhinoceros unicornis kendengindicus</i>
Trinil	1 Ma	<i>Trachypithecus auratus</i> , <i>Stegodon trogonocephalus</i> , <i>Pantera tigris</i> , <i>Macaca fascicularis</i> , <i>Rattus trinilensis</i> , <i>Bubalus palaeokarabau</i> , <i>Sus brachygnathus</i> , <i>Homo erectus</i> , <i>Acanthion brachyurus</i> , <i>Presbytis comata</i> , <i>Mececyon trinilensis</i> , <i>Rhinoceros sondaicus</i> , <i>Prionailurus bengalensis</i> , <i>Bibos paleosondaicus</i> , <i>Axis lydekkeri</i> , <i>Muntiacus</i> , <i>muntjak</i> , <i>Duboisia santeng</i>	F. Slumprit	<i>Stegodon trogonocephalus</i> , <i>Pantera tigris</i> , <i>Bubalus palaeokarabau</i> , <i>Sus brachygnathus</i> , <i>Homo erectus</i> , <i>Acanthion brachyurus</i> , <i>Mececyon trinilensis</i> , <i>Rhinoceros sondaicus</i> , <i>Bibos paleosondaicus</i> , <i>Axis lydekkeri</i> , <i>Muntiacus</i> , <i>muntjak</i> , <i>Duboisia santeng</i>
Cisaat	1.2 Ma	<i>Stegodon trigonocephalus</i> , <i>Hexaprotodon sivalensis</i> , <i>Cervidae</i> , <i>panthera</i> , <i>Sus stermmi</i>	F. Kancilan	<i>Stegodon trigonocephalus</i> , <i>Hexaprotodon sivalensis</i> , <i>Cervidae</i> , <i>panthera</i>
Satir	> 1.5 Ma	<i>Hexaprotodon simplex</i> , <i>Sinomastodon bumiajuensis</i> , <i>Geocelone atlas</i>	F. Jambe	<i>Hexaprotodon simplex</i> , <i>Sinomastodon bumiajuensis</i>

Tabel 2. Rekonstruksi Biostratigrafi Jawa (Sondaar 1984, 219 -- 235)

- TP. 4 / 2011

Lokasi ini berada di teras Sungai Kancilan yang mengerosi batuan dasar litologi batupasir krikilan berwarna coklat kemerahan anggota formasi Kedungmojo. Formasi ini didominasi oleh batu pasir tufaan dengan insersi breksi dan konglomerat, deposit hasil pengendapan lingkungan *terrestrial* dan sungai, serta berumur akhir Pleistosen Tengah sekitar 500-300 ribu tahun yang lalu. Temuan dari lokasi ini adalah alat tulang yang ini terbuat dari fragmen tulang panjang *cervidae* berupa lancip simetris (*symmetrical point*). Belum dapat disimpulkan dengan pasti apakah lokasi ini berumur 0.5-0.3 juta tahun yang lalu, atau sejajar dengan artefak tulang Ngandong yang berumur awal Pleistosen Akhir 0.3-0.125 juta tahun yang lalu (Siswanto 2011, 18).

- TP. 5 / 2013

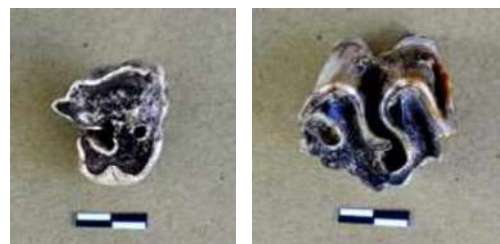
Lokasi ekskavasi TP. 5 merupakan kelanjutan dari ekskavasi TP, sehingga disimpulkan bahwa lokasi ini juga berumur Awal Pleistosen Tengah sekitar 0.8 juta tahun (Siswanto 2013, 19).

3. Pembahasan

Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta yang dimulai sejak tahun 2006 telah berhasil mengumpulkan sejumlah data fauna dari situs Patiayam. Sebagian besar dari data tersebut adalah temuan masyarakat dengan *recording* yang terbatas, sehingga agak sulit untuk mengetahui posisi litologi asli dan

menentukan umur relatifnya. Salah satu cara untuk menjelaskan temuan tersebut adalah korelasi dengan rekonstruksi biostratigrafi yang telah dibuat oleh beberapa ahli paleontologi terdahulu, seperti misalnya Sondaar (1984, 219 -- 235), de Vos et al., (1994, 129 -- 140), van den Bergh et al., (1996, 7 -- 21) (lihat tabel 2).

3.1. Fauna Satir



Gambar 8. Foto gigi geraham atas *Hexaprotodon simplex* (?) dan *Hexaprotodon sivalensis* (Dok. Penulis)

Kelompok fauna vertebrata tertua di Jawa adalah Fauna Satir berumur 1.5 juta tahun yang lalu, yang berasal dari awal pembentukan daratan di Pulau Jawa (Semah 1982, 151 -- 164; Suzuki et al., 1985, 309 -- 331). Karakter fauna dari periode ini didominasi oleh fauna kepulauan, paket *Sinomastodon* dan *Geocelone* (de Vos et al., 1994, 130). Anggota fauna Patiayam dari periode ini adalah *Hexaprotodon simplex* (?), berupa gigi *molar* atas dewasa yang berukuran sangat kecil. Lebih kecil dari pada ukuran *molar* atas dewasa *Hexaprotodon sivalensis* yang juga ditemukan di situs ini. Pada masa itu, kemungkinan telah muncul daratan yang dapat dihuni oleh jenis hewan ini di kawasan Patiayam. Namun mengingat

masih minimnya data pendukung yang ditemukan, dan melihat lingkungan pengendapan fosil tersebut yang hanya berada pada Formasi Slumpit berumur 0.9 juta tahun, maka masih terbuka beberapa hipotesis untuk penjelasan fauna ini.

Bersama dengan fauna *Hexaprotodon simplex*, sejauh ini belum ditemukan *Sinomastodon* dan *Geocelone* di situs Patiayam. Dua kelompok kura-kura yaitu *Trionycidae* (kura-kura air tawar) dan *Testudinidae* (kura-kura darat) telah di temukan di situs ini. Akan tetapi masih perlu analisis lebih lanjut, apakah kura-kura darat tersebut termasuk dalam jenis *Geocelone atlas* yang merupakan hewan khas endemik kepulauan.

3.2. Fauna Cisaat

Kelompok fauna selanjutnya adalah Fauna Cisaat yang berumur 1.2 juta tahun yang lalu (Semah, 1984). Karakter fauna dari periode ini adalah fauna darat yang ditandai dengan kemunculan *Stegodon trigonocephalus* dan *Cervidae* (von Koenigswald 1935, 188 -- 198). Bersama paket ini adalah *Hexaprotodon sivalensis* yang fosilnya telah ditemukan di situs Patiayam, berupa tulang *metacarpal* (kaki depan) dan gigi *molar* atas. *Hexaprotodon sivalensis* adalah spesies kuda air yang ditemukan di Asia Daratan. Nama *sivalensis* mengindikasikan bahwa migrasi fauna ini berasal dari Asia Selatan, atau yang dikenal dengan paket fauna Siva-Malaya. Untuk fauna jenis ini yang hidup di



Gambar 9. Foto metacarpal *Hexaprotodon sivalensis* (Dok. Penulis).

Jawa dikenal dengan nama sub spesies *Hexaprotodon sivalensis sivajavanicus* (de Vos et al., 1994, 130 -- 131).

3.3. Fauna Trinil Hk

Fosil fauna vertebrata yang ditemukan di situs Patiayam sebagian besar berasal dari kelompok Fauna Trinil Hk. Kelompok fauna ini berumur 0.9 juta tahun yang lalu (Suzuki 1985). Karakter fauna yang berasal dari periode Trinil Hk didominasi oleh fauna daratan luas dan hutan terbuka. Jenis fauna yang paling banyak ditemukan dari periode ini adalah *Stegodon trigonocephalus* dari kelompok *Probociade*. Kelompok lain yang ditemukan di situs ini adalah tiga jenis *Bovidae*, yaitu dua *Bovidae* berukuran besar berupa *Bibos paleosondaicus* dan *Bubalus paleokarabau* (de Vos et al., 1994, 131). Nama *paleosondaicus* mengindikasikan bahwa fauna ini endemik dari Asia Tenggara Daratan termasuk Daratan Sunda. *Bibos paleosondaicus* kemungkinan adalah nenek moyang *Bibos javanicus* (banteng) yang masih hidup di ujung bagian barat dan timur pulau Jawa. Sedangkan *Bubalus*

paleokarabau berevolusi di Asia Tenggara Daratan, kemudian bermigrasi lagi ke Jawa dalam bentuk *Bubalus bubalus* (kerbau air).

Jenis *Bovidae* kerdil yaitu *Duboisia santeng* yang merupakan fauna endemik Jawa juga ditemukan di situs Patiayam ini. Dengan ditemukannya fauna ini pada Formasi Slumprit, maka mengukuhkan usia litologi tersebut sekitar 1 juta tahun yang lalu. Pada masa ini kondisi lingkungan Patiayam didominasi oleh hutan terbuka, sehingga juga merupakan habitat yang baik bagi penyebaran dua kelompok *Cervidae* besar yaitu *Cervus* dan *Axis*; serta jenis *Cervidae* kecil yaitu *Muntiacus Muntjak*. *Carnivore* besar dari jenis *Pantera tigris* merupakan rantai paling atas di situs Patiayam ini. Selain itu juga ditemukan jenis *carnivore* kecil (?), yang belum dapat diketahui jenisnya. Berdasarkan bentuknya yang sangat kecil, mungkin berasal dari kelompok *Canidae* atau *Mustelidae*. Periode Trinil Hk menjadi puncak periode penghunian situs Patiayam baik oleh beragam fauna daratan maupun *Homo erectus* dengan jejak budayanya. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Sartono dan Zaim pada tahun 1979 berupa temuan gigi premolar dan kepingan atap tengkorak yang kemungkinan berumur sekitar 0.9 juta tahun yang lalu. Selanjutnya, penelitian Siswanto tahun 2007 hingga 2012 menemukan beberapa alat batu masif serta beberapa alat tulang.



Gambar 10. Foto tengkorak *Duboisia santeng* dan femur *Carnivore* kerdil (Dok. Penulis).

3.4. Fauna Kedungbrubus

Kelompok fauna termuda yang ditemukan di situs Patiayam adalah kelompok Fauna Kedungbrubus. Kelompok fauna ini berumur 0.8 juta tahun yang lalu (Leinders et al., 1985, 167 -- 173). Mirip dengan kondisi lingkungan periode sebelumnya, karakter fauna pada masa ini juga didominasi oleh hewan daratan luas dan hutan terbuka (de Vos et al., 1994, 131 -- 132). Jenis fauna dari periode ini yang telah ditemukan di situs Patiayam adalah *Elephas hysudrindicus*. Seperti *sivalensis*, nama *hysudrindicus* mengindikasikan bahwa migrasi fauna ini berasal dari anak benua India (Siva-Malaya). Pada periode ini, fauna dari kelompok Probocidae lainnya yang masih eksis adalah *Stegodon trigonocephalus*. Namun yang menarik bahwa dari berbagai jenis anggota Fauna

Kedungbrubus, baru fosil Probocidae ini yang ditemukan. Kondisi ini memunculkan hipotesis terjadinya penurunan kualitas dan kuantitas penghunian di Patiayam, mengingat tingginya aktivitas vulkanisme Gunung Muria Purba yang diindikasikan dari tebalnya endapan lahar pada Formasi Sukobubuk. Jawaban akan pertanyaan ini masih harus diuji dengan data baru dari penelitian selanjutnya.

4. Penutup

Situs Patiayam merekam sejarah perubahan lingkungan, serta penghunian fauna dan manusia dalam rentang waktu sekurang-kurangnya 1.2 hingga 0.8 juta tahun yang lalu. Pada periode tersebut terjadi paling tidak tiga event proses glasial-interglasial yang memicu terjadinya migrasi dari Asia daratan dan endemisme di Paparan Sunda.

Posisi fauna situs Patiayam dalam sejarah kondisi lingkungan purba di Pulau Jawa dapat diketahui secara jelas dari penelitian yang telah dilakukan ini. Berdasarkan pada korelasi antara temuan fosil fauna dan formasi batuan hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta dengan rekonstruksi Biostratigrafi Jawa yang telah disusun oleh para peneliti terdahulu dapat diketahui bahwa fauna Patiayam termasuk dalam kelompok Fauna Cisaat hingga Fauna Kedungbrubus.

Hasil penelitian ini masih belum selesai karena perlu didukung dengan data pertanggalan absolut yang lebih lengkap

lagi. Di masa yang akan datang, diharapkan semakin banyak terkumpul data baru baik melalui survei maupun ekskavasi dengan metode dan teknik analisis yang lebih mendalam, sehingga dapat digunakan untuk melengkapi dan menambah pemahaman kita mengenai kehidupan pada masa prasejarah kuartar di situs Patiayam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini didedikasikan kepada seluruh anggota paguyuban pelestari situs Patiayam khususnya yang berperan aktif dalam menjaga kelestarian situs ini, yaitu alm. Mustofa, alm. Sudarjo, dan Kliwon. Penulis mengucapkan penghargaan yang tinggi atas kerjasama seluruh anggota tim Balai Arkeologi Yogyakarta yang terlibat dalam Penelitian Manusia, Budaya, dan Lingkungan Purba pada Kala Plestosen di Situs Patiayam, khususnya kepada alm. Rokhus Due Awe. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kab. Kudus. Terima kasih juga kami ucapkan kepada masyarakat Desa Terban (Kab. Kudus) pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- de Vos, J., Sondaar, P.Y., van den Bergh, G.D. and Aziz, F., 1994. The Homo Bearing Deposits of Java and its Ecological Context. Dalam *Courier Forschungsinstitut Senckenberg*, 171. Halaman: 129 -- 140.
- Leinders, J.J.M., Aziz, F., Sondaar, P.Y., de Vos, J., 1985. The Age of the

- Hominid-Bearing Deposits of Java-State of the Art. Dalam *Geologie en Mijnbouw*, 64(2). Halaman: 167 -- 173.
- Sartono, S., Hardjasmita, S., Zaim, Y., Nababan, U.P., dan Djubiantono, T., 1978. *Berita Pusat Penelitian Arkeologi No. 19: Sedimentasi Daerah Patiayam, Jawa Tengah*. Jakarta: PT. Rora Karya.
- Sémah, F., 1982. Pliocene and Pleistocene Geomagnetic Reversals Recorded in the Gemolong and Sangiran Domes (Central Java). Dalam *Modern Quaternary Research in SE Asia*, 7. Halaman: 151 -- 164.
- _____. 1986. Le peuplement ancien de Java; ébauche d'un cadre chronologique. Dalam *L'Anthropologie*, Tome 90, No. 3. Halaman : 359 -- 400.
- Setiawan, A. 2001. Geologi dan Paleontologi Vertebrata Daerah Patiayam dan Sekitarnya di Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. *Skripsi Sarjana*. Departemen Teknik Geologi – Fakultas Ilmu Kebumihan dan Teknologi Mineral. Bandung: Institut Teknologi Bandung. (Tidak Diterbitkan).
- Shipman, Pat. 2002. *The Man Who Found the Missing Link: Eugène Dubois and His Lifelong Quest to Prove Darwin Right (Eugene Dubois & His Lifelong Quest to Prove Darwin Right)*. Harvard: University Press
- Simanjuntak, Harry Truman. 1984. *Laporan Ekskavasi Sudo 1984*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Purbakala D.I. Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan)
- Siswanto. 2007. Komponen Lingkungan Pendukung Kehidupan Manusia Kala Plestosen di Situs Patiayam, Kudus. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 22/2007. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 8-15.
- _____. 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi. Manusia, Budaya dan Lingkungannya Kala Plestosen di Jawa: Ekskavasi Gunung Nangka*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan)
- _____. 2010. *Laporan Penelitian Arkeologi. Manusia, Budaya dan Lingkungannya Kala Plestosen di Jawa: Ekskavasi Gunung Slumprit*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan)
- _____. 2011. Pengelolaan Situs Hominid Patiayam, Kudus, Jawa Tengah: Nilai Penting dan Peran Para Pihak dalam Pengelolaan Situs Berbasis Masyarakat. *Tesis Pasca Sarjana*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi. Manusia, Budaya dan Lingkungannya Kala Plestosen di Jawa: Ekskavasi Gunung Slumprit*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan)
- _____. 2014. *Laporan Penelitian Arkeologi. Manusia, Budaya dan Lingkungannya Kala Plestosen di Jawa: Survey Deliniasi Batas-batas Situs*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan)
- _____. 2015. *Laporan Penelitian Arkeologi. Manusia, Budaya dan Lingkungannya Kala Plestosen di Jawa: Identifikasi Temuan Paleontologis*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan)
- Sondaar, P.Y., 1984. Faunal evolution and the mammalian biostratigraphy of Java. Dalam *Cour. Forsch. Inst. Senckenberg*, 69. Halaman: 219 -- 235.
- Suzuki, M., Budisantoso Wikarno, I. Saefudin, dan M. Itihara. 1985. Fission track ages of Pumice tuff, tuff layers and Javites of Hominid fossil bearing formations in Sangiran area, Central Java. Dalam *Quaternary Geology of the*

Hominid Fossil Bearing Formations in Java, Geological Research and Development Centre, Special Publication 4.
Halaman: 309 -- 331.

- van den Bergh, G.D., J. de Vos, P.Y. Sondaar, F. Aziz. 1996. Pleistocene Zoogeographic Evolution of Java (Indonesia) and Glacio-eustatic Sea-level Fluctuations: a Background for the Presence of Homo. Dalam *Indo-Pacific Prehist. Assoc. Bull.*, 14 (*Chiang Mai Papers*, 1). Halaman: 7 -- 21.
- van Es, C.J.C., 1931. *The Age of Pithecanthropus*. Den Haag: The Hague Martinus Nijhoff.
- von Koenigswald, G.H.R., 1935. Die fossilen Säugetierformen Javas. Dalam *Proc. Koninklijke Akad. van Wetenschappen* 38. Halaman: 188 -- 198
- Widianto, Harry. 1993. Unité et diversité des hominidés fossiles de Java: Présentation de Restes Humains Fossiles Inédits. *Thèse du Docteurat*. Paris: MNHN.
- Widianto, H. dan Harry Truman Simanjuntak. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Zaim, Yahdi. 1998. *Penelitian Paleoekologi dan Paleoenvironmen untuk Rekonstruksi Sejarah Kehidupan Manusia Purba Homo Erectus di Jawa Berdasarkan Penelitian Paleontologi Vertebrata Daerah Patiayam Jawa Tengah*. Laporan Penelitian. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

TRANSFORMASI FRAGMEN TEMBIKAR DAN KERAMIK DI SITUS KOTA LAMA, INDRAGIRI HULU, RIAU

TRANSFORMATION OF POTTERY AND CERAMIC FRAGMENTS AT KOTA LAMA SITE, INDRAGIRI HULU, RIAU

Naskah diterima:
05-07-2016

Naskah direvisi:
10-08-2016

Naskah disetujui terbit:
25-09-2016

Stanov Purnawibowo
Baskoro Daru Tjahjono
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
stanov.purnawibowo@kemdikbud.go.id
baskoro_balaryk@yahoo.co.id

Abstrak

Kajian transformasi fragmen tembikar dan keramik di situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau merupakan kajian untuk menelaah proses pembentukan data arkeologi yang diidentifikasi melalui data artefaktual dan data kontekstual yang dihasilkan dalam ekskavasi arkeologis di situs tersebut tahun 2016. Penelitian dilakukan dengan alur induktif yang menggunakan pemerian data fragmen tembikar, keramik, gacuk, matriks, *provenience*, dan asosiasi pada tahap awal. Analisis yang dilakukan pada data artefak menggunakan analisis kuantitatif, bentuk, keruangan, dan waktu. Adapun data konteks dianalisis menggunakan analisis morfologi dan posisinya. Selanjutnya data tersebut digabungkan satu dengan lainnya untuk mengidentifikasi jenis konteks untuk mengetahui proses pembentukan data yang terjadi di situs tersebut. Hasilnya, transformasi data arkeologi di situs Kota Lama membentuk dua buah konteks, yaitu konteks primer dan konteks sekunder.

Kata Kunci: gacuk, keramik, konteks, tembikar, transformasi data.

Abstract

Study on transformation of pottery and ceramic fragments at Kota Lama Site, Indragiri Hulu, Riau is a study that scrutinizes the formation process of archaeological data. The formation process is identified through artifactual and contextual data resulted from archaeological excavation at the site in 2016. The problem to be uncovered is the transformation process of archaeological data at Kota Lama site to reveal the formation of data and context found at the site. The research was carried out using inductive chain of thought, which uses data classifications of fragments of pottery, ceramics, and coin-shaped terracotta objects called gacuk, as well as matrix, provenience, and association during the early phase. Analyses on artifactual data include quantitative, typological/morphological (form), spatial, and temporal ones. Contextual data were analyzed using morphological and their positions. Furthermore, those data were elaborated one with another to identify their type of context in order to understand their formation process that occurred at the site. In the last part there are in general two contexts at the site, which are primary and secondary contexts.

Keywords: gacuk, ceramic, context, pottery, transformation data

1. Pendahuluan

Pada hakekatnya, data arkeologi yang ditemukan oleh peneliti merupakan rekaman siklus pemanfaatan data arkeologis. Siklus tersebut dapat diuraikan

secara ringkas mulai proses pencarian bahan, pembuatan, pemakaian, pembuangan, atau bisa masuk dalam tahapan proses pemakaian ulang, terdeposisi, hingga ditemukan kembali oleh

peneliti. Rangkaian siklus tersebut bila luput dari perhatian peneliti akan menghasilkan bias dalam penginterpretasiannya. Proses siklus yang membentuk data arkeologi hingga ditemukan kembali oleh peneliti disebut sebagai proses transformasi data (Tanudirja 1992, 72).

Bias yang dihasilkan dari hasil penelitian arkeologi biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. Pendapat Daniels (1972, 201 -- 229) yang diringkas oleh Yuwono (2003, 3) mengidentifikasi ada tiga faktor yang menyebabkan bias dalam penelitian arkeologi, yaitu *historical factors*, *post-depositional factors*, dan *research factors*. Faktor pertama melingkupi semua faktor penyebab yang berasal dari cara hidup pembuat dan pemakai artefak, lingkungan sekitarnya, serta reaksi manusia terhadap lingkungannya. Faktor kedua melingkupi semua sebab yang merubah kedudukan atau posisi objek material budaya sejak ditinggalkan manusia pendukungnya hingga ditemukan kembali oleh arkeolog. Faktor ketiga adalah faktor yang berasal dari peneliti arkeologi sendiri, mulai tahap penelitian hingga publikasi penelitiannya.

Ekskavasi sebagai salah satu bagian dari tahapan observasi, sangat melekat erat dengan arkeologi. Keeratan antara arkeologi dengan ekskavasi memunculkan *image* ekskavasi merupakan identitas arkeologi. *Image* tersebut tentu tidak dapat dipungkiri, hal tersebut dikarenakan arkeologi berurusan dengan

berbagai objek material budaya dari masa lalu. Melalui ekskavasi inilah para arkeolog berusaha membuka kembali rekaman siklus data arkeologi dengan memperhatikan proses transformasi sejak materi tersebut terdeposisi hingga ditemukan kembali (Yuwono 2003, 2).

Pengamatan transformasi data arkeologi yang akan dilakukan kali ini berlokasi di situs Kota Lama, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, yang diteliti oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2016. Situs tersebut dikaitkan dengan kerajaan Indragiri, yang pernah berjaya di DAS Indragiri pada kurun abad XIV hingga XVII Masehi. Situs tersebut secara umum berdekatan dengan aliran Sungai Indragiri serta Danau Meduyan yang sebagian wilayahnya dikelilingi oleh benteng tanah. Di dalam areal situs tersebut terdapat beberapa kelompok makam Islam dengan nisan kunanya serta sisa struktur benteng tanah dan paritnya. Beberapa data arkeologi hasil ekskavasi di situs tersebut akan digunakan untuk memberikan gambaran secara umum proses transformasi data di situs tersebut.

Berkenaan dengan uraian di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian kali ini adalah seperti apa proses transformasi arkeologi yang terjadi di situs tersebut. Penyelesaian masalah tersebut bertujuan untuk melihat pembentukan data arkeologi di situs Kota Lama. Pemahaman proses pembentukan data arkeologi di situs Kota Lama akan membantu hasil

interpretasi secara global penelitian situs tersebut serta meminimalisir bias yang terjadi pada penelitian arkeologi tersebut. Kajian ini akan dibatasi pada ruang lingkup yang difokuskan pada artefak fragmen tembikar dan keramik serta data konteks. Hal tersebut didasarkan pada fragmen keramik dan tembikar merupakan data yang populasinya paling banyak dijumpai dalam ekskavasi, serta dijumpainya fragmen gacuk yang terbuat dari bahan tembikar dan keramik. Gacuk tersebut memberikan gambaran adanya proses pakai ulang terhadap fragmen tembikar dan keramik yang telah tidak dipakai lagi. Pengelaborasi data artefaktual dan data konteks memungkinkan diketahuinya jenis konteks yang terbentuk sehingga untuk melihat secara umum proses transformasi data arkeologi dapat dilakukan.

Dalam transformasi data arkeologi dikenal adanya dua konteks besar alur data arkeologi, yaitu konteks sistem dan konteks arkeologi. Menurut Reid (1995, 15 -- 21; dalam Skibo et.al. (ed) 1995, 1 -- 21) dan Yuwono (2003, 3) konteks sistem merupakan sistem tingkah laku yang objek material budayanya masih menjadi salah satu bagiannya. Konteks ini merupakan jalinan hubungan sistem sosio-kultural antara manusia pemakai objek budaya materi dengan budaya materialnya yang menghasilkan rekaman dalam bentuk sisa objek material beserta asosiasinya yang diperoleh di masa sekarang. Adapun konteks arkeologi merupakan rekaman

arkeologis dari masa sekarang yang mengandung sifat-sifat *formal*, *spatial*, kuantitatif, dan relasional dari objek-objek budaya dan non-budaya. Objek-objek yang berada pada konteks arkeologi merupakan hasil hubungan timbal balik antara tingkah laku manusia dan materi dengan tingkah laku budaya dan non-budaya yang membentuk data arkeologi.

Adapun konteks merupakan jenis data arkeologis yang dihasilkan dari interpretasi yang signifikan dari kesatuan artefak, ekofak, fitur, matrik, *provenience*, dan asosiasi (Sharer dan Ashmore 1992, 126 -- 130; Yuwono 2003, 5 -- 7). Menurut mereka ada beberapa jenis konteks dalam penginterpretasian data arkeologi, yaitu pertama adalah konteks primer (*primary context*) yang terdiri atas *use-related primary context* yang dihasilkan melalui deposisi data artefak di lokasi artefak tersebut dibuat. Serta *transposed primary context* yang dihasilkan melalui tingkah laku yang tidak berhubungan dengan pembuatan dan penggunaan artefak, tetapi berhubungan dengan aktivitas pembuangan dan penimbunan deposit tertentu, misalnya sampah. Adapun yang kedua adalah *secondary context* yang terdiri dari *use-related secondary context* (*cultural context*) yang merupakan konteks yang dihasilkan melalui “pengadukan” oleh manusia setelah terjadinya deposisi data artefak, baik sengaja maupun tidak sengaja. Serta *natural secondary context* yang pembentukannya dipengaruhi oleh

proses-proses alami/non-budaya (selain manusia), konteks tersebut lazim disebut sebagai *natural transform (N-transform)*. Kajian ini menurut Yuwono (2003, 1) merupakan kajian *Taphonomic System*, sistem tersebut merupakan sistem yang berlangsung sejak suatu objek material budaya terdeposisi hingga ditemukan kembali oleh arkeolog. Menurutnya, berbagai proses yang berlangsung dalam proses ini, baik budaya dan alami akan menghasilkan kondisi yang mencolok. Oleh sebab itu, sistem tafonomi memiliki peran penting dalam menentukan besar kecilnya bias yang dihasilkan dari suatu penelitian arkeologi.

Penelitian berkaitan dengan proses transformasi data arkeologi beberapa di antaranya adalah Sharer dan Ashmore (1992, 126 -- 130) yang mengidentifikasi data konteks; Yuwono (2003, 1 -- 7) yang mendeskripsikan dan mengidentifikasi data konteks dalam kedudukannya dengan data arkeologi dan ekskavasi; Tanudirdjo (1992, 156 -- 174) menjelaskan keberadaan proses transformasi data arkeologi dalam kajian CRM (*Cultural Resources Management*); Tjahjono, dkk. (2016, 3) melakukan penelitian lanjutan di situs Kota Lama yang bertujuan untuk mencari struktur yang terkait dengan keberadaan bangunan di situs tersebut; Mundardjito (1982, 497 -- 502) yang menilai kembali metode dan teori pandangan tafonomi dalam penelitian arkeologi di Indonesia; Purnawibowo (2005,

1 -- 10) yang mengkaji transformasi data fragmen keramik di parit keliling kompleks Candi Plaosan; serta Purnawibowo (2011, 165 -- 178) yang menelaah keberadaan *Cultural Transform* di situs Benteng Puteri Hijau, Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun penelitian tentang proses transformasi data arkeologi di situs Kota Lama, Riau belum pernah dilakukan sebelumnya.

Pembahasan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini akan menggunakan alur penalaran induktif. Pendeskripsian data konteks, tembikar, keramik, dan gacuk. Data tembikar dan keramik difokuskan pada aspek kuantitas yang kemudian digabungkan dengan data konteks yang dijumpai dari hasil ekskavasi tahun 2016. Hasil penggabungan tersebut setidaknya akan memberikan sedikit banyak gambaran umum proses transformasi data arkeologi di situs Kota Lama serta aspek keruangan dan aspek waktu. Proses transformasi data arkeologi akan diawali dengan mengenali jenis data konteks yang terbentuk di lokasi tersebut. Data konteks tersebut pada akhirnya akan memberikan informasi transformasi data yang terjadi di situs tersebut.

2. Hasil

Ekskavasi yang dilakukan di situs Kota Lama, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau pada tahun 2016 membuka 17 (tujuh belas) kotak ekskavasi. Kotak ekskavasi yang dibuka tersebar di bagian

timur situs dekat dengan kompleks makam Raja Narasinga II enam kotak, di bagian tengah situs lima kotak, di bagian selatan situs satu kotak, di bagian barat situs dua kotak, serta di bagian barat laut situs tiga kotak. Adapun pendeskripsian data arkeologi disajikan dalam uraian di bawah ini. Adapun data yang disajikan merupakan rangkuman dari hasil penelitian tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 26 -- 39).

2.1. Matriks

Matriks mengacu pada keseluruhan medium fisik yang melingkupi data arkeologis. Media fisik tersebut biasanya terdiri atas jenis material tanah seperti humus, pasir, lanau, kerikil, lempung, dan lain sebagainya (Sharer dan Ashmore 1992, 125). Secara umum kondisi lapisan stratigrafi di situs Kota Lama dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada kelompok kotak U12T5 – U15T5; S1B78 – S3B78; dan B89U31 – B89U33 yang dibuka pada kontur permukaan tanah yang relatif datar, secara umum kondisi lapisan tanahnya adalah sebagai berikut. Lapisan tanah yang dijumpai pada setiap kotak ekskavasi cenderung homogen. Lapisan pertama merupakan lapisan humus yang didominasi oleh lapisan lempung pasir dengan kondisi tanah yang mudah dikupas dan cenderung berbutir ketika dikupas serta bercampur batuan kerikil. Ketebalan lapisan ini sekitar 5 cm dan seakan-akan menyatu dengan lapisan tanah yang ada di

bawahnya. Adapun lapisan tanah yang berikutnya merupakan lapisan lempung pasir dan sedikit campuran kerikil yang berwarna abu-abu kehitaman. Lapisan tersebut merupakan lapisan yang paling banyak mengandung data arkeologis berupa artefak dan ekofak. Kedua lapisan ini dianggap sama, karena banyak unsur keteradukan data yang terkadang juga dijumpai di lapisan humus/permukaan tanah. Lapisan tanah ini dijumpai pada kedalaman antara 0 cm hingga 80 cm. Lapisan berikutnya yang paling dominan adalah lempung berwarna kekuningan. Lapisan tersebut merupakan lapisan tanah yang kedap air, dan permeabilitas airnya sangat kecil. Sudah tidak lagi dijumpai unsur campuran pasir pada lempungnya. Pada lapisan ini sudah tidak dijumpai data artefak dan ekofak.

Adapun di bagian sisi selatan DP, pada kotak S19B31 – S20B31 lapisan permukaannya didominasi oleh lapisan pasir sedang dan pasir halus dengan sedikit campuran lempung dan kerikil. Kotak tersebut berada pada lahan kebun singkong yang dikelola oleh warga sekitar situs. Lapisan tersebut berketebalan rata-rata 20 cm yang dianggap lapisan humus. Lapisan berikutnya merupakan lapisan lempung pasir bercampur kerikil yang berwarna abu-abu kehitaman dengan ketebalan rata-rata 20 cm. Adapun lapisan terakhir merupakan lapisan lempung berwarna kekuningan.

Pada kelompok kotak U8T17 – U8T22 yang diduga merupakan suatu struktur benteng tanah dan parit yang berada tepat di sisi utara kompleks makam Raja Narasinga II dijumpai empat lapisan tanah yang diindikasikan sebagai bentukan artifisial manusia. Indikasi tersebut dibuktikan dengan adanya gundukan tanah di atas bagian yang diduga parit. Menurut penduduk setempat, jagang/parit tersebut sudah sejak lama ada. Walaupun bentuk parit dan struktur benteng tanah dan parit tersebut berukuran panjang 10 m dengan orientasi utara – selatan, lebar parit 5 m dan kedalaman parit sekitar 3 m, namun menarik untuk dikaji lebih dalam. Lapisan tanah pada struktur benteng tanah tersebut diindikasi berasal dari hasil galian parit/jagang di sisi barat benteng tanah. Kondisi benteng tanah yang paling tinggi berada di bagian timur atau tepat pada kotak U8T22, selanjutnya turun melandai ke arah barat dan terakhir rata dengan tanah di sekitar situs pada kotak U8T17.

Hal tersebut tercermin dari keberadaan lapisan tanah lempung kekuningan yang seharusnya menjadi lapisan tanah terakhir di setiap kotak ekskavasi di sekitar situs, justru terdapat di bagian yang tinggi pada struktur benteng tanah tersebut. Adapun lapisan tanah struktur benteng tanah tersebut adalah pertama lapisan lempung pasir berwarna hitam (humus) yang kemudian bersatu dengan lapisan lempung pasir berwarna abu-abu kehitaman, pada lapisan ini

dijumpai data artefaktual. Lapisan berikutnya adalah lapisan lempung pasir berwarna coklat kekuningan. Pada lapisan ini bila di kotak lain sudah tidak dijumpai lagi data arkeologis, dan terletak di bagian dasar kotak, tetapi di kotak ini temuan arkeologis berupa data artefaktual justru ditemukan. Ketebalan lapisan pertama sekitar 20 cm, dan lapisan kedua sekitar 40 cm. Lalu lapisan berikutnya kembali lagi menjadi lapisan

lempung pasir abu-abu kehitaman pada level kedalaman 80 cm hingga 100 cm dari DPS, yang juga dijumpai temuan data artefaktual. Lapisan berikutnya sudah berubah menjadi lapisan lempung pasir pada kedalaman 100 cm hingga 120 cm. Tetapi dijumpai semacam jejak/fitur lubang dengan lapisan tanah abu-abu kehitaman yang masih dijumpai data artefaktual. Adapun pada lapisan lempung pasir coklat kekuningan tersebut sudah tidak dijumpai data arkeologis.

2.2. Provenience

Provenience secara sederhana dipahami sebagai keletakan data arkeologis dalam matriksnya. Hal tersebut mencakup lokasi vertikal dan horisontal data arkeologi (Sharer dan Ashmore 1992, 125--126). Hal yang paling mudah untuk proses pengamatan *provenience* harus diawali dengan memperbandingkan lokasi ketinggian masing-masing DPS (*datum point sekunder*) kotak dari DP (*datum point*) dan antar DPS kotak lainnya. DP situs

berada pada ketinggian 33.07 mdpl. Kotak yang berada di bagian barat DP, yaitu kotak B89U33 -- B89U31 memiliki ketinggian DPS 32.55 mdpl dan S1B78 -- S3B78 memiliki ketinggian DPS 32.92 mdpl. Di bagian selatan DP, kotak S19B31 -- S20B31 memiliki ketinggian DPS 33.27 mdpl. Adapun kotak di bagian timur DP, kotak U12T5 -- U15T5 memiliki ketinggian DPS 33.88 dan kotak U8T17 -- U8T22 memiliki ketinggian DPS 34.15 mdpl.

Berdasarkan data ketinggian DPS masing-masing kotak dengan DP dapat diketahui kotak U8T17 -- U8T22 di bagian timur DP merupakan kotak dengan DPS tertinggi. Ketinggian tersebut diakibatkan letak DPS kotak berada pada bagian tertinggi dari struktur benteng tanah. Beda ketinggian DPS kotak U8T17 -- U8T22 dengan DP adalah + 1.08 m. Ketinggian DPS kotak U12T5 -- U15T5 dengan DP + 0.17 m. Adapun DPS kotak di bagian barat DP memiliki beda tinggi dari DP - 0.52 m dan - 0,15 m. DPS kotak di bagian selatan DP memiliki beda ketinggian + 0.20 m. Berdasarkan uraian tersebut kondisi lahan di sekitar situs Kota Lama di dalam kompleks makam Raja Narasinga II miring melandai ke arah barat dengan titik tertinggi berada di sebelah timur (DPS kotak U8T22), dan meninggi ke arah bagian selatan DP.

Pengukuran keletakan dan populasi fragmen tembikar dan keramik dilakukan dari DPS masing-masing kotak serta akan dikalibrasikan ukurannya dari

DP. Interval antar *spit* setiap kotak ekskavasi adalah 20 cm atau 0,2 m. Masing-masing uraian *provenience*-nya adalah sebagai berikut.

Kotak S1B78 -- S3B78 yang berada di bagian barat laut situs populasi data fragmen tembikar dan keramiknya dijumpai berada pada level *spit* 1 hingga 3 dari DPS kotak, kedua jenis data artefaktual tersebut populasinya 600 fragmen yang tersebar vertikal di ketiga kotak tersebut. Adapun level kedalaman kedua data tersebut berkisar pada 0,15 m hingga 0,75 m di bawah DP.

Kotak B89U31 -- B89U33 yang berada di bagian barat DP berada pada posisi yang levelnya di bawah DP. Kuantitas data artefaktual tersebut ditemukan pada level *spit* 1 hingga 3 dari DPS kotak. Hasil akumulasi pengukuran *provenience* dan populasi data berada pada kisaran kedalaman 0,52 m hingga 1,12 m di kotak B89U33 -- B89U31. Adapun populasi fragmen tembikar dan keramik yang tersebar secara vertikal berjumlah 320 fragmen.

Pada kotak S19B31 -- S20B31 yang berada di bagian selatan DP, populasi artefak ditemukan pada level *spit* 1 hingga 2. Permukaan kotak tersebut berada 0,20 m di atas DP sehingga keletakan data artefaktual berada pada 0,20 m di atas DP dan 0,20 m di bawah DP. Adapun jumlah populasi fragmen keramik dan tembikar yang dijumpai secara vertikal di kotak tersebut berjumlah 210 fragmen.

Kotak U12T5 -- U15T5 yang berada di bagian timurlaut DP populasi data artefaktual dijumpai pada level *spit* 1 hingga 3, permukaan kotaknya lebih tinggi 0,17 m dari DP. Posisi keletakan datanya berada pada kisaran 0,17 m di atas DP hingga 0,43 m di bawah DP. Populasi fragmen tembikar dan keramik yang tersebar secara vertikal berjumlah 382 fragmen.

Adapun kotak U8T17 -- U8T22 permukaan tanahnya berada di atas DP 1,08 m dengan posisi yang paling tinggi berada pada kotak U8T22. Pada kotak U8T22 data fragmen tembikar dan keramik di jumpai mulai dari *spit* 1 hingga 6, dengan total populasi 577 fragmen. Adapun kotak U8T21 populasi fragmen tembikar dan keramik tersebar dari *spit* 1 hingga 5, dengan total populasi 515 fragmen. Untuk kotak U8T20 -- U8T17 dikarenakan posisi tanahnya miring melandai ke arah barat, maka di lokasi tiga kotak tersebut, fragmen tembikar dan keramik hanya dijumpai pada level *spit* 3 dari DPS di kotak U8T22. Jumlah populasi kedua jenis artefak tersebut 107 fragmen. Untuk kotak U8T22 -- U8T18 level permukaan tanahnya berada di atas DP 1,08 m. Secara vertikal data tembikar dan keramik di kotak U8T22 dan U8T21 masih bisa dijumpai hingga kedalaman 1,00 m -- 1,20 m dari DPS. Bila dikalibrasikan DPS kotak tersebut dengan titik DP maka populasi data berada di atas DP atau pada gundukan struktur benteng tanah berjumlah total 1052 fragmen. Adapun untuk kotak

U8T17 yang berada pada level di bawah DP memiliki total populasi temuan 9 fragmen. Adapun untuk kotak U8T22 populasi fragmen tembikar dan keramik yang terletak di bawah titik DP berjumlah 31 fragmen. Penghitungan tersebut didasarkan pada tabel no. 2 dan no. 3.

2.3. Asosiasi

Asosiasi dipahami sebagai dua atau lebih jenis data arkeologi yang menjadi satu kesatuan dalam satu jenis matriks yang sama (Sharer dan Ashmore 1992, 126). Untuk mendapatkan matriks yang sama, maka akan ada pengecualian pada kotak U8T22, U8T21, U8T20, U8T19, dan U8T18 yang merupakan lapisan matriks artifisial hasil buatan manusia dalam membentuk struktur benteng tanah dan parit yang berada di utara kompleks makam raja Narasinga II. Walaupun jenis lapisan tanahnya serupa, namun yang akan dilihat pola asosiasinya adalah pada lapisan matriks yang selevel *provenience*/keletakannya, hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana pola pembentukan data arkeologis. Sampel jenis data artefaktua yang akan dijadikan tolok ukur adalah fragmen tembikar dan fragmen keramik. Kedua jenis data arkeologis tersebut memiliki populasi yang lebih banyak dibandingkan jenis data artefaktual lainnya.

Asosiasi data arkeologi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan berada pada satuan matriks

lapisan tanah lempung pasir berwarna abu-abu kehitaman. Level kedalam antara 0 cm hingga 60 cm dari DPS masing-masing kotak. Pada lapisan lempung pasir berwarna abu-abu kehitaman populasi fragmen keramik 664 buah dan tembikar berjumlah 850 buah. Pada lapisan lempung berwarna coklat kekuningan populasi fragmen keramik 4 buah dan tembikar 2 buah. Berdasarkan data tersebut, akumulasi populasi kedua data artefaktual tersebut paling banyak berada di lapisan lempung pasir berwarna abu-abu kehitaman. Asosiasi data merupakan indikasi populasi dan frekuensi intensitas data hasil pemanfaatan suatu bentang lahan oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut, manusia masa lalu yang mendiami kawasan situs kompleks makam Raja Narasinga II berada pada lapis

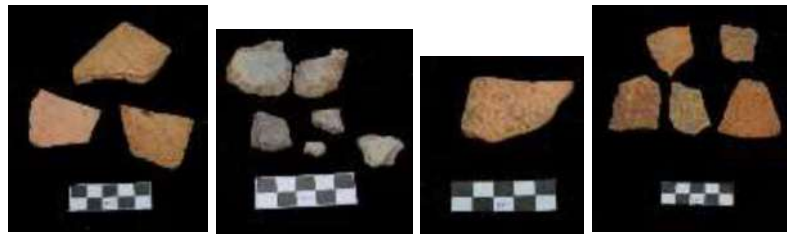
lempung pasir berwarna abu-abu kehitaman yang berada tepat di bawah lapisan humus sekarang. Lapisan tersebut dapat dikatakan lapisan budaya masa lalu di sekitar situs tersebut. Adapun tabulasinya dapat dilihat pada tabel di bawah.

2.4. Fragmen Tembikar

Fragmen tembikar yang ditemukan di situs ini secara total berjumlah 1320 buah fragmen yang terdistribusi merata di setiap kedalaman kotak yang berinterval 20 cm. Berdasarkan penelusuran jejak bentuknya, jenis-jenis wadah tembikar tersebut berupa mangkuk, buli-buli, tungku pembakaran, kowi, tempayan, dan sejenis kendi. Beberapa jenis wadah tersebut ditelusuri berdasarkan bentuk pecahannya.

TABULASI ANALISIS ASOSIASI PADA TEMUAN FRAGMEN TEMBIKAR DAN KERAMIK SITUS KOTA LAMA TAHUN 2016				
NAMA KOTAK	LAPISAN LEMPUNG PASIRAN 10 YR 3/2 (ABU-ABU KEHITAMAN)		LAPISAN LEMPUNG PASIRAN 10 YR 4/6 (COKLAT KUNINGAN)	
	TEMBIKAR	KERAMIK	TEMBIKAR	KERAMIK
U8T17	4	5	0	0
U12T5	62	28	1	1
U13T5	138	50	1	3
U14T5	38	17	0	0
U15T5	37	5	0	0
S19B31 -- S20B31	150	60	0	0
S1B78	188	240	0	0
S2B78	39	42	0	0
S3B78	37	54	0	0
B89U33	117	111	0	0
B89U32	40	52	0	0
JUMLAH	850	664	2	4

Tabel 1. Tabulasi data matriks dan asosiasi di situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 29)



Gambar 1. Fragmen tembikar dari situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 30).

Berdasarkan keberadaan pola hias yang ada, dijumpai tembikar polos dan berhias. Adapun teknik hias yang ada pada fragmen tembikar dari situs Kota Lama tahun 2016 adalah motif hias *medalion* dan geometrik yang dibuat dengan teknik cap, serta pola garis yang dibuat dengan teknik gores. Adapun teknik lain yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah kombinasi teknik tekan dan cap yang

menimbulkan motif hias menonjol dan teratur pada lapisan permukaan wadah tembikar tersebut.

2.5. Fragmen Keramik dan gacuk

Fragmen keramik yang dijumpai di situs Kota Lama dapat diidentifikasi berdasarkan asal dan masa dibuatnya. Jenis-jenis yang umum ditemukan di situs tersebut adalah jenis keramik berbahan

TABULASI ARTEFAK FRAGMEN TEMBIKAR SITUS KOTA LAMA TAHUN 2016							
NAMA KOTAK	SPIT 1	SPIT 2	SPIT 3	SPIT 4	SPIT 5	SPIT 6	JUMLAH
U8T22	4	30	27	144	26	12	243
U8T21	0	0	45	119	28	0	192
U8T20	0	0	7	0	0	0	7
U8T19	0	0	9	0	0	0	9
U8T18	0	0	17	0	0	0	17
U8T17	0	0	4	0	0	0	4
U12T5	50	12	0	1	0	0	63
U13T5	93	28	17	1	0	0	139
U14T5	30	8	0	0	0	0	38
U15T5	0	37	0	0	0	0	37
S19B31 -- S20B31	136	14	0	0	0	0	150
S1B78	3	101	84	0	0	0	188
S2B78	0	39	0	0	0	0	39
S3B78	0	37	0	0	0	0	37
B89U33	44	63	10	0	0	0	117
B89U32	39	1	0	0	0	0	40
JUMLAH	399	370	220	265	54	12	1320

Tabel 2. Tabulasi fragmen tembikar dari situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 30)

porcelain dan *stoneware* yang berasal dari Cina, Thailand, dan Vietnam. Adapun keramik masa Dinasti Ming abad XV -- XVII Masehi terbagi menjadi dua jenis yaitu jenis keramik yang diproduksi dari *kiln* di propinsi Fujian dari masa abad XV -- XVI Masehi, serta jenis keramik Swatow yang diproduksi di wilayah Zhangzhao (Eriawaty 2013, 5 ; Eriawaty (tt), 15; Adhyatman 2000, 56). Menurut mereka tipikal jenis keramik swatow adalah terletak pada keberadaan pasir pantai di bagian dasar wadah serta pola hias dan warna hias yang tidak hanya menggunakan warna biru saja. Biasanya

keramik tersebut dikenal dengan sebutan *polycrom*, jenis keramik Swatow ini berasal dari masa XVI – XVII Masehi. Jenis keramik yang berasal dari Cina biasanya berbentuk cecuk, mangkuk, vas, dan piring. Biasanya bahan yang digunakan cenderung tipis tetapi berbahan porcelain yang cukup kuat serta pola hias flora, fauna, awan, sulur, pemandangan alam, sisik ikan dan manusia. Motif hias tersebut dibuat dengan menggunakan teknik hias lukis.

Jenis berikutnya yang ditemukan di situs Kota lama adalah keramik dari Thailand yang berasal dari Sawankhalok



Gambar 2. Fragmen keramik dari situs Kota Lama tahun 2016. Dari kiri ke kanan: Swatow, Sawankhalok, dan Ming (Fujian) (Tjahjono dkk., 2016, 32).



Gambar 3. Fragmen keramik Vietnam asal abad XV – XVI Masehi dari situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 32).



Gambar 4. Fragmen keramik Thailand (Singburi) asal abad XVI – XVII Masehi dari situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 32).

masa abad XV -- XVI Masehi dan Singburi masa abad XVI -- XVII Masehi. Keramik jenis ini dapat diidentifikasi terbuat dari bahan stoneware. Glasirnya cukup kasar. Jenis yang berasal dari Thailand tersebut biasanya berupa wadah guci dan tempayan yang bahan wadahnya cukup tebal. Keramik Sawankhalok yang ada di situs Kota Lama menggunakan glasir berwarna coklat kehijauan dan *celadon* (hijau), namun banyak juga bagian permukaan wadahnya yang tidak diglasir. Sedangkan jenis keramik Singburi menggunakan warna hitam sebagai warna glasirnya, serta ada sebagian kecil badan di dekat bagian dasar yang tidak terglasir. Adapun teknik hiasnya

menggunakan teknik gores, tempel, dan cunkil (Brown 2000, 95).

Jenis terakhir adalah keramik yang berasal dari Vietnam, yang berasal dari masa abad XV -- XVI Masehi. Bentuk asalnya berupa wadah mangkuk dan piring. Bahan yang digunakan merupakan porselin tetapi kualitasnya lebih kasar dan banyak unsur kapur (CaCO_3) atau kalsium karbonat. Bagian tepian bibir (*rim*) biasanya tidak terglasir sempurna. Warna hiasnya biasanya hitam atau biru tua. Motif hiasnya berupa garis melingkar, flora (contoh: seikat bunga lotus), fauna, awan, serta sulur-suluran, dengan teknik hias dilukis. Adapun jenis lain yang diproduksi Vietnam adalah jenis keramik *polycrom* yang biasanya

TABULASI ARTEFAK FRAGMEN KERAMIK SITUS KOTA LAMA TAHUN 2016							
KOTAK	SPIT 1	SPIT 2	SPIT 3	SPIT 4	SPIT 5	SPIT 6	JUMLAH
U8T22	1	45	41	210	28	19	344
U8T21	0	0	41	182	100	0	323
U8T20	0	0	28	0	0	0	28
U8T19	0	0	15	0	0	0	15
U8T18	0	0	22	0	0	0	22
U8T17	0	0	5	0	0	0	5
U12T5	24	4	1	1	0	0	30
U13T5	31	16	3	3	0	0	53
U14T5	11	6	0	0	0	0	17
U15T5	5	0	0	0	0	0	5
S19B31 -- S20B31	52	8	0	0	0	0	60
S1B78	4	94	142	0	0	0	240
S2B78	0	42	0	0	0	0	42
S3B78	0	54	0	0	0	0	54
B89U33	34	75	2	0	0	0	111
B89U32	0	50	2	0	0	0	52
JUMLAH	162	394	302	396	128	19	1401

Tabel 3. Tabulasi populasi fragmen keramik dari situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 33)

didominasi hiasan flora dengan kombinasi warna merah, kuning, dan hijau. Barang tersebut biasanya berbentuk piring (Brown 2009, 27 -- 31; Brown 2000, 25 -- 29). Jumlah fragmen keramik yang ditemukan di situs Kota Lama berjumlah 1401 buah fragmen yang terdiri dari 11 jenis bentuk wadah yang dapat ditelusuri melalui bagian tepian/bibir (*rim*), badan, dasar (*base*) fragmennya.

Adapun selain fragmen tembikar dan keramik dalam bentuk pecahan tidak beraturan, dijumpai juga fragmen tembikar dan keramik yang diindikasikan sebagai gacuk. Gacuk tersebut berbentuk melingkar dan biasanya digunakan sebagai alat permainan anak-anak yang disebut dengan *pecle* (bahasa Sunda) atau *engkleng* (bahasa Jawa). Permainan tersebut menggunakan pecahan tembikar ataupun keramik yang dibuat membulat dan pipih, yang kemudian dilemparkan pada kotak-kotak tertentu yang sudah dibuat. Pemainnya melompat dari satu kotak ke kotak lainnya menggunakan satu kaki saja. Gacuk yang ditemukan di lokasi situs berjumlah 11 (sebelas) buah yang terbuat dari *earthenware* tiga buah, porselin dua buah, satu buah berbahan terakotta, dan lima buah berbahan *stoneware*. Bentuknya cenderung membulat dan oval, dengan ukuran lingkaran paling besar panjangnya 7,7 cm, lebar 5,6 cm dan tebal 1,9 cm. Adapun gacuk terkecil berukuran panjang 1,9 cm lebar 1,6 cm, dan tebal 0,2 cm.

3. Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas tersebut, hasil penelitian arkeologis yang dilakukan di situs Kota Lama menunjukkan gejala pemanfaatan lahan di sekitar situs dalam beraktivitas sehari-hari manusia saat ini. Konteks yang terbentuk dari hasil aktivitas tersebut membentuk transformasi data arkeologi yang diakibatkan oleh unsur budaya atau disebut *Cultural Transform* (*C-transform*).

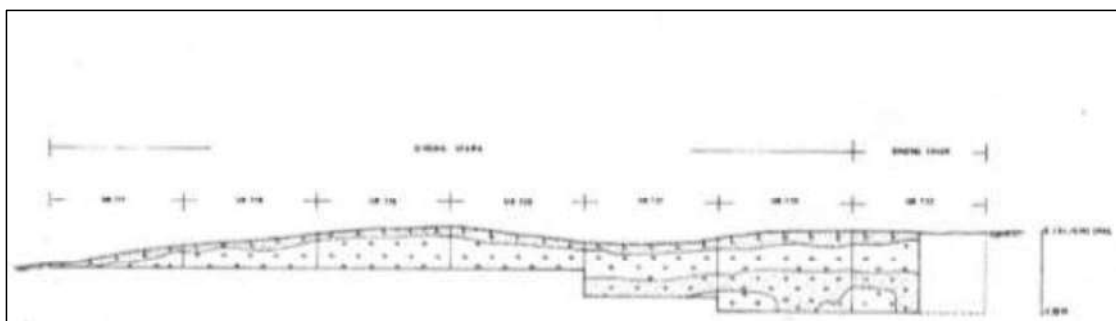
Hal tersebut tampak pada lapisan pasir yang memenuhi permukaan lapisan pasir lempungan berwarna hitam di sekitar lokasi kotak S19B31 -- S20B31. Adapun di kotak S1B78 -- S3B78, B89U31 -- B89U33, U12T5 -- U15T5, serta U8T17 yang pernah dipakai untuk aktivitas manusia dalam memanfaatkan ruang di situs tersebut. Pemanfaatan ruang tersebut difungsikan untuk menanam tanaman singkong dan penanaman tanaman buah-buahan untuk memperindah lokasi situs. Sehingga pada level permukaan di keempat lokasi kotak ekskavasi tersebut jenis konteksnya *used related secondary context* atau yang lebih dikenal sebagai *cultural transform* (*C-transform*) yaitu transformasi data arkeologi yang diakibatkan oleh aktivitas budaya manusia dalam mengolah lahan. Adapun di bawah lapisan permukaan pada masing-masing kotak ekskavasi tersebut, terutama pada level yang bermatriks lempung pasir berwarna abu-abu kehitaman merupakan konteks yang diidentifikasi sebagai aktivitas pembuangan dan

pendeposisian barang yang sudah tidak terpakai lagi, atau disebut sebagai *transposed primary context*.

Adapun untuk kotak U8T18 -- U8T22 tampak adanya unsur pembuatan parit dan benteng tanah untuk tujuan tertentu di utara kompleks makam Raja Narasinga II. Lapisan pertama lempung pasir berwarna abu-abu kehitaman diindikasikan sebagai lapisan permukaan benteng tanah. Di bagian bawahnya justru dijumpai lapisan lempung coklat kekuningan yang mengandung data artefaktual. Lapisan kedua tersebut seharusnya menjadi lapisan dasar kotak seperti di kotak-kotak ekskavasi lainnya serta mengandung sedikit temuan artefak atau pun steril dari data artefaktual, tetapi di kotak ini justru lapisannya berada di atas dan mengandung data artefaktual. Lapisan ketiga merupakan lapisan lempung pasir berwarna abu-abu kehitaman dan mengandung banyak temuan artefaktual. Baru pada lapisan keempat dijumpai lapisan lempung coklat kekuningan yang steril dari temuan artefaktual (lihat gambar no. 6).

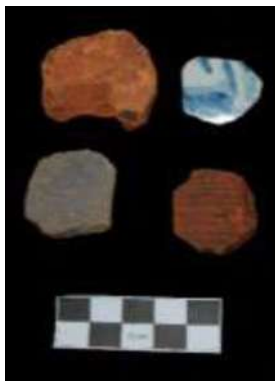
Lapisan pertama dan kedua di kotak U8T17 -- U8T22 merupakan indikasi pembentukan benteng tanah hasil urugan dari penggalian parit yang ditimbunkan di bagian timur parit. Adapun lapisan ketiga dan keempat diindikasikan sebagai lapisan asli yang sama dengan kondisi kotak-kotak ekskavasi lainnya di situs Kota Lama. Hal tersebut menindikasikan telah ada unsur perubahan yang dilakukan oleh manusia. Pada kotak ini jenis konteksnya masuk dalam *used related secondary context* atau yang lebih dikenal sebagai *cultural transform (C-transform)*. Adapun situs Kota Lama tersebut ketika diteliti saat ini telah masuk ke dalam konteks arkeologi dan tidak lagi dipakai oleh masyarakat penggunaannya seperti di masa lalu.

Terdapat juga hal menarik, yaitu keberadaan gacuk yang dapat diinterpretasikan sebagai alat permainan anak-anak. Gacuk yang ditemukan biasanya digunakan anak-anak dalam permainan *engklek* (Jawa)/*pecle* (Sunda) yang biasanya dapat dimainkan secara individu maupun berkelompok. Gacuk tersebut dibuat menggunakan sisa-sisa



Gambar 6. Lapisan stratigrafi kotak U8T17 -- U8T22 yang mengindikasikan adanya *C-Transform* di situs Kota Lama (Tjahjono dkk., 2016, 48)

sampah yang dibuang berbahan tembikar dan keramik. Gacuk tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi adanya aktivitas penggunaan ulang artefak yang masih satu konteks dengan sisa sampah lainnya di lokasi tersebut. Hal tersebut dicerminkan dari keberadaan gacuk yang berasosiasi dengan fragmen tembikar dan keramik di dalam satuan matriks lapisan lempung pasiran berwarna abu-abu kehitaman.



Gambar 5. Fragmen gacuk dari situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 35)

Gacuk yang ditemukan berasal dari bagian tengah, barat, baratlaut, dan bagian timur situs. Pada bagian timur situs dari kotak U8T17 -- U8T22 dijumpai tujuh buah gacuk. Gacuk tersebut berasosiasi dengan fragmen tembikar dan keramik di bagian tanah timbunan seperti struktur benteng dan parit di sebelah utara kompleks makam Narasinga II. Dua buah berasal dari bagian tengah situs, yaitu dari kotak U12T5 -- U15T5 yang juga berasosiasi dengan fragmen tembikar, keramik, serta fragmen guli. Adapun sisanya satu buah berasal dari bagian barat situs yaitu kotak S1B78 -- S3B78 dan satu

buah lagi dari kotak B89U31 -- B89U33 di bagian baratlaut situs.

Pada aspek keruangan (*spatial*) terdapat perbedaan ketinggian antara lokasi kompleks makam Raja Narasinga II dengan lokasi lainnya. Beda ketinggian antara kompleks makam Raja Narasinga II dengan bagian di tengah, barat, baratlaut, dan selatan situs rata-rata mencapai 1 m. Terdapat penambahan parit dan benteng tanah yang tidak terlalu panjang di sebelah utara kompleks makam tersebut. Hal ini diidentifikasi sebagai sebuah upaya manusia masa lalu yang ingin menempatkan kompleks makam tersebut berada lebih tinggi dari daerah lainnya. Hal tersebut tentu saja dikaitkan dengan aspek pembagian ruang bagi yang sakral ataupun profan. Struktur benteng tanah dan parit yang ada di sebelah utara kompleks makam Raja Narasinga II tidak terkait dan berhubungan dengan struktur benteng tanah dan parit yang mengelilingi kawasan situs Kota Lama. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya sambungan struktur benteng tanah di bagian utara kompleks makam dengan benteng tanah yang mengelilingi kawasan situs. Pembuatan benteng tanah dan parit di bagian utara kompleks makam Raja Narasinga II diidentifikasi sebagai pembatas ruang antara sakral dan profan, serta dapat difungsikan juga sebagai pelindung kompleks makam dari ancaman banjir yang sewaktu-waktu dapat mengancam wilayah sekitar lokasi tersebut.

Indikasi lain pembagian ruang sakral dan profan, dapat diidentifikasi melalui temuan fragmen gacuk yang diindikasikan sebagai alat permainan. Keseluruhan gacuk ditemukan di bagian barat, baratlaut, tengah, dan tanah urugan benteng tanah di bagian utara kompleks makam yang melandai dari timur ke barat. Lokasi ditemukannya fragmen gacuk, sisa sampah berupa fragmen tembikar, dan keramik berada pada level 1 m hingga 1.6 m dari kompleks makam tersebut. Fakta tersebut dapat dijadikan dasar sebagai indikasi keberadaan wilayah permukiman atau bagian ruang yang difungsikan profan di sekitar situs tersebut berada di bagian barat dan baratlaut kompleks makam Raja Narasinga II. Hal tersebut juga tentunya didasarkan pada keletakan yang lebih rendah lokasi ditemukannya gacuk bila dibandingkan dengan kompleks makam tersebut.

Pada aspek temporal (*time*) masa hunian di lokasi situs dapat ditelusuri berdasarkan hasil kajian analisa fragmen keramik yang ditemukan. Populasi keramik yang paling banyak berasal dari Cina yang diikuti oleh keramik asal Thailand dan Vietnam yang berasal dari kurun waktu abad XV -- XVI Masehi. Pada masa berikutnya abad XVI -- XVII Masehi lokasi tersebut juga masih dihuni dan hal tersebut dibuktikan oleh keberadaan fragmen keramik Swatow dari Cina serta keramik Singburi dari Thailand.

4. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, transformasi data arkeologi yang terjadi di situs Kota Lama membentuk dua jenis konteks, yaitu *transposed primary context* dan *used related secondary context*. Jenis konteks pertama merupakan jenis konteks primer yang terjadi pada saat objek arkeologi masih masuk dalam konteks sistemnya. Adapun konteks kedua merupakan konteks sekunder yang terbentuk pada saat data arkeologi tersebut memasuki konteks arkeologi. Masyarakat yang menghuni lokasi situs berdasarkan aspek waktunya memanfaatkan situs pada kurun waktu abad XV -- XVII Masehi. Selain lokasi situs terlindungi oleh benteng dan parit keliling, juga kawasan situs tersebut dekat dengan sumber air. Pada aspek keruangan, masyarakat masa lalu di situs tersebut telah dapat membagi satuan ruangnya pada dua kelompok, yaitu bagian sakral dan profan.

Daftar Pustaka

- Adhyatman, Sumarah. 2000. Keramik Cina Zhangzhao (Swatow) Abad 16 -- 17 Yang Ditemukan Di Indonesia. Dalam *Proceeding International Symposium For Japanese Ceramics of Archaeological Sites In South-East Asia: The Maritime Relationship on 17th Century*. Penyunting: Naniek Harkantiningih dan Sugeng Riyanto. Jakarta: Pusat Arkeologi dan The Japan Foundation. Halaman 53 -- 67.
- Brown, Roxanna Maude. 2000. *The Ceramics Of South-East Asia, Their Dating And Identifications*.

- Second edition. Chicago: Art Media Resources, LTD.
- _____. 2009. *The Ming Gap And Shipwreck Ceramics In South-East Asia, Toward A Chronology Of Thai Trade Ware*. Bangkok: The Siam Society & Bangkok Printing Co., Ltd.
- Daniels, S. G. H. 1972. Research Design Models. Dalam *David L. Clark (ed), Models In Archaeology*. London: Methuen and Co. Ltd. Halaman 201 -- 229.
- Eriawati, Yusmaini. 2013. *Panduan Pengenalan Keramik*. Modul khusus pembelajaran keramik. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional. Tidak diterbitkan.
- _____. tanpa tahun. *Keramik Thailand*. Power Point Modul Pembelajaran Keramik. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional. Tidak diterbitkan.
- Mundardjito. 1982. Pandangan Tafonomi Dalam Arkeologi: Penilaian Kembali Atas Teori Dan Metode. Dalam *PIA II*. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi. Halaman 497 -- 509.
- Purnawibowo, Stanov. 2005. *Transformasi Fragmen Keramik Di Parit Keliling Kompleks candi Plaosan*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2011. *Cultural Transform Di Situs Benteng Puteri Hijau*. Dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. XIV No. 27, April 2011*. Medan Balai Arkeologi Medan. Halaman 165 -- 178.
- Reid, J. Jefferson. 1995. Four Strategies After Twenty Years: A Return To Basic. Dalam *James M. Skibo, William H. Walker, dan Axel E. Nielsen (ed.), Expanding Archaeology*. Salt Lake City: University Of Utah Press. Halaman 5 -- 21.
- Sharer, Robert J., dan Wendy Ashmore. 1992. *Archaeology Discovering Our Past*. Second edition. California: Mayfield Publishing Company.
- Skibo, James M., William H. Walker, dan Axel E. Nielsen (ed). 1995. *Expanding Archaeology*. Salt Lake City: University of Utah Press.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 1992. Retropeksi Penelitian Arkeologi Di Indonesia. Dalam *PIA VI*. Malang: IAAI. Halaman 156 -- 174.
- Tjahjono, Baskoro Daru, Stanov Purnawibowo, Repelita Wahyu Oetomo, Defri Elias Simatupang, Churmatin Nasoichah, dan Tedy Setyadi. 2016. *Ekskavasi Jejak Kerajaan Indragiri Di Kota Lama, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau*. Laporan Penelitian Arkeologi. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara. Tidak diterbitkan.
- Yuwono, Jarwo Susetyo Edi. 2003. Aspek-Aspek Teknis Ekskavasi Dalam Kerangka Pemahaman Transformasi Data. Diunduh dari http://geoarkeologi.blog.ugm.ac.id/files/2010/08/ywn_excavasi_2003.pdf, tanggal 19 Desember 2016 Jam 10.00 WIB. Makalah disampaikan pada *Bimbingan Pelatihan Metodologi Penelitian Arkeologi*, Puslitarken, Yogyakarta, 2003.

ABSTRACT

Vol.19 No.1, Mei 2016

Indah Asikin Nurani (Balai Arkeologi DIY)

Karakter Budaya Gua Kidang Hunian Prasejarah Kawasan Karst Pegunungan Utara Jawa

Thus far the karst area of the Northern Mountains of Java only has very few traces of occupation caves. investigations carried out by foreign researches, particularly the ones from the Dutch, cover a number of caves in Situbondo, Tuban, and Bojonegoro. The interpretation made in relation with the results of investigations on the karst area of the Northern Mountains of Java show the distinct characteristics of maritime culture, which are artifacts and ecofacts, including marine and freshwater fauna. Aside from that, vertebrates were also found as artifacts and ecofacts. The cultural characteristics of habitation of Java, particularly Gunung Sewu (Thousand Mountains). Gua Kidang (Kidang Cave) is located on the karst area of Blera, and until now it is the only cave which shows indications that it was intensively inhabited for a long period of time. The cultural remains at that cave provide comprehensive information about human occupation in their effort to survive. This article tries to reconstruct the living pattern of the inhabitants of Gua Kidang in exploring the surrounding environment to find food sources and raw materials to make their daily implements. The studies to reveal the problems include technological, geo-archaeological, and palaeo-anthropological studies. This research employs descriptive-explanative method with inductive reasoning, while the approach is spatial archaeology.

Karyamantha Surbakti (Balai Arkeologi Maluku)

Tinggalan Batu Dulang Di Situs Alang Assaude, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku

Batu dulang at Alang Assaude Village, Waisala District, West Seram Regency are still *insitu*. in archaeology such type of stone object is known as *batu meja* (table stone) or dolmen. This research is an attempt to view *batu dulang* in a holistic way, to see whether the utilization still show elements of Megalithic tradition, which concept is ancestor worship. in other words, this research aimed at determining whether the objects are living monuments. Data collecting is done through surveys, observations, and interviews. The result reveals that putting coins on *batu dulang* are done by the local communities as an act to respect their inheritance from their ancestors. As a conclusion, the Megalithic aspect of *batu dulang* lies in the formal dimension, but they no longer used as the media for certain religion (*death monument*).

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Aspek-aspek Kemaritiman Di Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi Dari Masa Mesolitik Hingga Tradisi Megalitik

Maritime aspects in the western part of Indonesia are known from the presence of shell-mound sites, which show Mesolithic characteristics and elements of Hoabinhian Culture. The shell-mound sites along the east coast of Sumatra Island reveal that coastal areas were very important in providing for life in the past because of the marine biota that can be exploited. The Hoabinhian Culture on highland areas also bears traces of maritime aspects. Likewise are the Neolithic and sites that dispersed on highland areas. Various kinds of molluscs were still exploited on the highlands. Even the religions and social structures that bear maritime characteristics were still preserved. The attempt to recognize the maritime aspects during the periods is done by determining various artefacts, ecofacts, and other finds in relation with marine environment, as well as through ethno-archaeology studies by observing patterns of meanings in the cultures of several traditional communities in the western part of Indonesia. The effort to determine archaeological objects, supported by ethno-archaeology studies, will portray various maritime aspects that can be recognized through the aspects of environment, biota, religion, technology, aesthetic, and other social aspects.

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara) Dan M. Fadlan S. Intan (Pusat Arkeologi Nasional)

Geologi Situs Bawömataluö, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara

The Megalithic tradition of Nias is a living Megalithic tradition as a result of the cultural development that has been going on since the prehistoric period. The Megalithic tradition was introduced during a period between the Neolithic and Palaeometalic. Research on Nias Island was carried out at Bawömataluö Site, which is administratively located at Bawömataluö Village, Fanayama District, South Nias Regency, North Sumatra Province. The problems discussed here are the morphological unit that formed the site, stratigraphical sequence, geological structure, and the source of raw material to make Megalithic objects. The aim of the research is to understand the geological condition of the natural environment of Bawömataluö Site and its surroundings. Geological survey, petrology analyses, and interpretation of geological map are the methods used. The results show that Bawömataluö Site is situated on slightly wavy morphological unit, which was shaped by Lelematua Formation. Observation on the geological structure reveals that Bawömataluö Site stands on the uplifted part (block-hanging wall) of a thrust fault. Regarding the source of raw material to make Megalithic objects, observation reveals that the stones were taken from Batubuaya River, which is 1.5 kilometres to the southwest of Bawömataluö.

Muhammad Chawari (Balai Arkeologi DIY)

Spesifikasi Dan Asal Sarana Pertahanan Asing Yang Ada Di Pulau Madura: Bunker Jepang Versus Bunker Belanda

This article is based on data obtained from a research with a theme of Japanese Defense Facilities during the World War II (Phase V), which was conducted at the Regencies of Bangkalan and Sumenep on Madura Island, East Java Province in 2014. The research employed survey method and its goal was to provide a picture about the presence of foreign bunkers in Indonesia. Results of the research are data, which can be distinguished into three groups: bunkers, wells, and water reservoirs. Furthermore, there is a new fact that the objects found were Dutch bunkers, not Japanese ones.

Vol.19 No.2, November 2016

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Gampong Pande, Situs Penting Di Ujung Utara Pulau Sumatera

Aceh is rich a variation of objects - intact or fragmentary - containing material history and worth studying. Gampong Pande in Banda Aceh, The historical-archaeological data of Gampong Pande hasn't been read and used as a historical source. The site is vital for an introduction the Aceh role related entry and development of Islam in Indonesia, also related with harbor at the estuary of Aceh River. Lately, archaeological-historical research has done there. Results of activity are information about a variety objects of archaeology and history such as tomb/tombstones, fragments ceramic/pottery, currency dirham, and the remaining structures and shaft. Related results of the survey and excavation, it can be suspected since the 14th century Gampong Pande was a part of the trading port, a place of exchange. Grave and tombstones partially show the style of tomb and Aceh tombstone until the 16th century to the 17th century. The dirham findings validate the historical record that the kingdom of Aceh using it as a means of payment. Activities were noisy at least until the 17th century. Then Gampong Pande left, do not be a place before. Later in the 19th century, Gampong Pande back reuse for activities. Old shaft excavation result shows a high level of life. Making shaft with ring pottery/clay show quality people who are not arbitrary.

Lucas Partanda Koestoro, Stanov Purnawibowo, Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Dinamika Aktivitas Kemaritiman Di Pulau Kampai, Kota Cina, Dan Kota Rintang Sumatera Utara

Maritime activities in coastal area north Sumatera is not only appear in one location and a certain period of time as not as can be stand-alone. Indications of dynamics, interrelation, and utilization continuity of coastal area north Sumatera in maritime activities and interaction between the nation and the culture that

occur in the past is big enough. Study of Archeology which sufficient intensive has done in sites Pulau Kampai, Kota Cina, and Kota Rantang in a certain period of time resulted the data which quite interesting. The informations get by the data is tended to show the existence of voyage activities and trade, also introduction of few aspect of life, with a quite valid of cronology. All of them are showing the past activities in that area fulfilled with diverse activities that show its power as an economical world track which connected of east and west cultures. There is the continue of the activity is revolve in VIII to XVI centuries. Even the discovery of archeology Pulau Kampai shows the existence of continuity activities in XVI to XX centuries.

Nenggih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Artefak Dalam Konteks Pemanfaatan Gua Sebagai Dapur Gambir Di Ngalau Datuk Marajo Ali, Lembah Harau, Sumatera Barat

Ngalau Datuk Marajo Ali is located at Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian (State) of Pilubang, Harau District, Lima Puluh Kota Regency. Ngalau Datuk Marajo Ali is facing southwest (210°) with an opening of 10 m wide. The depth of its front space is 9.5 m, while behind it is a passage 10 m long with sloping front slope. The ngalau has wide enough room with low cave roof at the back. The problems are: how are the relations between artifacts, space utility, and the forms of activities that took place at Ngalau Datuk Marajo Ali? How are they compared to the artifacts found at other ngalaus around Harau Valley? The method employed during data collection phase was explorative using inductive reasoning, while the writing method was qualitative-descriptive. In general Ngalau Datuk Marajo Ali has wide enough space without stalagmite or stalagmite, and is divided into southwest and northeast sections. The southwest section has lower surface than the northeast section. The rock surface of the northeast section is relatively flat, so that it was comfortable to sit or stand there, except in the innermost part. Results of the excavation show that the activities in the southwest section were varied, based on the artifacts, artifactual context, and stratigraphy. It shows that the cave was used several times for different purposes. It is assumed that the activities were related to the Paderi War (1821 – 1838) as a hiding place, a hiding place during Indonesian independence war (before 1945), and gambir processing activities (gambir kitchen) in around 1945s.

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Metamorfose Nisan Aceh, Dari Masa Ke Masa

Tombstones in Aceh have gone through changes of shapes (metamorphosis) from simple shapes to the shapes like we know today. The metamorphosis began with some simple tombstones like the ones at Samudera Pasai, the starting point of Islam dispersal in the archipelago. Until now Samudera Pasai is believed to be the first Islamic kingdom in the archipelago, which made it a place to adopt the shapes of tombstones from the earlier period, which is the Hindu-Buddhist period. Other places that are thought to be the earliest Islam areas in the archipelago include among others Lamreh/Lamuri in Aceh Besar and Peureulak, but the types of tombstones being adopted are not as many as at Samudera Pasai. The changes that occur are the addition of several parts gradually until like present form. Some types of tombstones developed ranging from decorative patterns up to size progress. But, some types of tombstones in recent times never appeared again. Tombstones, which called the "Aceh Stone" by Daniel Perret, is the result of a metamorphosis tombstones of Samudera Pasai.

Siswanto Dan Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi DIY)

Posisi Fauna Situs Patiayam Dalam Biostratigrafi Jawa

Patiayam is a Pleistocene site which rich of paleontological remains. Based on the result, we know the diversity of Patiayam fauna that lived in the site. Unfortunately, most of fossils found by local people are surface find. Thus, it is difficult to trace the age of these fossils. This article attempts to answer these problems by conducting contextual studies of faunal fossil in Patiayam to determine its relative age based on contextual position of their rock formations, and to put their position in the history of presence and extinction of fauna (biostratigraphy) in Pleistocene time. The result suggests that Patiayam fauna is located between Cisaat group to Kedungbrubus group. It records the history of environmental change and faunal inhabitant from 1.2 to 0.8 million years ago. This perspective is useful to enrich our understanding on the quarternary prehistory of Java, especially in the isolated site as Patiayam.

occur in the past is big enough. Study of Archeology which sufficient intensive has done in sites Pulau Kampai, Kota Cina, and Kota Rantang in a certain period of time resulted the data which quite interesting. The informations get by the data is tended to show the existence of voyage activities and trade, also introduction of few aspect of life, with a quite valid of cronology. All of them are showing the past activities in that area fulfilled with diverse activities that show its power as an economical world track which connected of east and west cultures. There is the continue of the activity is revolve in VIII to XVI centuries. Even the discovery of archeology Pulau Kampai shows the existence of continuity activities in XVI to XX centuries.

Nenggih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Artefak Dalam Konteks Pemanfaatan Gua Sebagai Dapur Gambir Di Ngalau Datuk Marajo Ali, Lembah Harau, Sumatera Barat

Ngalau Datuk Marajo Ali is located at Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian (State) of Pilubang, Harau District, Lima Puluh Kota Regency. Ngala Datuk Marajo Ali is facing southwest (210°) with an opening of 10 m wide. The depth of its front space is 9.5 m, while behind it is a passage 10 m long with sloping front slope. The ngalau has wide enough room with low cave roof at the back. The problems are: how are the relations between artifacts, space utility, and the forms of activities that took place at Ngala Datuk Marajo Ali? How are they compared to the artifacts found at other ngalaus around Harau Valley? The method employed during data collection phase was explorative using inductive reasoning, while the writing method was qualitative-descriptive. In general Ngala Datuk Marajo Ali has wide enough space without stalagmite or stalagmite, and is divided into southwest and northeast sections. The southwest section has lower surface than the northeast section. The rock surface of the northeast section is relatively flat, so that it was comfortable to sit or stand there, except in the innermost part. Results of the excavation show that the activities in the southwest section were varied, based on the artifacts, artifactual context, and stratigraphy. It shows that the cave was used several times for different purposes. It is assumed that the activities were related to the Paderi War (1821 – 1838) as a hiding place, a hiding place during Indonesian independence war (before 1945), and gambir processing activities (gambir kitchen) in around 1945s.

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Metamorfose Nisan Aceh, Dari Masa Ke Masa

Tombstones in Aceh have gone through changes of shapes (metamorphosis) from simple shapes to the shapes like we know today. The metamorphosis began with some simple tombstones like the ones at Samudera Pasai, the starting point of Islam dispersal in the archipelago. Until now Samudera Pasai is believed to be the first Islamic kingdom in the archipelago, which made it a place to adopt the shapes of tombstones from the earlier period, which is the Hindu-Buddhist period. Other places that are thought to be the earliest Islam areas in the archipelago include among others Lamreh/Lamuri in Aceh Besar and Peureulak, but the types of tombstones being adopted are not as many as at Samudera Pasai. The changes that occur are the addition of several parts gradually until like present form. Some types of tombstones developed ranging from decorative patterns up to size progress. But, some types of tombstones in recent times never appeared again. Tombstones, which called the "Aceh Stone" by Daniel Perret, is the result of a metamorphosis tombstones of Samudera Pasai.

Siswanto Dan Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi DIY)

Posisi Fauna Situs Patiayam Dalam Biostratigrafi Jawa

Patiayam is a Pleistocene site which rich of paleontological remains. Based on the result, we know the diversity of Patiayam fauna that lived in the site. Unfortunately, most of fossils found by local people are surface find. Thus, it is difficult to trace the age of these fossils. This article attempts to answer these problems by conducting contextual studies of faunal fossil in Patiayam to determine its relative age based on contextual position of their rock formations, and to put their position in the history of presence and extinction of fauna (biostratigraphy) in Pleistocene time. The result suggests that Patiayam fauna is located between Cisaat group to Kedungbrubus group. It records the history of environmental change and faunal inhabitant from 1.2 to 0.8 million years ago. This perspective is useful to enrich our understanding on the quaternary prehistory of Java, especially in the isolated site as Patiayam.

Stanov Purnawibowo, Baskoro Daru Tjahjono (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Transformasi Fragmen Tembikar Dan Keramik Di Situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau

Study on transformation of pottery and ceramic fragments at Kota Lama Site, Indragiri Hulu, Riau is a study that scrutinizes the formation process of archaeological data. The formation process is identified through artifactual and contextual data resulted from archaeological excavation at the site in 2016. The problem to be uncovered is the transformation process of archaeological data at Kota Lama site to reveal the formation of data and context found at the site. The research was carried out using inductive chain of thought, which uses data classifications of fragments of pottery, ceramics, and coin-shaped terracotta objects called gacuk, as well as matrix, provenience, and association during the early phase. Analyses on artifactual data include quantitative, typological/morphological (form), spatial, and temporal ones. Contextual data were analyzed using morphological and their positions. Furthermore, those data were elaborated one with another to identify their type of context in order to understand their formation process that occurred at the site. In the last part there are in general two contexts at the site, which are primary and secondary contexts.

SANGKHAKALA Berkala Arkeologi
Volume 19/2016

Author Indeks

A

Adaptasi Manusia, lihat Nurani, Indah Asikin; Surbakti, Karyamantha; Wiradnyana, Ketut; Koestoro, Lucas Partanda, dkk

Adat, lihat Surbakti, Karyamantha; Wiradnyana, Ketut; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan; Susilowati, Nengguh, dkk

Arkeologi Ruang, lihat Nurani, Indah Asikin

Arsitektur, lihat Chawari, Muhammad

Artefak, lihat Nurani, Indah Asikin; Surbakti, Karyamantha; Wiradnyana, Ketut; Koestoro, Lucas Partanda; Susilowati, Nengguh, dkk; Siswanto; Purnawibowo, Stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Austronesia, lihat Wiradnyana, Ketut; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan

B

Bapa Raja, lihat Surbakti, Karyamantha

Batu Aceh, lihat Koestoro, Lucas Partanda; Oetomo, Repelita Wahyu

Batuan Beku, lihat Nurani, Indah Asikin; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan; Siswanto

Batu Dulang, lihat Surbakti, Karyamantha

Batu Meja, lihat Surbakti, Karyamantha

Bekal Kubur, lihat Wiradnyana, Ketut

Belanda, lihat Chawari, Muhammad; Koestoro, Lucas Partanda; Koestoro, Lucas Partanda, dkk; Susilowati, Nengguh, dkk; Siswanto

Benteng, lihat Chawari, Muhammad; Purnawibowo, Stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Biostratigrafi Fauna, lihat Siswanto

Bunker, lihat Chawari, Muhammad

C

Cagar Budaya, lihat Chawari, Muhammad; Koestoro, Lucas Partanda

Cangkang Moluska, lihat Nurani, Indah Asikin

Ceruk, lihat Nurani, Indah Asikin; Susilowati, Nengguh, dkk

Cultural Resources Management (CRM), lihat Purnawibowo, Stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Cultural Transform (C-transform), lihat Purnawibowo, Stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

D

Daro-daro, lihat Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan

DAS, lihat Wiradnyana, Ketut; Susilowati, Nengguh, dkk; Purnawibowo, Stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Death Monument, lihat Surbakti, Karyamantha

Dolmen, lihat Surbakti, Karyamantha

Dome, lihat Siswanto

E

Ekofak, lihat Nurani, Indah Asikin; Wiradnyana, Ketut; Koestoro, Lucas Partanda; Susilowati, Nenggih, dkk; Purnawibowo, stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Ekskavasi, lihat Nurani, Indah Asikin; Koestoro, Lucas Partanda; Koestoro, Lucas Partanda, dkk; Susilowati, Nenggih, dkk; Siswanto; Purnawibowo, stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Eksploratif, lihat Nurani, Indah Asikin; Koestoro, Lucas Partanda; Susilowati, Nenggih, dkk

Etnis, lihat Surbakti, Karyamantha

Etnografi, lihat Koestoro, Lucas Partanda

F

Folklor, lihat Wiradnyana, Ketut; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan

Fosil, lihat Nurani, Indah Asikin; Siswanto

Fragmen, lihat Nurani, Indah Asikin; Wiradnyana, Ketut; Koestoro, Lucas Partanda; Koestoro, Lucas Partanda, dkk; Susilowati, Nenggih, dkk; Oetomo, Repelita Wahyu; Siswanto; Purnawibowo, stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

G

Gambir, lihat Susilowati, Nenggih, dkk

Gampong Pande, lihat Koestoro, Lucas Partanda; Oetomo, Repelita Wahyu

Geologi, lihat Nurani, Indah Asikin; Surbakti, Karyamantha; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan; Siswanto

Geomorfologi, lihat Nurani, Indah Asikin; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan; Koestoro, Lucas Partanda, dkk

Gerabah, lihat Wiradnyana, Ketut; Koestoro, Lucas Partanda

Gigi, lihat Nurani, Indah Asikin; Susilowati, Nenggih, dkk; Siswanto

Gua, lihat Nurani, Indah Asikin; Surbakti, Karyamantha; Wiradnyana, Ketut; Chawari, Muhammad; Susilowati, Nenggih, dkk

Gua Kidang, lihat Nurani, Indah Asikin

H

Hoabinhian, lihat Wiradnyana, Ketut

Holosen, lihat Nurani, Indah Asikin; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan

Hunian, lihat Nurani, Indah Asikin; Wiradnyana, Ketut; Susilowati, Nenggih, dkk; Oetomo, Repelita Wahyu

I

Insitu, lihat Surbakti, Karyamantha; Koestoro, Lucas Partanda; Siswanto

J

Jepang, lihat Chawari, Muhammad

Jirat, lihat Koestoro, Lucas Partanda; Oetomo, Repelita Wahyu

K

Kapitan, lihat Surbakti, Karyamantha

Kapur, lihat Nurani, Indah Asikin

Karst, lihat Nurani, Indah Asikin; Susilowati, Nenggih, dkk

Kawasan, lihat Nurani, Indah Asikin; Susilowati, Nenggih, dkk; Siswanto

Kemaritiman, lihat Wiradnyana, Ketut; Koestoro, Lucas Partanda, dkk

Kerajaan Aceh Darussalam, lihat Koestoro, Lucas Partanda; Oetomo, Repelita Wahyu

Kolonial, lihat Chawari, Muhammad; Koestoro, Lucas Partanda, dkk; Susilowati, Nenggih, dkk

Konstruksi, lihat Chawari, Muhammad

Kubur, lihat Nurani, Indah Asikin; Koestoro, Lucas Partanda

L

Lapisan Budaya, lihat Nurani, Indah Asikin

Lembah Harau, lihat Susilowati, Nenggih, dkk

Litik, lihat Nurani, Indah Asikin

Litologi, lihat Siswanto

Living Monument, lihat Surbakti, Karyamantha

M

Maluku, lihat Surbakti, Karyamantha

Mangrove, lihat Koestoro, Lucas Partanda; Koestoro, Lucas Partanda, dkk

Matriks, lihat Purnawibowo, Stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Megalitik, lihat Surbakti, Karyamantha; Wiradnyana, Ketut; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan; Susilowati, Nenggih, dkk; Oetomo, Repelita Wahyu

Menhir, lihat Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan; Oetomo, Repelita Wahyu

Mesolitik, lihat Wiradnyana, Ketut

Migrasi, lihat Wiradnyana, Ketut; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan

Minangkabau, lihat Susilowati, Nenggih, dkk

Molusca, lihat Wiradnyana, Ketut; Siswanto

Morfologi, lihat Nurani, Indah Asikin; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan; Susilowati, Nenggih, dkk

N

Naitaro, lihat Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan

Negeri, lihat Surbakti, Karyamantha

Nenek Moyang, lihat Surbakti, Karyamantha; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan

Neolitik, lihat Wiradnyana, Ketut

Ngalau, lihat Susilowati, Nenggih, dkk

Nias, lihat Wiradnyana, Ketut; Koestoro, Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan

Nisan, lihat Koestoro, Lucas Partanda; Koestoro, Lucas Partanda, dkk; Oetomo, Repelita Wahyu; Purnawibowo, stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

O

Observasi, lihat Surbakti, Karyamantha; Chawari, Muhammad; Purnawibowo, Stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Okupasi, lihat Nurani, Indah Asikin

Omo Hada, lihat Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan

Ono Niha, lihat Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan

P

Patiayam, lihat Siswanto

Pelabuhan, lihat Koestoro, Lucas Partanda

Pemujaan, lihat Surbakti, Karyamantha

Penguburan, lihat Nurani, Indah Asikin; Surbakti, Karyamantha; Wiradnyana, Ketut

Perahu, lihat Wiradnyana, Ketut

Permukiman, lihat Nurani, Indah Asikin; Surbakti, Karyamantha; Wiradnyana, Ketut; Chawari, Muhammad; Koestoro, Lucas Partanda, dkk; Susilowati, Nenggih, dkk

Petrologi, lihat Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan

Plakpling, lihat Oetomo, Repelita Wahyu

Pleistosen, lihat Nurani, Indah Asikin; Surbakti, Karyamantha; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan; Siswanto

Prasejarah, lihat Nurani, Indah Asikin; Surbakti, Karyamantha; Susilowati, Nenggih, dkk; Oetomo, Repelita Wahyu

Provinience, lihat Purnawibowo, Stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Pulau Kumpai, lihat Koestoro, Lucas Partanda, dkk

Pulau Madura, lihat Chawari, Muhammad

Q

-

R

Radiometri, lihat Siswanto

Rangka Manusia, lihat Nurani, Indah Asikin

Religi, lihat Wiradnyana, Ketut

S

Samudera Pasai, lihat Oetomo, Repelita Wahyu

Sarkofagus, lihat Surbakti, Karyamantha; Wiradnyana, Ketut

Sedimentasi, lihat Nurani, Indah Asikin; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan; Siswanto

Simbol, lihat Surbakti, Karyamantha; Wiradnyana, Ketut; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan; Chawari, Muhammad; Oetomo, Repelita Wahyu

Skala Meso, lihat Nurani, Indah Asikin

Skala Mikro, lihat Nurani, Indah Asikin

Slip, lihat Susilowati, Nenggih, dkk

Spit, lihat Koestoro, Lucas Partanda; Susilowati, Nenggih, dkk; Purnawibowo, Stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Stratigrafi, lihat Nurani, Indah Asikin; Surbakti, Karyamantha, Wiradnyana, Ketut; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan; Koestoro, Lucas Partanda; Koestoro, Lucas Partanda, dkk; Susilowati, Nengguh, dkk; Siswanto; Purnawibowo, stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Sumatralith, lihat Wiradnyana, Ketut

Survei, lihat Nurani, Indah Asikin; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan; Koestoro, Lucas Partanda; Susilowati, Nengguh, dkk; Siswanto

T

Tembikar, lihat Nurani, Indah Asikin; Koestoro, Lucas Partanda; Koestoro, Lucas Partanda, dkk; Susilowati, Nengguh, dkk; Oetomo, Repelita Wahyu; Purnawibowo, stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Temporal, lihat Koestoro, Lucas Partanda, dkk

Toponimi, lihat Koestoro, Lucas Partanda

Transformasi, lihat Purnawibowo, stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

Tulang, lihat Nurani, Indah Asikin; Wiradnyana, Ketut; Susilowati, Nengguh, dkk; Siswanto

U

Uang Koin, lihat Surbakti, Karyamantha; Koestoro, Lucas Partanda; Koestoro, Lucas Partanda, dkk; Susilowati, Nengguh, dkk

V

Vaults, lihat Chawari, Muhammad

Vertebrata, lihat Nurani, Indah Asikin; Siswanto

VOC, lihat Susilowati, Nengguh, dkk

W

Wadah, lihat Nurani, Indah Asikin; Wiradnyana, Ketut; Susilowati, Nengguh, dkk; Purnawibowo, Stanov dan Baskoro Daru Tjahjono

X

-

Y

-

Z

Zona, lihat Nurani, Indah Asikin; Surbakti, Karyamantha; Lucas Partanda dan M. Fadlan S. Intan

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah berupa karya asli yang belum pernah diterbitkan, merupakan hasil penelitian, tinjauan/pemikiran dan komunikasi pendek tentang arkeologi dan ilmu terkait.
2. Judul harus mencerminkan inti tulisan, bersifat spesifik, efektif, tidak terlalu panjang (Maksimal 15 kata). Judul berhuruf kapital tebal (Font Type Arial 14) dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (*Italic*).
3. Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar, dibawahnya diikuti nama lembaga tempat bekerja, alamat lembaga, pos-el (*e-mail*), dan menggunakan font type Arial 12.
4. Abstrak merupakan ringkasan utuh dan lengkap yang menggambarkan esensi isi tulisan. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris (maksimum 150 kata) dan bahasa Indonesia (maksimum 250 kata). Isi abstrak berturut-turut meliputi tujuan, metode, dan hasil akhir. Abstrak ditulis dengan *font type Arial 10* dan diketik satu spasi.
5. Kata Kunci mencerminkan satu konsep yang dikandung dalam tulisan antara 3--5 kata (dapat berupa kata tunggal dan kata majemuk), ditampilkan dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
6. Penyajian instrumen pendukung berupa gambar, foto, grafik, bagan, tabel dan sebagainya (semuanya disebut gambar) harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya dengan dilengkapi keterangan (termasuk sumber/rujukan) di bawah instrumen pendukung.
7. Cara dan jumlah pengacuan serta pengutipan, dan penulisan daftar pustaka menggunakan **Chicago style** (lihat Lampiran 1).
8. Naskah berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, diketik 1.5 spasi, banyaknya 8--18 halaman dan diketik pada kertas A4, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Font Type : Arial 11
- Left Margin : 2,7 cm
- Right Margin : 2,2 cm
- Top Margin : 2,2 cm
- Bottom Margin : 3 cm

Kerangka penulisan karya yang berupa hasil penelitian meliputi:

1. Pendahuluan, meliputi: latar belakang, permasalahan, tujuan, dan ruang lingkup (materi dan wilayah), landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
 2. Hasil, (ditulis eksplisit, yang memuat paparan data dan analisa)
 3. Pembahasan (ditulis eksplisit dan disajikan dalam beberapa sub-bab)
 4. Penutup, meliputi kesimpulan, dan saran/rekomendasi (jika diperlukan)
- Daftar Pustaka (minimal 15 pustaka)
Ucapan terima kasih (jika diperlukan)

Kerangka penulisan karya yang berupa tinjauan meliputi:

1. Pendahuluan
2. Pembahasan (ditulis eksplisit dan disajikan dalam beberapa sub-bab)
3. Penutup

Daftar Pustaka (minimal 25 pustaka)
Ucapan terima kasih (jika diperlukan)

9. Pembagian bab menggunakan angka Arab: 1, 2, 3,.... Subbab menggunakan angka: 1.1, 1.2,...., 2.1, 2.2,...., bagian-bagian dari subbab secara berurutan menggunakan huruf kecil: a, b, c,....: angka 1), 2), 3),: huruf kecil a), b), c),....: angka (1), (2), (3),....

10. Daftar pustaka yang dirujuk disusun menurut abjad nama pengarang dengan mencantumkan tahun penerbitan, judul buku/artikel, penerbit, dan kota terbit. Bila ada nama keluarga (seperti marga/fam) maka yang ditulis adalah nama keluarga terlebih dahulu, diikuti koma dan berikutnya nama kecil.
11. Naskah diserahkan dalam bentuk file tipe Microsoft Word 2003/2007 Document (*.doc/*.docx) dan print out-nya ke alamat redaksi melalui pos-el (*email*): *sangkhakala.red@gmail.com* atau melalui pos ke:
Dewan Redaksi Sangkhakala Berkala Arkeologi
d/a Balai Arkeologi Medan
Jalan Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan
Medan, Sumatera Utara 20134
12. Dewan Redaksi mengatur pelaksanaan penerbitan (menerima, menolak, dan menyesuaikan naskah tulisan dengan format Sangkhakala).

Lampiran 1

CONTOH SITASI CHICAGO *STYLE*

Buku (satu pengarang)

Reid, Anthony. 2010. *Sumatra Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Di dalam teks:

(Anthony 2010, 34)

Buku (dua pengarang)

Perret, Daniel & Hedy Surachman, ed. 2009. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De l'Océan Indien (Xlle-milieu du XVIIe s.)*. Paris: Cahier d' Archipel 38.

Di dalam teks:

(Perret dan Surachman 2009, 101-4)

Artikel Jurnal (satu pengarang)

Terborgh, James. 1974. "Preservation of Natural Diversity: The Problem of Extinction-prone Species." *Bioscience* 24: 715-22.

Di dalam teks:

(Terborgh 1974, 720)

Artikel Jurnal (dua pengarang)

Bolzan, John F. and Kristen C. Jezek. 2000. "Accumulation Rate Changes in Central Greenland from Passive Microwave Data." *Polar Geography* 27(4): 277-319.

Di dalam teks:

(Bolzan and Jezek 2000, 280)

Thesis atau Disertasi

Karcz, J. 2006. First-principles Examination of Molecule Formation in Interstellar Grains. PhD diss., Cornell University.

Di dalam teks:

(Karcz 2006)

Artikel Surat kabar

Zamiska, Nicholas and Nicholas Casey. 2007. "Toy Makers Face Dilemma Over Supplier." *Wall Street Journal*, August 17. Corporate Focus Section.

Di dalam teks:

(Zamiska and Casey 2007)

Artikel jurnal elektronik

Thomas, Trevor M. 1956. "Wales: Land of Mines and Quarries." *Geographical Review* 46, no.1: (January), <http://www.jstor.org/stable/211962>.

Di dalam teks:

(Thomas 1956)

Buku Elektronik

Rollin, Bernard E. 1998. *The Unheeded Cry: Animal Consciousness, Animal Pain, and Science*. Ames, IA: The Iowa State University Press. <http://www.netlibrary.com>.

Di dalam teks:

(Rollin 1998)

Web Site

Hermans-Killam, Linda. 2010. "Infrared Astronomy." California Institute of Technology. Accessed Sept 21. http://coolcosmos.ipac.caltech.edu/cosmic_classroom/ir_tutorial/.

Di dalam teks:

(Hermans-Killam)

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20154

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: *sangkhakala.red@gmail.com*

Laman: *www.balai-arkeologi-medan.web.id*



Gampong Pande, Situs Penting di Ujung Utara Pulau Sumatera
Gampong Pande an Important Site at the Top of North Sumatera Island
Lucas Partanda Koestoro

Dinamika Aktivitas Kemaritiman di Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rantang, Sumatera Utara
Dynamic Activities of Maritime in Pulau Kampai, Kota Cina, and Kota Rantang, North Sumatera
Lucas Partanda Koestoro, Stanov Purnawibowo, Repelita Wahyu Oetomo

Artefak dalam Konteks Pemanfaatan Gua Sebagai Dapur Gambir di Ngatau Datuk Marajo Ali, Lembah Harau, Sumatera Barat
Artefacts in the Context of Cave Utilization as a Gambir Kitchen at Ngatau Datuk Marajo Ali, Harau Valley, West Sumatera
Nenggih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, Lucas Partanda Koestoro

Metamorfose Nisan Aceh, dari Masa Ke Masa
The Metamorphosis of Aceh Tombstones Through Time
Repelita Wahyu Oetomo

Posisi Fauna Situs Patiayam dalam Biostratigrafi Jawa
The Faunal Position of Patiayam Site in the Biostratigraphy of Java
Siswanto Dan Sofwan Noerwidi

Transformasi Fragmen Tembikar dan Keramik di Situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau
Transformation of Pottery and Ceramic Fragments at Kota Lama Site, Indragiri Hulu, Riau
Stanov Purnawibowo, Baskoro Daru Tjahjono